



UNIVERSITAS INDONESIA

**DAMPAK AFTA TERHADAP ARUS PERDAGANGAN
BILATERAL ASEAN 5 – AMERIKA SERIKAT
(PENDEKATAN ARDL)**

TESIS

**SOFIYAN FACHRUDDIN
0706178775**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI**

**DEPOK
DESEMBER 2008**



UNIVERSITAS INDONESIA

**DAMPAK AFTA TERHADAP ARUS PERDAGANGAN
BILATERAL ASEAN 5 – AMERIKA SERIKAT
(PENDEKATAN ARDL)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia**

**SOFIYAN FACHRUDDIN
0706178775**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNATIONAL**

**DEPOK
DESEMBER 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : SOFIYAN FACHRUDDIN

NPM : 0706178775

Tanda Tangan :



Tanggal : 22 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : SOFIYAN FACHRUDDIN
NPM : 0706178775
Program Studi : ILMU EKONOMI
Judul Tesis : DAMPAK AFTA TERHADAP ARUS
PERDAGANGAN BILATERAL ASEAN 5 -
AMERIKA SERIKAT (PENDEKATAN ARDL)

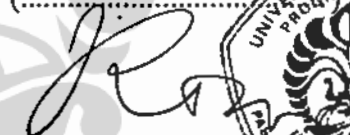
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

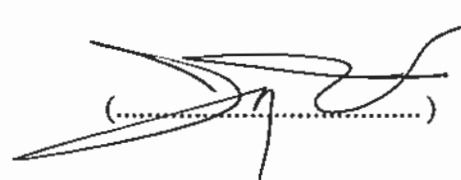
Pembimbing : Diah Widyawati, Ph.D



Ketua Penguji : Prof. Nachrowi Djalal Nachrowi, Ph.D



Penguji : Jossy P. Moeis, Ph.D



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Desember 2008

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sofiyan Fachruddin
NPM : 0706178775
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Departemen : Pascasarjana
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

”Dampak AFTA Terhadap Arus Perdagangan Bilateral ASEAN 5 –
Amerika Serikat (Pendekatan ARDL)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Desember 2008
Yang menyatakan,


(Sofiyan Fachruddin)

ABSTRAK

Nama : Sofiyon Fachruddin
Program Studi : Program Studi Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia
Judul : Dampak AFTA Terhadap Arus Perdagangan Bilateral
ASEAN 5 – Amerika Serikat (Pendekatan ARDL)

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembentukan *Asean Free Trade Area* (AFTA) terhadap arus perdagangan (ekspor dan impor) bilateral masing-masing negara ASEAN5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand) dengan negara mitra dagang utamanya di luar kawasan yaitu Amerika Serikat (AS).

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) tahunan dari tahun 1970 hingga tahun 2005. Variabel yang digunakan adalah pendapatan masing-masing negara ASEAN 5 dan AS, harga relatif ekspor AS dan harga relatif impor AS. Penelitian ini menggunakan model standar permintaan ekspor dan impor bilateral. Penulis juga menambahkan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) AS ke masing-masing negara ASEAN 5 untuk melihat dampak aliran investasi AS terhadap peningkatan arus perdagangan bilateral ASEAN5-AS. Untuk melihat dampak pembentukan AFTA, penulis menggunakan *dummy* AFTA dimana bernilai 1 untuk implementasi AFTA tahun 1993 hingga 2005 dan 0 (nol) untuk tahun sebelumnya. Ditambahkan juga *dummy* krisis untuk menangkap efek krisis ekonomi Asia tahun 1997 terhadap pertumbuhan ekspor dan impor ASEAN 5 ke dan dari AS. Hasil estimasi diperoleh berdasarkan pendekatan *Unrestricted Error Correction Model* (UECM) dengan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberlakuan AFTA memberikan dampak positif dan negatif terhadap arus perdagangan (ekspor dan impor) bilateral masing-masing negara ASEAN 5 – Amerika Serikat (AS). Bagi pertumbuhan ekspor ASEAN 5 ke AS, AFTA memberikan efek yang positif untuk perdagangan Indonesia dan Malaysia. Sedangkan untuk perdagangan Filipina, Singapura dan Thailand memberikan efek yang negatif. Pembentukan AFTA bagi pertumbuhan impor ASEAN 5 dari AS memberikan efek yang positif untuk perdagangan Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Sedangkan untuk perdagangan Indonesia, pemberlakuan AFTA memberikan efek yang negatif.

Klasifikasi JEL : F10; F15; F41; C22

Kata Kunci :

1. ASEAN *Free Trade Area* (AFTA)
2. Arus Perdagangan Bilateral
3. FDI
4. Time series
5. UECM
6. ARDL

ABSTRACT

Name : Sofiyon Fachruddin
Study Programme : Economics
Faculty of Economics
University of Indonesia
Title : The Impact of AFTA on ASEAN5-USA Bilateral Trade Flows (ARDL Approach)

The objective of this thesis is to investigate the impact of Asean Free Trade Area (AFTA) establishment on bilateral trade flows (export and import) between each of the ASEAN 5 countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, and Thailand) and their major non-member trading partner, United States of America (USA).

This study is used the annually time series data from 1970 to 2005. The variables used are the income of each ASEAN 5 and USA and the relative export and import prices of USA. In this study, also use the standard exports and imports demand model. The author also add the *Foreign Direct Investment (FDI) USA* as one of the variables since the FDI of USA to each ASEAN-5 played an important role in determining the bilateral trade flows. To investigate the impact of AFTA, the author include *AFTA dummy* variable, where 1 to periode of AFTA implementation in 1993 to 2005 and 0 to previous periode. Crisis dummy variable is also added to represent the effects of Asian economic crisis in 1997 to growth of export and import ASEAN5 - USA. The estimated results based on unrestricted error-correction model of autoregressive distributed lag (ARDL) modelling approach.

The conclusion of this research is implementation of AFTA gives us two impacts on ASEAN5-USA bilateral trade flows. First, the implementation of AFTA has positive impact on Indonesia and Malaysia export to USA, and negative impact to Philippines, Singapore and Thailand. Secondly, implementation of AFTA has positive impact to Malaysia, Philippines, Singapore and Thailand. And only Indonesia import from USA have negative impact after implementation of AFTA.

JEL classification : F10; F15; F41; C22

Keywords :

1. ASEAN *Free Trade Area* (AFTA)
2. Bilateral trade flows
3. FDI
4. Time series
5. UECM
6. ARDL

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Sholawat dan salam pun semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan tesis ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulisan tesis ini berjudul “Dampak AFTA Terhadap Arus Perdagangan Bilateral ASEAN 5 – Amerika Serikat (Pendekatan ARDL)”.

Proses pembuatan tesis tidak selalu berjalan dengan lancar. Banyak pihak baik langsung maupun tidak langsung yang membantu penulis dalam proses menyelesaikan tesis ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang luar biasa ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Robby Kumenaung**, selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan beserta semua pihak di jajaran Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Perdagangan R.I. yang telah memberikan dukungan dan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti studi.
2. Bapak **Ir. Rahayubudi, MM**, selaku Kepala Biro Kepegawaian dan Organisasi Departemen Perdagangan R.I. yang telah memberikan izin tugas belajar kepada penulis.
3. Bapak **Andreas Anugerah, M.R** selaku mantan Direktur Pengawasan dan Pengendalian Mutu Barang Departemen Perdagangan R.I. yang telah mengizinkan penulis melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi;
4. Bapak **Endang Sumirat, S.Si** selaku Kepala Balai Kalibrasi serta Bapak **Hasan Basri, SE** selaku atasan penulis serta segenap staf di lingkungan Balai Kalibrasi Dit. PPMB, atas pengertian, dukungan dan perhatian agar penulis menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak **Dr. Arindra A. Zainal**, selaku Direktur Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
6. Bapak **Prof. Nachrowi Djalal Nachrowi, Ph.D**, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia dan ketua tim penguji.

7. Ibu **Dr. Diah Widyawati**, selaku pembimbing tesis yang bersedia meluangkan waktu dalam mengarahkan, memberikan masukan serta kepercayaan penuh kepada penulis. Terima kasih banyak juga atas perhatian dan pengertian atas segala kekurangan penulis.
8. Orang tua penulis tercinta, Ibunda **Hj. Siti Nur Aisyah** dan Ayahanda (**Alm**). **H. Endin Zaenudin** serta Ibunda **Hj. Juwita** dan Ayahanda **H. Maksuni, SH**, atas segala do'a, cinta, kasih sayang serta dukungan yang tiada terkira kepada penulis.
9. *My Beloved Wife and Little Sweetheart*, Bunda **Nailah Rakhmawati S.Pd** dan Ananda **Raida Fina Syazwani**, yang selalu senantiasa memberikan cinta, dukungan, semangat dan inspirasi bagi penulis.
10. Kakakku tercinta **Ceu Eti** dan **A'Udin** sekeluarga, **A'Heri** dan **Mba Ririn** sekeluarga serta adik-adik tercinta **Yoyoh, Ayu** dan **Lukman**. Semoga tesis ini menjadi sumber semangat baru bagi kalian dalam menuntut ilmu.
11. Seluruh staf pengajar, asisten dan tutor (terima kasih **Pak Andi, Pak Abdi**) atas ilmu yang sudah diberikan, masukan, kesabaran serta karyawan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia (**Mbak Asti, Mbak Denti, Mbak Mirna, Mbak Yati, Pak Wasdi, dkk**) juga karyawan Perpustakaan Pascasarjana FEUI atas kerjasama dan kesediaan direpotkan selama studi berlangsung.
12. Teman-teman kelas **Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional (EKPI) angkatan kedua**, khususnya teman-teman satu bimbingan: **Carel, Venly, Rumpoko, Bagus, Rita, Enzelin, dan Meita (you're the best!!)** serta teman-teman satu tutorial: **Angge, Herlina, Ati, Addy, Wildan, Khakim, dan Rio (for our unforgettable days)**.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penulis dalam bentuk apapun ketika proses penyelesaian tesis ini. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan masukan kebijakan di bidang perdagangan internasional.

Depok, Desember 2008
Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| ABSTRACT..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Hipotesa Penelitian | 6 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 7 |
| II AFTA DAN PERKEMBANGAN PERDAGANGAN ASEAN – AMERIKA SERIKAT..... | 9 |
| 2.1 ASEAN <i>Free Trade Area</i> (AFTA)..... | 9 |
| 2.2 Perkembangan Perdagangan ASEAN-Amerika Serikat | 12 |
| III KERANGKA TEORITIS DAN STUDI LITERATUR..... | 16 |
| 3.1 Teori Perdagangan Internasional..... | 16 |
| 3.2 Teori Integrasi Ekonomi | 21 |
| 3.3 Penelitian Empiris Terdahulu..... | 25 |
| IV METODOLOGI PENELITIAN | 30 |
| 4.1 Spesifikasi Model | 30 |
| 4.2 Indikator Variabel dan Sumber Data | 32 |
| 4.3 Metode Analisis dengan Pendekatan Model ARDL..... | 33 |
| 4.4 Prosedur Pengujian Model ARDL..... | 35 |
| V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 39 |
| 5.1 Analisa Deskriptif..... | 39 |
| 5.2 Hasil Studi Stasioneritas dengan ADF test dan PP test | 42 |
| 5.3 Hasil Estimasi Model UECM terbaik dari pendekatan ARDL | 45 |
| 5.4 Hasil Uji Model | 48 |
| 5.4.1 Uji Diagnostik..... | 48 |
| 5.4.2 Uji Kointegrasi..... | 49 |
| 5.5 Analisa Elastisitas Jangka Panjang dari Model UECM Terbaik..... | 50 |
| 5.5.1 Analisa Perdagangan Indonesia..... | 51 |
| 5.5.2 Analisa Perdagangan Malaysia..... | 55 |
| 5.5.3 Analisa Perdagangan Filipina..... | 59 |

| | |
|---|--------------|
| 5.5.4 Analisa Perdagangan Singapura | 61 |
| 5.5.5 Analisa Perdagangan Thailand | 65 |
| 5.6 Ringkasan Analisa | 68 |
| VI KESIMPULAN DAN SARAN | 71 |
| 6.1 Kesimpulan | 71 |
| 6.2 Implikasi Kebijakan..... | 71 |
| 6.3 Saran | 72 |
| DAFTAR REFERENSI..... | xiv |
| LAMPIRAN | xviii |



DAFTAR TABEL

| | | Halaman |
|------------|--|---------|
| Tabel 1.1 | Impor AS dari ASEAN 5 Tahun 2000-2005 | 4 |
| Tabel 1.2 | Impor ASEAN 5 dari AS Tahun 2000-2005 | 5 |
| Tabel 2.1 | CEPT Rata-rata ASEAN Berdasarkan Negara Tahun 1993-2003 | 12 |
| Tabel 2.2 | Tren Perdagangan ASEAN5-AS Tahun 1970-2006 (dalam Milyar US\$) | 13 |
| Tabel 2.3 | Pangsa Ekspor ASEAN5 ke AS (% terhadap total ekspor ASEAN5 ke dunia) | 14 |
| Tabel 2.4 | Pangsa Impor ASEAN5 ke AS (% terhadap total impor ASEAN5 dari dunia)..... | 14 |
| Tabel 3.1 | Perubahan Tingkat Kesejahteraan Akibat Tarif dan Kuota | 20 |
| Tabel 4.1 | Tanda koefisien yang diharapkan pada model | 34 |
| Tabel 4.2 | Sumber data yang digunakan dalam penelitian | 35 |
| Tabel 5.1 | Hasil uji stasioneritas untuk negara Indonesia | 43 |
| Tabel 5.2 | Hasil uji stasioneritas untuk negara Malaysia | 43 |
| Tabel 5.3 | Hasil uji stasioneritas untuk negara Filipina | 43 |
| Tabel 5.4 | Hasil uji stasioneritas untuk negara Singapura..... | 44 |
| Tabel 5.5 | Hasil uji stasioneritas untuk negara Thailand..... | 44 |
| Tabel 5.6 | Hasil uji stasioneritas untuk negara Amerika Serikat..... | 45 |
| Tabel 5.7 | Hasil estimasi model UECM terbaik untuk persamaan ekspor ASEAN5-AS | 46 |
| Tabel 5.8 | Hasil estimasi model UECM terbaik untuk persamaan Impor ASEAN5-AS | 47 |
| Tabel 5.9 | Hasil uji diagnosa model ekspor ASEAN5-AS | 48 |
| Tabel 5.10 | Hasil uji diagnosa model impor ASEAN5-AS | 48 |
| Tabel 5.11 | Hasil uji F untuk kointegrasi persamaan ekspor ASEAN5 ke AS | 49 |
| Tabel 5.12 | Hasil uji F untuk kointegrasi persamaan impor ASEAN5 dari AS | 49 |
| Tabel 5.13 | Hasil estimasi koefisien jangka panjang model ekspor ASEAN5-AS | 51 |
| Tabel 5.14 | Hasil estimasi koefisien jangka panjang model impor ASEAN5-AS | 51 |

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 5.15 | Rata-rata tahunan pertumbuhan GDP riil tahun 1970-2004..... | 52 |
| Tabel 5.16 | Ekspor sepuluh komoditi utama Indonesia ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 52 |
| Tabel 5.17 | Impor sepuluh komoditi utama Indonesia ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 53 |
| Tabel 5.18 | Share FDI AS di Indonesia..... | 54 |
| Tabel 5.19 | Ekspor sepuluh komoditi utama Malaysia ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 56 |
| Tabel 5.20 | Impor sepuluh komoditi utama Malaysia ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 57 |
| Tabel 5.21 | Share FDI AS di Malaysia..... | 57 |
| Tabel 5.22 | Ekspor sepuluh komoditi utama Filipina ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 59 |
| Tabel 5.23 | Impor sepuluh komoditi utama Filipina ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 60 |
| Tabel 5.24 | Share FDI AS di Filipina..... | 61 |
| Tabel 5.25 | Ekspor sepuluh komoditi utama Singapura ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 62 |
| Tabel 5.26 | Impor sepuluh komoditi utama Singapura ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 63 |
| Tabel 5.27 | Share FDI AS di Singapura..... | 64 |
| Tabel 5.28 | Ekspor sepuluh komoditi utama Thailand ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 65 |
| Tabel 5.29 | Impor sepuluh komoditi utama Thailand ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$) | 66 |
| Tabel 5.30 | Share FDI AS di Thailand..... | 67 |
| Tabel 5.31 | Tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas berdasarkan negara | 69 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 Ekspor ASEAN-5 ke Amerika Serikat Tahun 1970-2006 | 2 |
| Gambar 1.2 Impor ASEAN-5 ke Amerika Serikat Tahun 1970-2006 | 3 |
| Gambar 1.3 FDI Amerika Serikat ke ASEAN5 tahun 1970-2006 | 3 |
| Gambar 2.1 Skema Pengurangan Tarif CEPT | 11 |
| Gambar 3.1 Dampak Pemberlakuan Tarif dan Kuota terhadap Kesejahteraan | 19 |
| Gambar 3.2 Efek kreasi dan efek diversifikasi integrasi ekonomi..... | 24 |
| Gambar 5.1 Hubungan GDP ASEAN dan ekspor ASEAN ke AS..... | 39 |
| Gambar 5.2 Hubungan harga relatif impor AS dan ekspor ASEAN ke AS ... | 40 |
| Gambar 5.3 Hubungan FDI AS dan ekspor ASEAN ke AS | 40 |
| Gambar 5.4 Hubungan GDP AS dan impor ASEAN dari AS | 41 |
| Gambar 5.5 Hubungan harga relatif ekspor AS dan impor ASEAN dari AS. | 41 |
| Gambar 5.6 Hubungan FDI AS dan impor ASEAN dari AS..... | 42 |

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dimulai dengan terbentuknya *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) pada tahun 1947 dan berevolusi menjadi *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995, liberalisasi perdagangan menjadi hal tidak bisa dihindari oleh negara-negara di dunia. Semakin terbuka dan terintegrasinya perdagangan antar negara ini, semakin cepat pula terjadinya proses interaksi dan saling mempengaruhi antar bangsa. Budiono (2001) menyatakan bahwa salah satu keuntungan (*gain from trade*) dalam melakukan kebijakan liberalisasi perdagangan adalah semakin luasnya akses pasar sehingga memungkinkan diperoleh efisiensi produksi, meningkatnya produktifitas akibat proses alih teknologi, dan semakin kompetitifnya iklim usaha sehingga dapat meningkatkan daya saing.

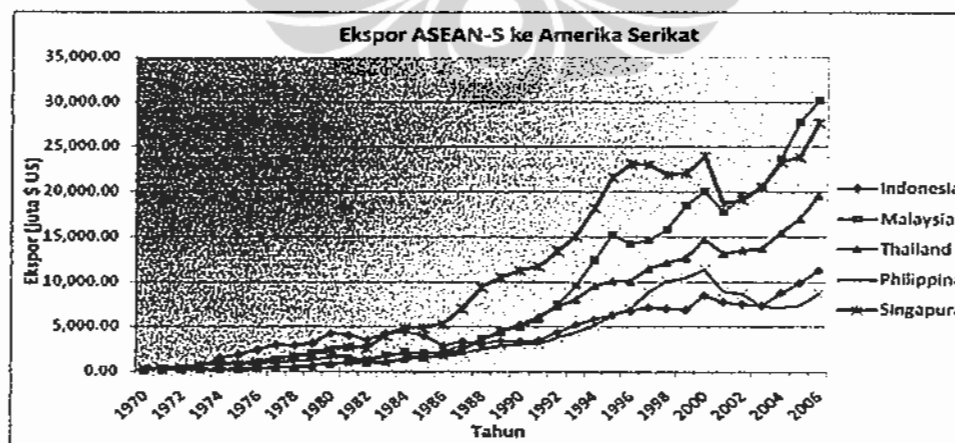
Salah satu bentuk liberalisasi di tingkat regional adalah dengan terbentuknya ASEAN. ASEAN merupakan kerjasama regional antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang didirikan pada tahun 1967 oleh lima negara pelopor, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina, bertujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi, sosial budaya, stabilitas dan keamanan regional¹. Pada tahun awal terbentuknya ASEAN, volume perdagangan antar negara anggota relatif kecil tidak signifikan. Estimasi antara tahun 1967 dan awal tahun 1970an, menunjukkan bahwa perdagangan intra ASEAN hanya 12-15% dari total perdagangan di semua negara anggotanya (Hapsari dan Mangunsong, 2006). Oleh karena itu, pada tahun 1992, negara-negara ASEAN telah bersepakat untuk meningkatkan kerjasama ekonomi yang lebih dalam dengan membentuk kawasan perdagangan bebas atau AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). Tujuan pembentukan AFTA ini adalah untuk meningkatkan daya saing kawasan secara keseluruhan di pasar dunia dengan cara menurunkan tarif

¹ Sekarang anggota ASEAN berjumlah 10 negara, terdiri dari 5 negara pelopor pada tahun 1967, dan 5 anggota baru diantaranya Brunei Darussalam yang bergabung tahun 1984, Vietnam tahun 1995, Laos dan Myanmar tahun 1997, dan terakhir Kamboja tahun 1999.

perdagangan antar negara anggota melalui skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT).

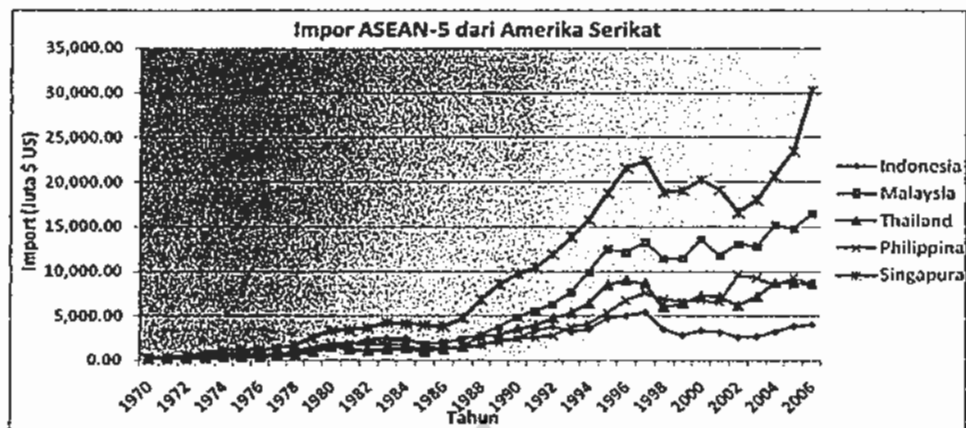
Soesastro (2004) menyatakan bahwa pembentukan kawasan perdagangan bebas (AFTA) oleh negara-negara ASEAN, bukan bertujuan untuk membentuk pasar regional yang tertutup dimana anggotanya melaksanakan substitusi impor secara regional. Sebaliknya, AFTA lebih banyak ditujukan untuk meningkatkan daya tarik kawasan ASEAN bagi penanaman modal dari luar ASEAN, agar kawasan ASEAN bisa menjadi *production and export platform* bagi dunia. Itulah sebabnya ASEAN menganut regionalisme terbuka (*open regionalism*). Selain dengan menurunkan tarif dan hambatan perdagangan antar anggota kawasan (*preferential tariff*), negara-negara ASEAN juga menurunkan tarif dan hambatan perdagangan terhadap semua negara di dunia (*most favored nation tariff*) termasuk dengan Amerika Serikat yang merupakan negara mitra dagang utama.

Hubungan negara-negara ASEAN dengan negara-negara di luar anggota AFTA terutama Amerika Serikat (AS) sudah terjalin sejak tahun 1970-an. AS merupakan negara tujuan ekspor terbesar bagi negara-negara ASEAN dan juga sebagai negara sumber impor terbesar kedua setelah Jepang. Pada pertengahan tahun 1980-an, nilai nominal ekspor dan impor negara ASEAN5 ke dan dari AS mengalami peningkatan drastis hingga lebih dari dua kali lipatnya dibanding pada tahun 1970-an. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.1 Ekspor ASEAN-5 ke Amerika Serikat Tahun 1970-2006

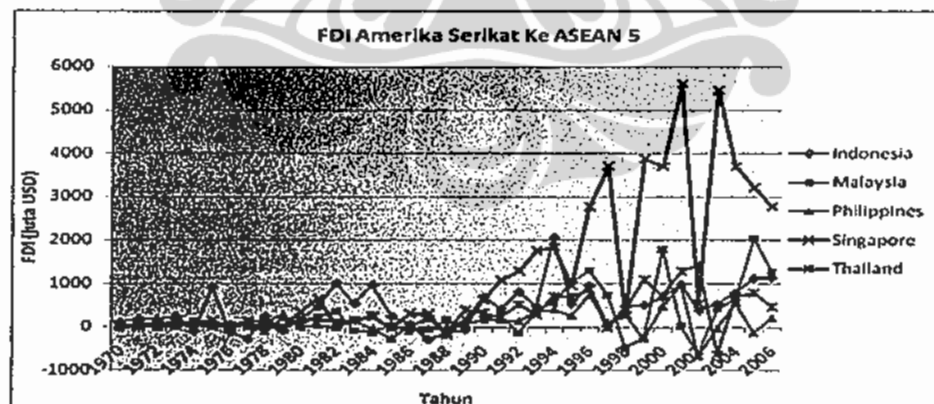
Sumber : UN-Comtrade Database (diolah)



Gambar 1.2 Impor ASEAN-5 dari Amerika Serikat Tahun 1970-2006

Sumber : UN-Comtrade Database (diolah)

Peningkatan hubungan perdagangan bilateral antara ASEAN dan Amerika Serikat ini, dibarengi juga dengan adanya peningkatan investasi asing langsung-*Foreign Direct Investment (FDI)* dari Amerika Serikat. FDI Amerika Serikat di ASEAN 5 terkonsentrasi pada sektor energi (*petroleum*) dan elektronik. Tingginya *return* FDI di ASEAN, keadaan politik yang stabil, ekonomi yang sehat dan murah nya harga tenaga kerja merupakan daya tarik ASEAN bagi investasi AS pada tahun 1980-an. Namun setelah terjadi krisis ekonomi Asia pada tahun 1997, terjadi penurunan nilai FDI AS yang sangat signifikan di ASEAN. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 1.3. FDI Amerika Serikat ke ASEAN5 tahun 1970-2006²

Sumber: Bureau of Economic Analysis (BEA), US Dept. Commerce (diolah)

² Data FDI Amerika Serikat ke ASEAN 5 diambil dari data *Bureau of Economic Analysis US Dept. of Commerce* berdasarkan data *U.S. Direct Investment Position Abroad Capital Outflow Basis*.

Walaupun sejak tahun 1980-an ada peningkatan nilai perdagangan dan arus FDI Amerika Serikat ke ASEAN, namun terjadi arus perdagangan bilateral yang tidak simetris (*asymmetrical trade*) di antara Amerika Serikat dan ASEAN. Amerika Serikat mengalami perdagangan yang surplus dengan negara-negara ASEAN. Sedangkan negara ASEAN mengalami perdagangan yang bersifat defisit terhadap Amerika Serikat. Impor total AS dari ASEAN 5 hanya memiliki porsi yang kecil terhadap total impornya. Pada tahun 2003, impor AS dari ASEAN terbesar hanya dari Singapura sebesar 1,58% dan terkecil dari Filipina sebesar 0,56%. Sedangkan sejak tahun 2000 hingga tahun 2005 memiliki trend perdagangan yang semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa ASEAN bukan merupakan supplier atau negara mitra dagang yang penting bagi AS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Impor AS dari ASEAN 5 Tahun 2000-2005

| Negara | Impor AS dari ASEAN 5 (% Total Impor) | | | | | |
|-----------|---------------------------------------|------|------|------|------|------|
| | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 |
| Indonesia | 0,67 | 0,66 | 0,63 | 0,57 | 0,58 | 0,57 |
| Malaysia | 1,60 | 1,51 | 1,62 | 1,57 | 1,56 | 1,61 |
| Singapura | 1,90 | 1,59 | 1,59 | 1,58 | 1,53 | 1,38 |
| Filippina | 0,91 | 0,76 | 0,72 | 0,56 | 0,47 | 0,43 |
| Thailand | 1,17 | 1,12 | 1,12 | 1,05 | 1,02 | 0,98 |
| ASEAN 5 | 6,25 | 5,63 | 5,69 | 5,32 | 5,15 | 4,97 |

Sumber : UN-Comtrade Database (diolah)

Untuk impor ASEAN 5 dari Amerika Serikat memiliki *share* yang lebih besar jika dibandingkan dengan kebalikannya, yaitu impor total AS dari ASEAN 5 (Tabel 1.2). Impor total ASEAN 5 dari AS memiliki porsi yang lumayan besar terhadap total impornya. Pada tahun 2003, share impor ASEAN 5 dari AS terbesar merupakan impor Filipina sebesar 23,53% dan terkecil merupakan impor Indonesia sebesar 6,40%. Namun sejak tahun 2000 hingga tahun 2005 terjadi trend perdagangan yang semakin menurun. Hal ini menunjukkan makin kecilnya peranan AS sebagai mitra dagang utama dan supplier produk-produk bahan baku yang penting bagi ASEAN.

Tabel 1.2 Impor ASEAN 5 dari AS Tahun 2000-2005

| Negara | Impor ASEAN 5 dari AS (% total impor) | | | | | |
|-----------|---------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 |
| Indonesia | 7.78 | 8.55 | 6.90 | 6.40 | 5.90 | 5.14 |
| Malaysia | 16.64 | 16.03 | 16.36 | 15.67 | 14.49 | 12.92 |
| Filipina | 18.42 | 19.02 | 25.90 | 23.53 | 20.18 | 19.89 |
| Singapura | 15.07 | 16.51 | 14.26 | 14.06 | 12.63 | 11.72 |
| Thailand | 11.78 | 11.59 | 9.59 | 9.47 | 9.24 | 7.38 |
| ASEAN5 | 14.32 | 14.81 | 14.31 | 13.61 | 12.25 | 10.84 |

Sumber : UN-Comtrade Database (diolah)

Pembentukan AFTA diharapkan dapat lebih meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing perdagangan negara ASEAN. AFTA akan secara penuh terlaksana pada tahun 2010 untuk anggota lama dan 2015 untuk anggota ASEAN yang baru. Namun melalui mekanisme CEPT yang mulai diberlakukan pada tahun 1993, AFTA merupakan serangkaian kegiatan mengenai kebijakan reduksi atas tarif terhadap segala jenis barang dagang, modal, dan produk-produk pertanian di intra-regional sampai mencapai 0-5 % pada tahun 2003. Oleh karena itu, dari serangkaian kegiatan ini adanya kemungkinan menurunnya peranan AS terhadap impor ASEAN.

Dengan terbentuknya AFTA, perlu diketahui dampak terhadap arus perdagangan (ekspor dan impor) bilateral yang terjadi antara negara anggota AFTA dengan negara utama non anggota AFTA, seperti Amerika Serikat. Apakah terjadi dampak yang positif atau negatif terhadap arus perdagangan bilateral tersebut.

I.2. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, pembentukan AFTA lebih banyak ditujukan untuk meningkatkan daya tarik kawasan bagi penanaman modal dari luar agar kawasan ini bisa menjadi *production and export platform* bagi dunia. Itulah sebabnya ASEAN menganut regionalisme terbuka (*open regionalism*). Hubungan perdagangan bilateral antara negara anggota AFTA dengan non anggota pun tetap dijaga agar terjalin dengan baik. Hanya saja data-data menunjukkan trend perdagangan yang cenderung menurun terutama dengan Amerika Serikat yang merupakan negara partner dagang utama bagi ASEAN. Amerika Serikat

merupakan negara utama tujuan pasar ekspor dan juga sebagai negara sumber impor kedua setelah Jepang bagi negara-negara ASEAN. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih jauh untuk melihat apakah ada dampak dari terbentuknya integrasi ekonomi regional ASEAN (AFTA) ini, dampak apa yang ditimbulkan bagi pertumbuhan arus perdagangan (ekspor dan impor) bilateral ASEAN - Amerika Serikat. Untuk itu, pertanyaan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pembentukan AFTA terhadap ekspor bilateral antara negara ASEAN 5 dengan Amerika Serikat?
2. Bagaimana dampak pembentukan AFTA terhadap impor bilateral antara negara ASEAN 5 dengan Amerika Serikat?

I.3. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak pembentukan AFTA terhadap ekspor bilateral antara negara ASEAN 5 dengan Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui dampak pembentukan AFTA terhadap impor bilateral antara negara ASEAN 5 dengan Amerika Serikat.

I.4. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisa dampak pembentukan AFTA terhadap arus perdagangan (ekspor dan impor) bilateral antara ASEAN5 dan Amerika Serikat. Model yang digunakan adalah model standar permintaan ekspor dan impor yang terdiri dari GDP negara ASEAN5 dan Amerika Serikat, harga relatif ekspor dan impor Amerika Serikat. Model ini juga ditambahkan variabel FDI Amerika Serikat ke ASEAN5 dan *dummy* krisis ekonomi 1997. Sedangkan pengaruh AFTA terhadap arus perdagangan menggunakan variabel *dummy*, dimana 1 setelah pembentukan AFTA dan 0 untuk sebelum pembentukan AFTA. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan selama kurun waktu tahun 1970-2005. Metodologi yang digunakan adalah metode estimasi *Autoregressive Distribution Lag* (ARDL).

Adapun hipotesis utama dalam penelitian ini adalah:

1. AFTA akan memberikan pengaruh negatif terhadap ekspor bilateral ASEAN5–Amerika Serikat.
2. AFTA akan memberikan pengaruh negatif terhadap impor bilateral ASEAN5–Amerika Serikat

I.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi studi-studi pembentukan integrasi ekonomi regional dengan melihat dampak dari pembentukan AFTA terhadap arus perdagangan bilateral negara-negara ASEAN dan Amerika Serikat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengambil keputusan dalam bentuk implikasi kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian ini dalam hal yang berhubungan dengan pertumbuhan ekspor dan impor di kawasan Asia Tenggara. Khusus untuk Indonesia, implikasi kebijakan terkait adalah guna mendapat neraca perdagangan yang surplus sebab neraca perdagangan yang surplus/defisit dapat dijadikan patokan untuk mereformasi kebijakan agar tujuan pertumbuhan ekonomi baik secara regional maupun individu negara secara keseluruhan dapat tercapai.

I.6. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam bab-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Setelah bab ini, bab selanjutnya adalah bab II yang menyajikan gambaran secara umum mengenai awal mula terbentuknya ASEAN *Free Trade Area* (AFTA), perkembangan perdagangan bilateral ASEAN-5 dengan Amerika Serikat dan perkembangan aliran Investasi Asing Langsung – *Foreign Direct Investment* (FDI) Amerika Serikat ke ASEAN-5.

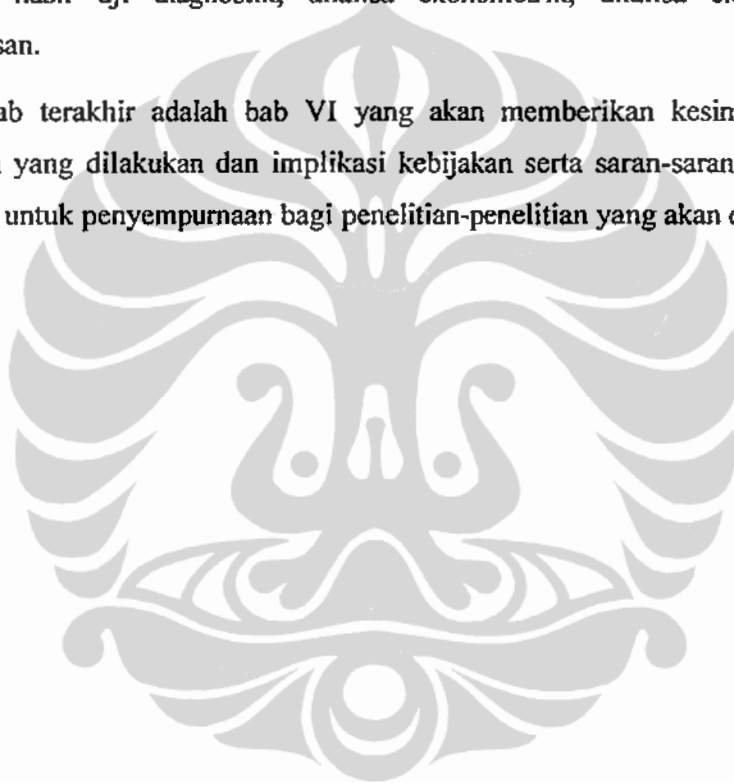
Pada bab III akan dijelaskan mengenai studi literatur berupa landasan teori yang mendukung penelitian ini. Beberapa teori dasar yang akan dijelaskan pada bab ini antara lain mengenai teori perdagangan internasional, teori integrasi

ekonomi, efek-efek yang akan terjadi dari terbentuknya integrasi ekonomi, serta pemaparan mengenai penelitian-penelitian empiris serupa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Metode penelitian dipaparkan pada bab IV. Bab ini secara umum menjelaskan mengenai spesifikasi model, sumber data dan teknik ekonometrika yang akan digunakan.

Bab V akan menyajikan hasil dan pembahasan yang mencakup hasil estimasi, hasil uji diagnostik, analisa ekonometrik, analisa ekonomi dan pembahasan.

Bab terakhir adalah bab VI yang akan memberikan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dan implikasi kebijakan serta saran-saran yang dapat diberikan untuk penyempurnaan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.



BAB II
AFTA DAN PERKEMBANGAN PERDAGANGAN
ASEAN – AMERIKA SERIKAT

2.1 ASEAN Free Trade Area (AFTA)

Sejak dibentuknya ASEAN sebagai organisasi regional pada tahun 1967, negara-negara anggota telah meletakkan kerjasama ekonomi sebagai salah satu agenda utama yang perlu dikembangkan. Pada awalnya kerjasama ekonomi difokuskan pada program-program pemberian preferensi perdagangan (*preferential trade*), usaha patungan (*joint ventures*), dan skema saling melengkapi (*complementation scheme*) antar pemerintah negara-negara anggota maupun pihak swasta di kawasan ASEAN, seperti *ASEAN Industrial Projects Plan* (1976), *Preferential Trading Arrangement* (1977), *ASEAN Industrial Complementation Scheme* (1981), *ASEAN Industrial Joint-Ventures Scheme* (1983), dan *Enhanced Preferential Trading Arrangement* (1987). Pada tahun 1980-an dan 1990-an, ketika negara-negara di berbagai belahan dunia mulai melakukan upaya-upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan ekonomi, negara-negara anggota ASEAN menyadari bahwa cara terbaik untuk bekerjasama adalah dengan saling membuka perekonomian mereka, guna menciptakan integrasi ekonomi kawasan.

Maka dari itu, pengembangan kerjasama di bidang ekonomi dicapai pada tahun 1992 ketika ASEAN menyepakati Kerangka Persetujuan mengenai Peningkatan Kerjasama Ekonomi ASEAN (*Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation*) yang berfungsi sebagai payung bagi semua bentuk kerjasama ekonomi ASEAN di masa mendatang. Pada tahun yang sama pula, ASEAN juga menyepakati pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (*ASEAN Free Trade Area - AFTA*).

Pembentukan AFTA ditujukan untuk meningkatkan daya tarik ASEAN sebagai basis produksi melalui pengembangan pasar regional. AFTA diwujudkan dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan, berupa hambatan tarif maupun non tarif dalam waktu 15 tahun (1 Januari 1993-1 Januari 2008)

dengan menggunakan skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) sebagai mekanisme utamanya.

Secara detail, skema penurunan CEPT berdasarkan hasil pertemuan para menteri ekonomi ASEAN- *ASEAN Economic Ministers (AEM) Meeting* pada September 1994. AEM menyatakan bahwa kesepakatan CEPT hanya relevan untuk produk-produk manufaktur dan semi manufaktur termasuk produk olahan pertanian dan bukan untuk produk mentah pertanian³. Proses liberalisasi melalui dua kecepatan yang berbeda tergantung kelompok produk tersebut, yaitu melalui jalur cepat (*fast track*) dan jalur normal (*normal track*). Produk-produk yang berada di bawah program percepatan penurunan tarif - *Accelerated Tariff Reduction Programme (ATR)* atau biasa disebut *fast-track system* adalah dari 15 kelompok produk dengan *Harmonised System (HS)* 6 digit. Dalam perdagangan intra-ASEAN, tarif impor untuk produk ATR ini harus dikurangkan hingga maksimal 5% selama 7 hingga 10 tahun (CEPT, art.4.1). Malaysia dan Singapura telah menerapkan ATR sejak tahun 1993, Brunei Darussalam tahun 1994, Indonesia dan Thailand tahun 1995, dan Filipina tahun 1994.

Bersamaan dengan itu, skema *Normal Track* juga diterapkan untuk membawa kelompok-kelompok produk yang belum masuk CEPT. Tarif untuk produk-produk ini masih lebih dari 20% dan sudah harus dikurangkan menjadi 20% selama 8 tahun dan kemudian dikurangkan lagi sebesar 5% setiap dua tahun, untuk mencapai target kerangka waktu 15 tahun dengan tariff maksimal 5% pada tahun 2008. Sedangkan tarif produk yang sebesar 20% atau kurang harus menjadi maksimal 5% dalam kurun waktu 10 tahun (CEPT, art. 4.1).

Malaysia dan Singapura memulai pengurangan tarif pada normal track pada tahun 1993. Untuk pengurangan tarif di atas 20%, Brunei Darussalam memulai pada tahun 1994, Filipina tahun 1996, Indonesia dan Thailand tahun 1998. Sedangkan tariff yang besarnya 20% atau kurang, Brunei, Indonesia dan Filipina pada tahun 1996 dan Thailand tahun 1999.

Adapun skema penurunan tarif berdasarkan *ASEAN Economic Ministers* pada September 1994 adalah:

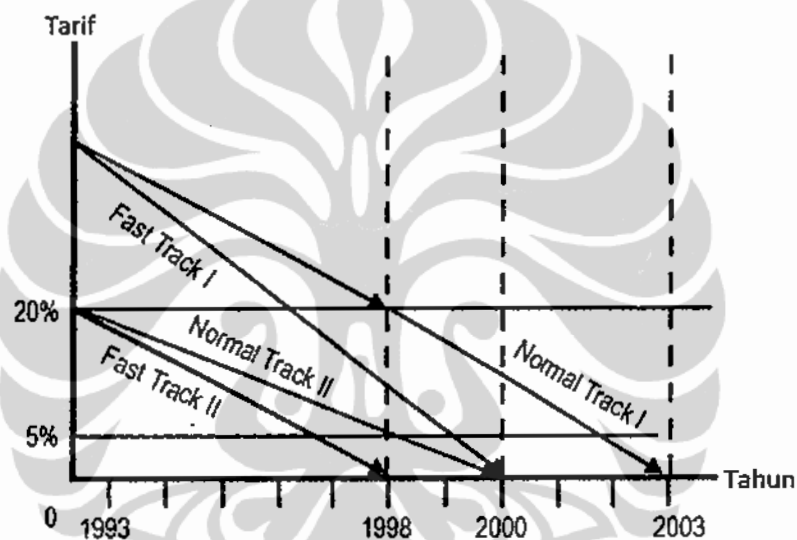
³ Lihat di ASEAN Secretariat, 1993 :29-39

a. Jalur Normal (*Normal Track*)

- Pengurangan tarif di atas 20% hingga menjadi 20% hingga 1 Januari 1998 dan kemudian dari 20% menjadi 0-5% hingga 1 Januari 2003.
- Pengurangan tariff sebesar atau kurang dari 20% menjadi 0-5% hingga 1 Januari 2000.

b. Jalur Cepat (*Fast Track*)

- Pengurangan tarif diatas 20% menjadi 0-5% hingga 1 Januari 2000.
- Pengurangan tarif sebesar atau kurang dari 20% menjadi 0-5% hingga 1 Januari 1998.



Gambar 2.1 Skema Pengurangan Tarif CEPT

Sumber: (Cuyvers dan Puppavasa, 1996)

Tetapi target implementasi AFTA tersebut dipercepat menjadi tahun 2003 dan kemudian dipercepat kembali menjadi tahun 2002. CEPT sendiri terdiri dari empat daftar yang digunakan sebagai instrument dalam menentukan cakupan liberalisasi, yaitu *Inclusion List* (IL), *Temporary Exclusion List* (TEL), *Sensitive List* (SL) dan *General Exceptions List* (GEL)⁴. Sampai tahun 2002, hampir 99% lebih barang-barang yang masuk pada CEPT *Inclusion List* (IL) ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Philipina, dan Brunei Darussalam) memiliki rentang tarif sebesar 0-5%, kecuali untuk produk sensitif seperti beras

⁴ Dapat dilihat Cabalu dan Alfonso, 2007.

dan produk yang secara tetap dikecualikan seperti narkotika dan bahan psikotropika. Begitu pula dengan anggota ASEAN baru (Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam) mengimplementasikan komitmen mereka pada skema CEPT dengan memasukkan barang-barang yang diperdagangkan ke dalam CEPT *Inclusion List (IL)* sebanyak 80% (Hapsari dan Mangunsong, 2006).

Tabel 2.1 CEPT Rata-rata ASEAN Berdasarkan Negara Tahun 1993-2003

| Negara | Tahun | | | | | | | | | | |
|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|-------|-------|------|------|
| | 1993 | 1994 | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 |
| Indonesia | 17,27 | 17,27 | 15,22 | 10,39 | 8,53 | 7,06 | 5,36 | 4,76 | 4,27 | 3,69 | 2,17 |
| Malaysia | 10,79 | 10,00 | 9,21 | 4,56 | 4,12 | 3,46 | 3,20 | 3,32 | 2,71 | 2,62 | 1,95 |
| Thailand | 19,85 | 19,84 | 18,16 | 14,21 | 12,91 | 10,24 | 9,58 | 6,12 | 5,67 | 4,97 | 4,63 |
| Singapura | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Philipina | 12,45 | 11,37 | 10,45 | 9,55 | 9,22 | 7,22 | 7,34 | 5,18 | 4,48 | 4,13 | 3,82 |
| Brunei D. | 3,78 | 2,64 | 2,54 | 2,02 | 1,61 | 1,37 | 1,55 | 1,26 | 1,17 | 0,96 | 1,04 |
| ASEAN6 | 11,44 | 10,97 | 10,00 | 7,15 | 6,38 | 5,22 | 4,79 | 3,64 | 3,22 | 2,89 | 2,39 |
| Kamboja | | | | | | | | 10,39 | 10,39 | 8,89 | 7,94 |
| Laos | | | | | | 5,00 | 7,54 | 7,07 | 7,08 | 6,72 | 5,86 |
| Myanmar | | | | | | 2,39 | 4,45 | 4,43 | 4,57 | 4,72 | 4,61 |
| Vietnam | | | | 0,92 | 4,59 | 3,95 | 7,11 | 7,25 | 6,75 | 6,92 | 6,43 |
| ASEAN10 | | | | 7,03 | 6,32 | 4,91 | 5,01 | 4,43 | 4,11 | 3,84 | 3,33 |

Sumber : ASEAN *Secretariat* (dikutip dari Hapsari dan Mangunsong, 2006)

Setelah AFTA diberlakukan, total perdagangan antar negara ASEAN meningkat dari US\$ 44,2 milyar di tahun 1993 menjadi US\$ 95,2 milyar di tahun 2000, dengan pertumbuhan 11,6 persen pertahun. Begitu pula dengan ekspor intra-ASEAN meningkat 23,3 persen dari total ekspor ASEAN ke dunia. Sebelum krisis ekonomi tahun 1997, pertumbuhan ekspor intra-ASEAN meningkat hingga 29,6 persen. Pertumbuhan ini lebih besar dibanding total ekspor ASEAN ke dunia yang hanya meningkat sebesar 18,8 persen untuk periode yang sama (Hapsari dan Mangunsong, 2006).

2.2 Perkembangan Perdagangan ASEAN-Amerika Serikat

Peningkatan kerjasama di bidang ekonomi merupakan tujuan semua negara anggota ASEAN dan Amerika Serikat. Peningkatan perdagangan barang maupun jasa serta pengurangan hambatan perdagangan akan sangat bermanfaat bagi sistem ekonomi yang secara alami saling melengkapi jika berkaitan dengan sumber daya, produksi dan struktur perdagangan.

Dibandingkan sebagai pasar ekspor dan pemasok barang impor, besarnya perekonomian Amerika Serikat menjadi alasan utama kenapa Amerika Serikat menjadi sangat penting bagi ASEAN. AS telah lama menjadi pasar ekspor yang sangat penting bagi ASEAN. Ekspor ASEAN ke AS terus mengalami pertumbuhan sejak tahun 1970-an hingga sekarang. Menurut Garnaut (1997) dalam Lapipi (2005), pembentukan integrasi ekonomi AFTA, telah mempercepat pertumbuhan perdagangan antar negara-negara ASEAN disamping mempercepat pertumbuhan perdagangan di luar kawasan ASEAN.

Tabel 2.2 Tren Perdagangan ASEAN5-AS Tahun 1970-2006 (dalam Milyar US\$)

| Tahun | Ekspor Total | Impor Total | Ekspor ASEAN ke AS | Impor ASEAN dari AS |
|-------|--------------|-------------|--------------------|---------------------|
| 1970 | 6,06 | 7,26 | 5,08 | 1,11 |
| 1974 | 22,55 | 22,94 | 4,37 | 3,45 |
| 1978 | 36,67 | 36,05 | 7,50 | 5,14 |
| 1982 | 65,68 | 72,19 | 9,61 | 11,23 |
| 1986 | 64,82 | 61,58 | 14,05 | 9,99 |
| 1990 | 139,09 | 158,29 | 27,93 | 23,33 |
| 1994 | 254,44 | 270,91 | 51,16 | 39,88 |
| 1998 | 315,09 | 260,73 | 67,09 | 46,75 |
| 2002 | 379,71 | 330,76 | 68,38 | 48,34 |
| 2004 | 525,68 | 462,19 | 78,56 | 56,47 |
| 2006 | 711,26 | 632,93 | 97,42 | 68,15 |

Sumber: Un Comtrade Databases (diolah)

Dari Tabel 2.2, terlihat bahwa arus perdagangan ASEAN-AS menunjukkan tren yang terus meningkat. Peningkatan pesat terjadi pada tahun-tahun terbentuknya AFTA, yaitu pada tahun 1990-an hingga sekarang. Tren perdagangan yang meningkat pesat ini, merupakan hasil kinerja perdagangan negara-negara ASEAN5 yang lebih dominan ketimbang anggota ASEAN baru lainnya. Dari lima negara perintis ASEAN, Singapura memiliki volume perdagangan yang paling besar, dan mendominasi baik nilai ekspor maupun nilai impor. Dominasi ini, diikuti oleh Malaysia, Thailand, Indonesia dan Filipina.

Untuk melihat kinerja masing-masing negara anggota integrasi ekonomi terhadap arus perdagangan bilateral ASEAN5-AS, dapat dilihat dari pangsa ekspor dan impor masing-masing negara anggota ke dan dari AS terhadap ekspor dan impor kawasan ke dan dari dunia. Dengan mengadopsi perhitungan konsentrasi perdagangan yang dikemukakan oleh Clarete, Edmonds dan Wallack (2002), maka pangsa ekspor dan impor ASEAN 5 –AS terhadap total ekspor dan

impor kawasan ke dan dari dunia dapat dilihat pada Tabel 2.3 dan Tabel 2.4 di bawah ini.

Tabel 2.3 Pangsa Ekspor ASEAN5 ke AS (% terhadap total ekspor ASEAN 5 ke dunia)

| Tahun | Indonesia | Malaysia | Filipina | Singapura | Thailand | ASEAN 5 |
|-------|-----------|----------|----------|-----------|----------|---------|
| 1990 | 13.10 | 16.94 | 37.90 | 21.31 | 22.71 | 20.08 |
| 1992 | 13.01 | 18.61 | 39.12 | 21.10 | 22.49 | 20.25 |
| 1994 | 14.55 | 21.14 | 38.52 | 18.77 | 21.04 | 20.11 |
| 1996 | 13.64 | 18.20 | 34.26 | 18.45 | 18.01 | 18.57 |
| 1998 | 14.42 | 21.68 | 34.39 | 19.90 | 22.68 | 21.29 |
| 2000 | 13.66 | 20.52 | 29.95 | 17.34 | 21.40 | 19.42 |
| 2002 | 13.24 | 20.75 | 24.68 | 15.75 | 19.83 | 18.01 |
| 2004 | 13.63 | 18.77 | 18.16 | 11.73 | 16.11 | 14.94 |

Sumber: Un Comtrade Databases (diolah)

Sejak tahun 1990 hingga tahun 2004, ekspor ASEAN ke AS dibandingkan terhadap total ekspor masing-masing negara ke dunia, mengalami trend yang cenderung fluktuatif, terutama untuk Indonesia dan Malaysia. Sedangkan untuk Filipina, Singapura dan Thailand mengalami tren yang terus menurun. Bahkan secara keseluruhan ASEAN5, trend ekspor ke AS terus menurun dibandingkan total ASEAN5 ke dunia. Hal ini menyatakan bahwa terjadinya penurunan peranan AS sebagai tujuan ekspor ASEAN 5.

Tabel 2.4 Pangsa Impor ASEAN5 dari AS (% terhadap total impor ASEAN 5 dari dunia)

| Tahun | Indonesia | Malaysia | Filipina | Singapura | Thailand | ASEAN 5 |
|-------|-----------|----------|----------|-----------|----------|---------|
| 1990 | 11.54 | 16.80 | 19.59 | 16.03 | 10.91 | 14.77 |
| 1992 | 14.01 | 15.81 | 18.22 | 16.46 | 11.74 | 15.14 |
| 1994 | 11.22 | 16.70 | 18.50 | 15.29 | 11.84 | 14.70 |
| 1996 | 11.79 | 15.50 | 19.84 | 16.41 | 12.50 | 15.20 |
| 1998 | 9.99 | 19.66 | 21.86 | 17.98 | 14.08 | 17.14 |
| 2000 | 7.78 | 16.64 | 18.42 | 15.07 | 11.78 | 14.32 |
| 2002 | 6.90 | 16.36 | 25.90 | 14.26 | 9.59 | 14.31 |
| 2004 | 5.90 | 14.49 | 20.18 | 12.63 | 9.24 | 12.25 |

Sumber: Un Comtrade Databases (diolah)

Tidak jauh berbeda dengan pangsa ekspor, pangsa impor memiliki kecenderungan yang hampir sama dengan pangsa ekspor. Impor masing-masing ASEAN5 dibandingkan terhadap total impor ASEAN dari dunia mengalami tren

Universitas Indonesia

yang terus menurun. Penurunan drastis dialami oleh Indonesia, sedangkan negara-negara lainnya tidak begitu drastis. Untuk share impor ASEAN 5 dari AS secara keseluruhan, mengalami tren yang cukup stabil. Walaupun sudah terlihat penurunan yang cukup signifikan mulai tahun 2004. Hal ini membuktikan bahwa peranan AS juga semakin berkurang sebagai negara sumber impor bagi ASEAN5.



BAB III

KERANGKA TEORITIS DAN STUDI LITERATUR

3.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional sudah ada sejak abad ke XVI melalui teori praklasik *Merkantilisme*. Pandangan ini menyatakan bahwa kemakmuran suatu negara identik dengan jumlah logam mulia (emas dan perak) yang dimilikinya. Implikasi kebijakan perdagangan dari teori ini adalah mendorong sebesar-besarnya ekspor kecuali logam mulia dan membatasi impor dengan ketat kecuali impor logam mulia. Pandangan ini kemudian disempurnakan oleh teori klasik Adam Smith (1723-1790) melalui teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*) yang menyatakan bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan (*gain form trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan akan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta akan mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (*absolute disadvantage*).

Teori perdagangan yang dikemukakan Adam Smith disempurnakan kembali oleh David Ricardo (1772-1823) melalui teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*), baik secara *cost comparative (labor efficiency)* maupun *production comparative (labor productivity)*. Inti dari teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan akan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi barang relatif lebih efisien dan produktif serta akan mengimpor barang dimana negara tersebut dalam memproduksi barang yang bersifat kurang bahkan tidak efisien dan produktif.

Perkembangan teori selanjutnya adalah teori perdagangan internasional modern dari Heckscher dan Ohlin (H-O) yang menyatakan bahwa, perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi (*endowment factors*) yang dimiliki oleh masing-masing negara. Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara yang

memiliki faktor produksi relatif banyak (murah) dalam produksinya, akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka (mahal) dalam memproduksinya.

Teori lain yang digunakan sebagai teori alternatif (*alternative theory*) untuk menjelaskan terjadinya perdagangan internasional (ekspor dan impor) antara negara industri maju dengan negara yang sedang berkembang adalah menggunakan teori marketing dari R. Venon. Menurut Sak Onkvisit & John j. Shaw (1990:424) dalam Hady (2001), berdasarkan teori *Product Life Cycle* (PLC) terdapat lima tahapan yang menggambarkan tentang perkembangan suatu produk, yaitu (1) tahapan inovasi lokal oleh negara inovator dengan target pasar domestik; (2) tahapan inovasi di luar negeri dengan indikasi mulai adanya ekspor; (3) tahapan pematangan (*maturity*) dengan indikasi ekspor mulai stabil; (4) tahapan imitasi produk di luar negeri dengan indikasi ekspor mulai menurun; (5) tahapan pembalikan dengan indikasi terjadinya kenaikan impor produk awal oleh negara inovator.

Sedangkan menurut M. Porter dalam Hady (2001) menyatakan bahwa era persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu, yaitu (1) memiliki sumber daya (*resources*) yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan, modal dan infrastruktur; (2) memiliki permintaan yang merupakan salah satu faktor penentu keunggulan daya saing; (3) adanya hubungan dan koordinasi dengan pemasok (*supplier*); (4) adanya strategi perusahaan, struktur organisasi dan modal perusahaan, serta persaingan di dalam negeri yang akan menentukan dan mempengaruhi *competitive advantage* perusahaan.

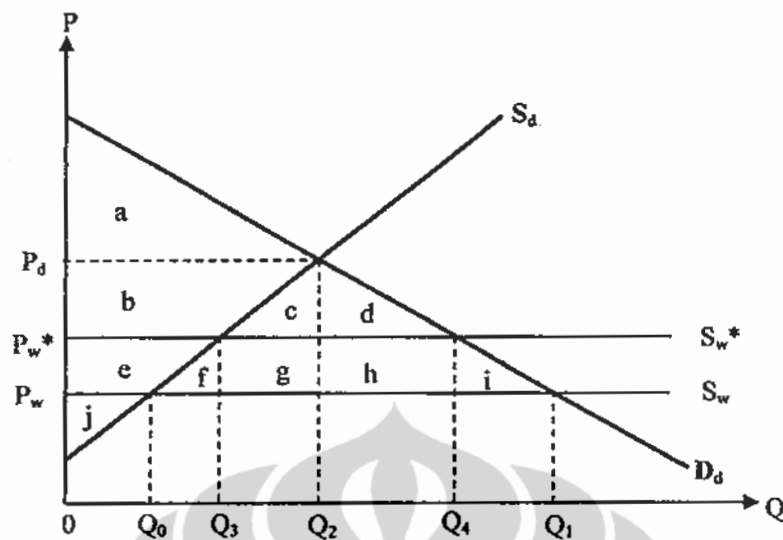
Salvatore (2007) mengungkapkan bahwa, ada beberapa asumsi yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian dari keseimbangan perdagangan internasional yaitu *pertama*, asumsi mengenai teknologi: a) bahwa fungsi produksi bersifat homogen pada tingkat pertama, *constant return to scale*, kedua negara memiliki akses teknologi yang sama; b) faktor produksi modal dan tenaga kerja saling

mengganti dalam produksi sehingga fungsi produksi dikategorikan normal; c) tidak ada faktor kepadatan timbal balik (*intensity reversion*); d) penyesuaian terjadi dengan tujuan agar ekonomi selalu dalam keseimbangan. *Kedua*, beberapa asumsi yang secara serentak dapat menjamin bahwa setelah perdagangan, harga akan berlaku sama dalam suatu negara seperti pada bagian negara lainnya. Hal itu berarti bahwa tidak diperhitungkannya biaya transpor, perdagangan bersifat bebas dan persaingan sempurna dalam semua pasar termasuk input pasar. *Ketiga*, asumsi yang dibuat untuk penyederhanaan masalah: di dunia hanya ada 2 negara, (yang satu negara berkembang dan yang lainnya negara maju), dua komoditi dan dua faktor produksi.

Sedangkan menurut Hardono *et. al* (2004) menyatakan bahwa sistem perdagangan dunia yang bebas dan terbuka mengharapkan dihilangkannya segala bentuk intervensi yang dapat mendistorsi pasar. Meskipun penolakan intervensi dilakukan dengan alasan untuk menciptakan suatu perdagangan yang adil, pada akhirnya justru alasan ini yang membuat jadi tidak adil. Penyebabnya adalah masih adanya perbedaan kemampuan dalam menurunkan biaya produksi yang akan menentukan daya saing negara tersebut, terutama negara-negara kecil (*small countries*).

Secara teori, penghapusan hambatan liberalisasi perdagangan baik berupa tarif maupun non tarif akan mendorong peningkatan volume perdagangan (ekspor dan impor) lebih besar sehingga nilai tambah yang diciptakan juga semakin besar. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dunia. Untuk mengetahui manfaat dan keuntungan dibukanya perdagangan, ukuran umum yang digunakan adalah kesejahteraan (Ilham, 2003). Analisis terhadap perubahan kesejahteraan masyarakat akibat perdagangan atau penerapan instrument liberalisasi perdagangan dapat dilakukan dengan menggunakan konsep surplus konsumen (*consumer surplus*) dan surplus produsen (*producer surplus*).

Ilustrasi grafis dampak pemberlakuan tarif dan kuota secara parsial disajikan pada Gambar 3.1. Adapun rician perubahan kesejahteraan akibat pemberlakuan kebijakan perdagangan tersebut diringkas pada Tabel 3.1.



Gambar 3.1 Dampak Pemberlakuan Tarif dan Kuota terhadap Kesejahteraan

Keterangan : S_d = penawaran domestik; D_d = permintaan domestik; P_d = harga domestik; P_w = harga dunia; S_w^* = penawaran dunia setelah ada tarif; P_w^* = harga dunia plus tariff

Untuk memperjelas gambaran tentang liberalisasi maka dalam penjelasan ini diterangkan juga mengenai situasi ketika negara belum membuka perdagangan dan setelah membukanya. Kondisi sebelum perdagangan bebas (*autarky*) menunjukkan situasi dimana penawaran barang yang diperdagangkan di dalam negeri berasal dari produksi domestik (tidak ada impor). Dengan asumsi tidak ada perubahan permintaan maka keseimbangan perdagangan terjadi pada tingkat harga P_d dengan jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta, yaitu sebesar $0Q_2$. Sesuai Gambar 5, surplus produsen ditunjukkan oleh daerah $(b+c+j)$, sedangkan surplus konsumen sebesar daerah (a) .

Pada saat perdagangan bebas (*free trade area*), keseimbangan pasar berada pada harga P_w , dimana jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan yang ditunjukkan oleh $0Q_1$. Pada tingkat kesetimbangan ini, penawaran yang dipenuhi oleh produksi dalam negeri adalah sebesar $0Q_0$. Adapun kekurangan pasokan sebesar Q_0Q_1 dipenuhi dari impor. Dari gambar terlihat bahwa surplus produsen adalah sebesar daerah (j) , dan surplus konsumen merupakan penjumlahan dari daerah $(a+b+c+d+e+f+g+h+i)$.

Jika kondisi *autarky* dibandingkan dengan kondisi perdagangan bebas, maka terdapat pengurangan surplus konsumen sebesar $(b+c+d+e+f+g+h+i)$. Kondisi *autarky* ini juga tidak memberikan penerimaan pemerintah (government revenue) sehingga total perubahan kesejahteraan adalah sebesar daerah $(c+d+f+g+h+i)$.

Pada kondisi pemberlakuan tarif impor, akan mengakibatkan terjadinya kenaikan produk sehingga keseimbangan terjadi pada harga P_w^* . Pada harga keseimbangan jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan, yaitu sebesar OQ_4 . Dari jumlah penawaran tersebut, sebesar OQ_3 merupakan penawaran dalam negeri dan kekurangannya sebesar Q_3Q_4 berasal dari impor. Dengan demikian perubahan harga menjadi sebesar $(e+j)$. Adapun surplus konsumen menjadi sebesar $(a+b+c+d)$ atau berkurang sebesar $(e+f+g+h+j)$ jika dibandingkan pada pasar bebas. Akibat tarif sebesar $(P_w^*-P_w)$ akan memberikan penerimaan pemerintah sebesar $(g+h)$, sehingga total perubahan kesejahteraan adalah pengurangan sebesar $(f+i)$.

Untuk pemberlakuan kuota impor sebesar Q_3Q_4 , keseimbangan pasar akan terjadi pada harga P_w^* , dimana jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan sebesar OQ_4 . Dari jumlah tersebut, sebesar OQ_2 adalah merupakan penawaran dalam negeri dan sisanya (Q_2Q_4) merupakan impor. Perubahan surplus produsen sebesar $(b+e+j)$ dan surplus konsumen sebesar $(a+d)$ atau berkurang sebesar $(b+c+e+f+g+h+i)$, sedangkan penerimaan pemerintah sebesar (h) dan total perubahan kesejahteraan $(c+f+g+i)$.

Tabel 3.1 Perubahan Tingkat Kesejahteraan Akibat Tarif dan Kuota.

| Perubahan Kesejahteraan | Skenario Perdagangan | | | |
|-------------------------|-------------------------|----------------------|----------------|--------------------|
| | Free Trade | Autarky | Tarif Impor | Kuota Impor |
| ΔSP | j | $b+e+j$ | $e+j$ | $b+e+j$ |
| ΔSK | $(a+b+c+d+e+f+g+h+i)$ | $-(b+c+d+e+f+g+h+i)$ | $-(e+f+g+h+i)$ | $-(b+c+e+f+g+h+i)$ |
| ΔPP | 0 | 0 | $g+h$ | h |
| Total Perubahan | $(a+b+c+d+e+f+g+h+i+j)$ | $-(c+d+f+g+h+i)$ | $-(f+i)$ | $-(c+f+g+i)$ |

Keterangan: ΔSP = perubahan surplus produsen; ΔSK = perubahan surplus konsumen; ΔPP = perubahan penerimaan pemerintah.

3.2 Teori Integrasi Ekonomi

Secara harfiah kata integrasi (*integration*) dapat diartikan sebagai penggabungan. Menurut Jovanovic dalam Zarwin (2003), integrasi ekonomi internasional didefinisikan sebagai proses dan alat yang dipakai oleh sebuah kelompok negara untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Salvatore (2007:340), proses tahapan kerjasama dan integrasi ekonomi regional adalah sebagai berikut:

1. *Preferential Trade Arrangements* (PTA) adalah bentuk kerjasama ekonomi regional yang diantara masing-masing negara anggotanya sepakat menurunkan hambatan perdagangan berupa penurunan tarif yang lebih rendah dibanding negara-negara yang bukan anggotanya.
2. *Free Trade Area* (FTA) adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi regional dimana semua hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif dihilangkan sepenuhnya untuk negara-negara anggotanya, namun masing-masing negara anggota diberikan kebebasan untuk mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan dengan negara-negara di luar anggota.
3. *Custom Union* (CU) adalah bentuk kerjasama ekonomi regional dimana semua negara anggota diwajibkan untuk tidak hanya menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan diantara mereka, namun juga wajib menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara yang bukan anggota.
4. *Common Market* (CM) adalah bentuk kerjasama ekonomi regional yang berjalan seperti *custom union*, dimana tidak hanya dalam perdagangan barang yang dibebaskan namun juga dalam arus factor produksi seperti tenaga kerja dan modal.
5. *Economic Union* (EU) adalah bentuk kerjasama ekonomi regional yang menyeragamkan kebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing negara anggotanya seperti persamaan peraturan perpajakan, tenaga kerja, jaminan sosial dan kesamaan bentuk mata uang.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terlihat bahwa adanya peningkatan pembentukan PTA yang sangat tajam di kawasan Asia Pasifik. Beberapa bukti diantaranya penandatanganan *Economic Partnership Agreement* oleh Jepang dan

Singapura pada tahun 2002, Singapura juga melakukan penandatanganan kerjasama bilateral dengan New Zealand di tahun 2001, adanya penandatanganan ASEAN-Jepang *Comprehensive Economic Partnership* dan ASEAN-China pada Oktober 2001 di Brunei. Menurut Clarete, Edmond dan Wallack (2003), hingga sekarang hampir 97 persen dari total perdagangan global, melibatkan negara-negara yang merupakan anggota minimal dari satu PTA. Dimana 72 persennya terbentuk di tahun 1990-an. Sedangkan Cernat (2003) menyatakan bahwa tidak hanya jumlah *Regional Trade Agreements* (RTA) saja yang meningkat beberapa waktu belakangan ini, tapi juga semakin kompleksnya isu-isu yang beredar diantara pembentukan formasi tersebut.

Oleh karena itu beberapa akademisi, mencari beberapa istilah yang populer untuk dapat menggambarkan sangat kompleksnya proses pembentukan regionalisasi tersebut. Bhagwati menyatakan proses bermunculannya RTA dimana negara-negara menjadi saling terkoneksi dalam RTA yang saling berhubungan (*overlapping RTA*) sebagai fenomena "*spaghetti bowl*" (Bhagwati dan Panagariya, 1996). Ekspresi lainnya menyebutnya dengan konsep "*hub and spokes concept*" (Wonnacott, 1990). Pendekatan untuk regionalisasi lainnya yang menjadi pusat perdebatan adalah efek "*building and stumbling blocks effect*". Konsep lainnya untuk menjelaskan terdorongnya pembentukan RTA dengan istilah "*domino theory*" (Baldwin, 1993).

Meskipun kerjasama regional terlihat sangat kompleks, tapi tujuan yang paling mendasar dari integrasi ekonomi ini adalah untuk meningkatkan volume perdagangan barang dan jasa, dan meningkatkan efisiensi produksi guna meningkatkan daya saing negara bersangkutan.

Secara teoritis, pembentukan integrasi ekonomi baik berupa kawasan perdagangan bebas (*free trade area*) maupun persekutuan pabean (*custom union*), akan memberikan dua efek terhadap perdagangan negara-negara anggotanya, yaitu efek kreasi (*creation effect*) dan efek diversifikasi (*diversion effect*). Efek kreasi perdagangan terjadi apabila sebagian produk domestik suatu negara yang melakukan integrasi ekonomi digantikan dengan produk impor yang lebih murah

dari negara anggota lainnya⁵. Misalnya dalam konteks AFTA, sebelumnya Kamboja tidak pernah mengimpor obat-obatan, namun setelah menjadi anggota ASEAN, dengan berjalannya waktu, tercipta daya beli yang menyebabkan Kamboja memiliki devisa cukup untuk mengimpor obat dari Indonesia demi peningkatan kesehatan rakyatnya. Sedangkan efek diversifikasi perdagangan terjadi apabila impor suatu produk yang harganya relatif murah dari negara yang bukan anggota digantikan oleh impor produk yang harganya relatif lebih mahal dari negara anggota. Misalnya Indonesia yang sebelumnya selalu mengimpor gula hanya dari Cina beralih menjadi mengimpor gula dari Thailand karena menjadi lebih murah dan berhenti mengimpor gula dari Cina.

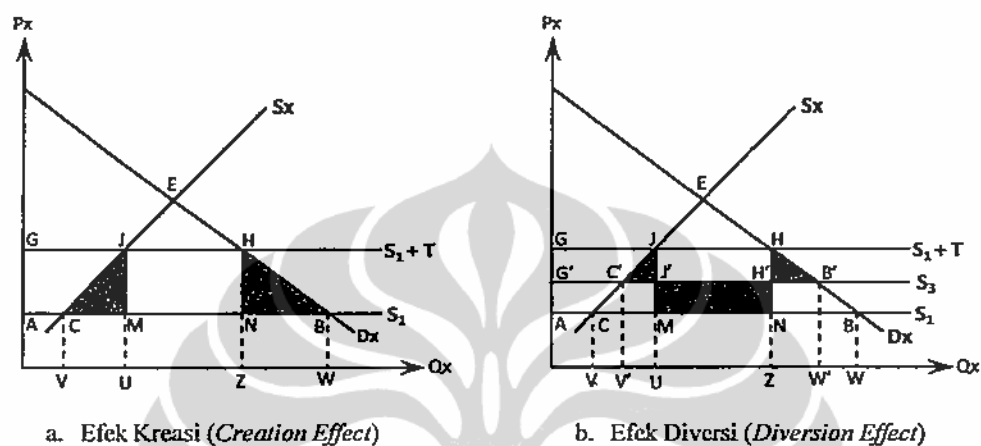
Menurut Salvatore (2007), efek kreasi perdagangan terjadi jika seluruh sumber daya sudah digunakan secara *full employment* dengan melakukan spesialisasi berdasarkan *comparative advantage*, sehingga tercipta dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan konsumen karena memperoleh produk dengan harga yang relatif lebih murah. Efek kreasi juga bukan hanya berlaku untuk negara anggota saja, tetapi juga untuk negara lain yang bukan anggota karena adanya peningkatan spesialisasi produksi yang mendorong impor dari negara-negara lain.

Sedangkan efek diversifikasi muncul karena adanya *preferential tariff* yang diberikan kepada sesama negara anggota. Dengan demikian, efek diversifikasi dapat mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh dari spesialisasi perdagangan internasional. Secara grafis kedua efek tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.2.

Dengan analisis *partial equilibrium*, efek kreasi (Gambar 3.2a.) dapat dilihat bahwa S_x dan D_x merupakan kurva penawaran dan permintaan domestik untuk barang X dari negara II, sedangkan S_1 merupakan kurva penawaran yang elastis sempurna dalam keadaan *free trade* untuk barang X dari negara I. Sebelum integrasi ekonomi, dengan tarif bea masuk sebesar T, negara II akan mengimpor barang X sebesar JH dari negara I dengan harga S_1+T . Produksi domestik negara II sebesar AM, sedangkan total konsumsi negara II adalah GH. Setelah terbentuk integrasi ekonomi, negara II akan mengimpor sebesar CB dengan harga tanpa bea

⁵ Baca Salvatore, Dominick. 2007. *International Economics*. ninth edition. Hal. 341

masuk sebesar S_1 . Produksi domestik negara I turun menjadi CM dan total konsumsinya menjadi AB. Dengan demikian, kesejahteraan yang diperoleh untuk negara II setara dengan area CJM+BHN. Sedangkan penerimaan negara (*government revenue*) untuk negara II akan hilang. Sedangkan konsumen domestik akan memperoleh kenaikan konsumen surplus sebesar AGJC



Gambar 3.2 Efek kreasi dan efek diversi integrasi ekonomi⁶

Efek diversi (Gambar 3.2b.) sama seperti efek kreasi pada saat belum terjadi integrasi ekonomi, hanya saja ditambah kurva S_3 yang merupakan kurva penawaran yang elastis sempurna dari negara III. Jika negara I dan negara II membentuk integrasi ekonomi, negara II akan mengimpor barang X sebesar $C'B'$ dari negara III dengan harga sebesar S_3 . Dengan demikian, kesejahteraan yang diperoleh negara II adalah $C'J'J' + H'H'B'$. Sedangkan kesejahteraan yang hilang adalah sebesar segiempat $MNH'J'$.

Kaitannya dengan hubungan perdagangan dengan negara di luar kawasan, maka analisis *trade creation* dan *trade diversion* dapat menerangkannya secara implisit. Hady (2001) menyatakan bahwa efek positif dari *trade creation* ini bukan hanya berlaku untuk negara anggota, tetapi juga untuk negara lain yang bukan anggota. Hal ini dikarenakan dengan adanya *trade creation*, akan terciptanya spesialisasi produksi yang mendorong peningkatan impor dari negara

⁶ Baca Appleyard, Field dan Cobb, (2006). *International Economics*. 5th edition. Hal: 380-381

lain (*rest of the world*). Sehingga akan berdampak kepada negara-negara di luar kawasan terutama negara mitra dagang utamanya.

Untuk *trade diversion*, negara-negara yang membentuk FTA akan cenderung menggantikan impor barang dari luar kawasan dengan barang impor dari negara sesama anggota FTA, walaupun negara di luar kawasan lebih efisien dalam memproduksi barang tersebut. Dengan kata lain, akan terjadinya penurunan perdagangan dengan negara-negara di luar kawasan. Maka dari itu, *trade diversion* akan mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh dari spesialisasi perdagangan internasional berdasarkan *comparative advantage*.

Hapsari dan Mangunsong (2006) yang meneliti dampak AFTA terhadap perdagangan ekspor antara ASEAN dengan negara di luar kawasan termasuk AS, Jepang, Cina dan Inggris menyatakan bahwa pembentukan AFTA lebih cenderung menunjukkan terjadinya *trade diversion* ke timbang *trade creation*. Artinya adanya perubahan perdagangan (*shifting trade*) dari luar kawasan ke dalam negara yang kurang efisien di dalam kawasan. Ini membuktikan bahwa terjadinya penurunan perdagangan dengan negara-negara tersebut.

3.3 Penelitian Empiris Terdahulu

Penelitian-penelitian empiris terdahulu telah banyak dilakukan oleh para akademisi seiring dengan semakin meningkatnya pembentukan PTA di tahun 1980-an dan 1990-an. Oleh karena itu, sangat penting melakukan studi untuk mengetahui efek ekonomi dari pembentukan PTA baik terhadap kesejahteraan individu-individu negara anggotanya maupun dalam kaitannya dengan perdagangan multilateral dan pengaruhnya terhadap arus perdagangan global pada umumnya.

Studi empiris yang dilakukan oleh Sharma dan Chua (2000) menggunakan standar *gravity model* dengan ditambah dua variabel *dummy*, yaitu *dummy* ASEAN dan *dummy* APEC, untuk dapat mengetahui efek dari pembentukan integrasi ekonomi ini. Hasil studi ini menyatakan bahwa perdagangan ASEAN meningkat sesuai dengan ukuran perekonomian, dan integrasi ASEAN tidak meningkatkan perdagangan intra ASEAN. Namun pada kenyataannya, peningkatan perdagangan negara ASEAN terjadi karena perdagangan dengan

negara APEC. ASEAN dapat menghasilkan suatu keuntungan lebih besar dalam perdagangan dengan pengurangan hambatan perdagangan secara unilateral dan multilateral di antara anggota maupun dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Kelemahan dari studi ini adalah menggunakan nilai total arus perdagangan (total ekspor dan impor), padahal efek kreasi dan diversifikasi perdagangan bersumber dari sisi importir maupun eksportir ASEAN. Akibatnya, efek dari kreasi dan diversifikasi perdagangan tidak bisa ditunjukkan.

Soloaga dan Winters (2001) melakukan studi mengenai sembilan PTA (ANDEAN, MERCOSUR, NAFTA, AFTA, EU, CACM, LAIA, GULF, dan EFTA) yang mana 5 PTA pertama (ANDEAN, MERCOSUR, NAFTA, AFTA, EU) terbentuk di tahun 1990-an. Terbentuknya 5 PTA besar ini disebut dengan istilah "gelombang kedua regionalisasi" – *second wave of regionalism*. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui pola perdagangan sebelum dan sesudah gelombang kedua regionalisasi. Studi ini menggunakan standar *gravity model* yang dimodifikasi dengan menambahkan tiga variabel *dummy* untuk menangkap efek kreasi dan diversifikasi perdagangan dalam suatu blok. *Pertama* adalah *dummy* untuk menangkap perdagangan intra-blok. *Kedua* adalah *dummy* untuk menangkap efek impor oleh negara anggota dari semua negara. *Ketiga* adalah *dummy* untuk menangkap efek ekspor negara anggota ke semua negara. Dua variabel terakhir masing-masing menunjukkan tingkat keterbukaan (*openness*) dalam ekspor dan impor negara anggota PTA. Hasil studi ini menunjukkan bahwa gelombang baru regionalisasi pada tahun 1990-an, tidak mendorong perdagangan intra-blok secara signifikan. Artinya tidak ada perubahan yang berarti bagi perdagangan intra-blok baik sebelum maupun sesudah tahun terbentuknya blok perdagangan tersebut. Studi ini juga menyimpulkan bahwa hanya EU dan EFTA secara signifikan terjadi efek diversifikasi perdagangan.

Elliott dan Ikemoto (2004) melakukan penelitian mengenai arus perdagangan bilateral intra- dan ekstra-ASEAN dengan menambahkan variabel *dummy* impor RTA (*imRTA*) dan *dummy* ekspor RTA (*exRTA*) pada persamaan dasar *gravity model*. Mereka juga menekankan penelitian pada periode sebelum dan sesudah penandatanganan AFTA dan masa terjadinya krisis Asia. Hasil studi

ini menyatakan bahwa arus perdagangan intra-ASEAN tidak signifikan pada tahun-tahun awal penandatanganan kesepakatan AFTA. Studi ini juga menyatakan kesepakatan AFTA tidak signifikan dalam mengurangi efek kesejahteraan dengan negara-negara lain (*rest of the world*).

Penelitian Cernat (2003) menggunakan gravity model dengan menggunakan dummy intra RTA dan ekstra RTA untuk menganalisis *ex post* efek perdagangan dari tujuh RTA (AFTA, ANDEAN Community, CARICOM, COMESA, ECOWAS, MERCUSOR, SADC). Dalam studi ini menyimpulkan bahwa efek kreasi dari RTA bagi negara-negara berkembang lebih besar dibanding dampak diversifikasi perdagangannya. Untuk AFTA, COMESA, CARICOM, ECOWAS dan SADC menimbulkan efek kreasi perdagangan bahkan secara keseluruhan juga menimbulkan efek ekspansi perdagangan. Sedangkan MERCUSOR, dan ANDEAN Community menimbulkan efek diversifikasi.

Clarete, Edmonds dan Wallack (2003) meneliti tentang efek integrasi regional di Asia Pasifik pada tahun 1980-an dan 1990-an dengan menggunakan gravity model. Penelitian ini meliputi 83 negara yang masuk dalam 11 blok perdagangan diantaranya AFTA, ANDEAN, APEC, CER, ECO, EFTA, EU, MERCUSOR, NAFTA, SAFTA, dan SPARTECA. Studi ini menggunakan dua variabel dummy yang dikemukakan oleh Soloaga dan Winters (2001), yaitu dummy impor dan ekspor dari dan ke kawasan. Variabel lain yang digunakan adalah variabel hasil dari perkalian kedua variabel dummy tadi dan variabel Asia. Hasil dari studi ini menyimpulkan bahwa Andean, ECO, EFTA, MERCUSOR, SAFTA, dan SPARTECA memiliki efek yang positif terhadap ekspor masing-masing negara ke dunia. Sedangkan APEC, CER, dan EU tidak merubah perdagangan intra-blok mereka. Kemudian AFTA dan NAFTA tidak menyebabkan perubahan yang berarti dalam perdagangan intra-blok dan malah menyebabkan menurunnya arus perdagangan secara keseluruhan dalam perdagangan dunia.

Penelitian Lapipi (2005) menunjukkan hasil bahwa integrasi ekonomi ASEAN memberikan efek diversifikasi perdagangan, sehingga perlu didukung integrasi ekonomi yang lebih luas meliputi *monetary union* dan *currency union*. Sedangkan

untuk perdagangan masing-masing negara ASEAN 5, hanya perdagangan negara Filipina yang memberikan efek kreasi perdagangan. Lapipi juga melakukan studi untuk barang komponen dan non komponen berdasarkan SITC 5 digit revisi 3. Hasil lainnya, efek diversifikasi perdagangan terlihat pada barang komponen dan efek kreasi perdagangan ditunjukkan oleh barang non komponen. Lapipi menganalisis efek diversifikasi dan kreasi baik ekspor maupun impor menggunakan *gravity model* berdasarkan model Cernat (2001) yang dimodifikasi dengan model Sharma dan Chua (2000), Clarete, Edmonds dan Wallack (2003), dan model Elliott dan Ikemoto (2004). Studi ini menggunakan variabel *dummy* intra-RTA dan *dummy* ekstra-RTA, dimana RTA yang diteliti hanya untuk ASEAN dan APEC.

Lain halnya dengan penelitian Tan dan Yong (2005). Studi ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) tahunan dari tahun 1970-2003 dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) guna melihat hubungan jangka panjang dan pendeknya. Tan dan Yong tidak menggunakan *gravity model* seperti pada penelitian biasanya. Mereka menggunakan model standar bilateral permintaan ekspor dan impor yang ditambah dengan variabel FDI. Untuk melihat efek pembentukan AFTA terhadap *trade flow*, mereka tidak menggunakan variabel *dummy*, melainkan membuat AFTA indeks dari pergerakan penurunan tarif dari tahun 1970 hingga AFTA berlaku pada tahun 2003. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemberlakuan AFTA terhadap arus perdagangan bilateral Jepang-ASEAN5. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa berkenaan dengan arus perdagangan bilateral (ekspor dan impor) terjadi efek kreasi perdagangan antara ASEAN5 dan Jepang. Hasil lainnya menyebutkan bahwa dari 5 negara ASEAN, hanya Indonesia yang eksportnya ke Jepang tidak signifikan setelah pemberlakuan AFTA. Hasil lainnya menyebutkan bahwa dalam kaitannya dengan ekspor ke Jepang, Malaysia dan Filipina yang mendapatkan manfaat terbesar dari pemberlakuan AFTA.

Sejumlah penelitian yang telah disebutkan di atas umumnya menggunakan *gravity model* dan variabel *dummy* RTA untuk mengetahui efek pembentukan integrasi ekonomi dengan menggunakan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Sedangkan data yang digunakan sebagian besar berupa data panel.

Sehingga efek pembentukan RTA bagi setiap negara yang menjadi anggota RTA masih belum jelas. Masih sangat jarang penelitian yang menggunakan data tahunan (*time series*) dan metode estimasi selain OLS, ARDL atau CGE (*Computable General Equilibrium*). Saat ini penelitian sejenis masih memusatkan perhatian pada lingkup yang lebih luas yaitu efek dari pembentukan suatu kawasan integrasi ekonomi terhadap kesejahteraan negara anggota maupun negara non anggota secara umum. Masih jarang dilakukan penelitian secara detail mengenai efek integrasi ekonomi secara bilateral antara negara anggota dengan negara non anggota.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam studi tentang integrasi ekonomi dari sisi metode dan ruang lingkup. Dari sisi metode, penelitian ini memberikan alternatif metode estimasi data yang memiliki ordo campuran, yaitu ordo $I(0)$ dan $I(1)$. Dengan menggunakan metode ARDL, mungkin kita untuk melakukan estimasi data dengan ordo campuran ini untuk mengetahui dinamika jangka pendek dan hubungan jangka panjangnya. Dari sisi ruang lingkup, penelitian ini hanya memfokuskan pada perubahan kesejahteraan (*welfare*) negara-negara anggota AFTA baik dari sisi ekspor maupun impor. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengetahui karakteristik setiap negara anggota secara detail dalam hubungan perdagangan bilateral antara negara-negara anggota dalam suatu kawasan integrasi ekonomi dengan negara di luar anggota.

BAB IV
METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Spesifikasi Model

Model yang dipakai dalam penelitian ini didasarkan pada model permintaan ekspor dan impor. Model *export-import demand* digunakan agar pengaruh kebijakan liberalisasi terhadap neraca perdagangan dilihat dari dua sisi yaitu sisi ekspor dan impor. Liberalisasi dengan penghapusan hambatan perdagangan tidak hanya dapat meningkatkan ekspor tetapi juga impor.

Kita ketahui bahwa persamaan permintaan ekspor merupakan fungsi dari pendapatan negara mitra dagang dan harga relatif. Sedangkan permintaan impor adalah fungsi dari pendapatan domestik dan harga relatif⁷. Secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q_x^d = f(Y_f^*, P_x^*) \dots\dots\dots (4.1)$$

$$Q_m^d = f(Y_d, P_m) \dots\dots\dots (4.2)$$

Dimana Q_x^d dan Q_m^d masing-masing menyatakan permintaan ekspor riil dan impor riil suatu negara, Y_f^* dan Y_d masing-masing menyatakan tingkat pendapatan riil negara mitra dagang dan pendapatan riil domestik, P_x^* dan P_m masing-masing menyatakan harga relatif ekspor barang terhadap harga dunianya dan harga relatif impor barang terhadap harga domestiknya.

Pada studi ini, peneliti menambahkan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) Amerika Serikat ke masing-masing negara ASEAN 5. Bagi negara-negara berkembang seperti ASEAN 5 yang berorientasi pada ekspor sebagai instrumen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, FDI merupakan sumber modal alternatif yang sangat penting bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Balasubramanyam, Salisu dan Sapsford (1996) menyatakan bahwa setiap penambahan modal kepemilikan asing, efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang menerapkan strategi promosi ekspor. Adapun

⁷ Hong (1999, p. 3) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berada di belakang harga relatif meliputi faktor-faktor produksi dan relatif *endowment, taste*, struktur pasar (*market structure*), *scale, exchange rate*, hambatan perdagangan (*trade barriers*), dll. Dampak perubahan yang terjadi pada faktor-faktor ini terhadap permintaan impor akan terjadi (tertangkap) melalui perubahan pada harga relatif.

hubungannya dengan integrasi ekonomi regional, investasi regional memberikan hubungan yang positif (Balasubramanyam, 1992 dalam Usman, 2001). Oleh karena itu, integrasi ekonomi regional melalui peningkatan aliran perdagangan dan investasi menjadi aspek yang sangat penting dalam proses globalisasi (Dharmarajan dan Bhattacharyya, 1999 dalam Usman, 2001).

Untuk menganalisis efek pemberlakuan AFTA terhadap arus perdagangan bilateral (ekspor dan impor) antara negara-negara ASEAN5 dan Amerika Serikat, peneliti mengacu pada model yang digunakan oleh Tan dan Yong (2005). Namun berbeda dengan Tan dan Yong (2005), untuk melihat efek pembentukan integrasi ekonomi ini, peneliti menggunakan variabel *dummy* AFTA dan menambah data observasi dari tahun 1970 hingga tahun 2005. Peneliti juga menambah variabel krisis ekonomi Asia tahun 1997, guna menangkap efek krisis ekonomi yang terjadi pada periode observasi.

Secara umum model ekonometrika dari permintaan ekspor dan impor berdasarkan model Tan dan Yong (2005) yang akan diuji adalah:

$$LX_t^k = \alpha_0 + \alpha_1 LGDP_t^{US} + \alpha_2 LPM_t + \alpha_3 LFDI_t^k + \alpha_4 AFTA_t^k + \alpha_5 KRISIS_t^k + \varepsilon_{1t} \dots (4.3)$$

$$LM_t^k = \beta_0 + \beta_1 LGDP_t^k + \beta_2 LPX_t + \beta_3 LFDI_t^k + \beta_4 AFTA_t^k + \beta_5 KRISIS_t^k + \varepsilon_{2t} \dots (4.4)$$

dimana:

- LX_t^k = nilai ekspor riil masing-masing negara ASEAN5 ke Amerika Serikat, dimana k = Indonesia(I), Malaysia(M), Filipina(F), Singapura(S), dan Thailand(T)
- LM_t^k = nilai impor riil masing-masing negara ASEAN5 dari Amerika Serikat
- $LGDP_t^{US}$ = *Gross Domestic Product* riil Amerika Serikat
- $LGDP_t^k$ = *Gross Domestic Product* riil masing-masing negara ASEAN5
- LPM_t = harga impor relatif Amerika Serikat
- LPX_t = harga ekspor relatif Amerika Serikat
- $LFDI_t^k$ = *Foreign Direct Investment* (FDI) Amerika Serikat ke masing-masing negara ASEAN5
- $AFTA_t^k$ = *dummy* AFTA, dimana berharga 1 setelah tahun 1993 dan 0 untuk tahun-tahun sebelumnya
- $KRISIS_t^k$ = *dummy* krisis ekonomi Asia tahun 1997

Universitas Indonesia

ε_t = error term

Berdasarkan perilaku masing-masing variabel-variabel penjelas dalam persamaan (4.3) dan (4.4), maka tanda yang diharapkan dari koefisien masing-masing variabel penjelas tersebut disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tanda koefisien yang diharapkan pada model

| Variabel Penjelas | Tanda koefisien | Referensi |
|-------------------|-----------------|---|
| $LGDP_t^{US}$ | + | Krugman (2006), Tan dan Yong (2005) |
| $LGDP_t^k$ | - | Krugman (2006), Tan dan Yong (2005) |
| LPM_t | - | Krugman (2006), Tan dan Yong (2005) |
| LPX_t | - | Krugman (2006), Tan dan Yong (2005) |
| $LFDI_t^k$ | + | Krugman (2006), Tan dan Yong (2005) |
| $AFTA_t$ | - | Elliott dan Ikemoto (2004), Lapiqi (2005) |
| $KRISIS_t^k$ | - | Tan dan Yong (2005) |

4.2 Indikator Variabel dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian adalah data runtun waktu (*time series*) tahunan sekunder yaitu data tahunan yang telah diolah atau dipublikasikan oleh pihak lain. Pihak lain dalam hal ini adalah *United Commodity Trade Database (Un Comtrade Database)*, *International Financial Statistic (IFS)* dan *Bureau of Economic Analysis (BEA) AS*.

Indikator variabel harga ekspor dan impor riil bilateral ASEAN5-Amerika Serikat, diperoleh dengan cara nilai nominal ekspor dan impor dibagi dengan GDP deflator tahun dasar 2000 (2000=100). Satuan yang digunakan untuk riil ekspor dan impor adalah dalam juta US\$. Sedangkan untuk riil GDP diperoleh dari nilai nominal GDP dibagi dengan GDP deflator (2000=100) dengan satuan juta US \$.

Lain halnya dengan GDP, untuk harga relatif impor AS (PM^{US}) diperoleh dari indeks harga impor AS dibagi dengan harga domestiknya yang diproxy dengan *Consumer Price Index (CPI) AS*. Sedangkan harga relatif ekspor (PX^{US}) AS diperoleh dari indeks harga ekspor AS dibagi dengan harga dunia yang diproxy dengan *Consumer Price Index (CPI) dunia*.

Untuk FDI AS menggunakan data FDI total AS berdasarkan *capital outflow* dengan satuan juta US \$. Variabel AFTA dan Krisis menggunakan variabel *dummy*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sumber data yang digunakan dalam penelitian

| Variabel Penjelas | Indikator Variabel | Sumber Data |
|--------------------------|---|---|
| Ekspor riil & impor riil | Nominal ekspor & impor dibagi GDP deflator tahun dasar 2000 | Un Comtrade Database |
| GDP riil AS dan ASEAN 5 | Nominal GDP dibagi GDP deflator tahun dasar 2000 | IFS-IMF |
| Harga relatif impor AS | Indeks harga impor AS dibagi harga domestik AS (CPI AS) | IFS-IMF |
| Harga relatif ekspor AS | Indeks harga ekspor AS dibagi harga dunia (CPI dunia) | IFS-IMF |
| FDI AS ke ASEAN | Berdasarkan berdasarkan FDI total <i>capital outflow</i> USA ke ASEAN | Bureau of Economic Analysis (BEA) US Dept. of Commerce |

4.3 Metode Analisis dengan Pendekatan Model ARDL

Data runtun waktu (*time series*) seringkali memperlmasalahkan stasioneritas data yang digunakan. Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan trend saja. Jadi tingginya koefisien determinasi disebabkan trend bukan karena hubungan antara variabel independen dan dependennya (terkointegrasi).

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui dampak pemberlakuan AFTA terhadap arus perdagangan ekspor dan impor ASEAN 5 ke dan dari Amerika Serikat, penulis menggunakan metode *Bound Test* untuk analisis kointegrasi yang dipopulerkan oleh Pesaran *et al.* (2001). Metode ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan metode kointegrasi Engle-Granger (1987), metode Johansen (1988) dan metode Johansen dan Juselius (1990).

Metode *Engle-Granger Cointegration*, menggunakan pendekatan teknik persamaan tunggal (*single-equation approach*) yang mengasumsikan hanya ada satu vektor kointegrasi. Dalam metode ini diregresikan antara variabel X dan Y. Dari regresi tersebut didapatkan nilai residual. Nilai residual ini akan diuji apakah stasioner atau tidak. Jika residual tersebut stasioner maka X dan Y terkointegrasi.

Uji kointegrasi lain adalah dengan metode *Johansen Cointegration*. Metode Johansen (1988) dan metode Johansen dan Juselius (1990) mengijinkan terdapat lebih dari satu vektor kointegrasi. Pendekatan yang digunakan oleh Johansen adalah dengan *multivariate VAR approach*. Jika ada cointegrating relations lebih dari satu maka pendekatan dengan metode *Engle Granger* akan menjadi menyesatkan (*misleading*). Pada uji dengan *Johansen test*, ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR). Jika nilai LR lebih besar dari nilai kritis LR maka kita menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai kritis LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak ada kointegrasi. Metode Engle dan Granger (1987), metode Johansen (1988) dan metode Johansen dan Juselius (1990) juga mensyaratkan data series harus memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu pada tingkat integrasi $I(1)$ atau stasioner pada tingkat *first difference*.

Adanya kointegrasi menyatakan adanya hubungan jangka panjang atau adanya keseimbangan (*equilibrium*) jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependennya. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam perilaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan oleh para pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan dan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian (*adjustment*) untuk melakukan koreksi bagi suatu keseimbangan (*equilibrium*) disebut sebagai model koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM). Metode ECM yang dikembangkan oleh Pesaran *et.al* (2001) adalah model *Unrestricted Error Correction Model* (UECM) yang merupakan parameterisasi sederhana model umum *autoregressive distributed lag* (ARDL).

Metode UECM dari pendekatan ARDL memungkinkan kita mendapatkan model dengan sifat-sifat statistik yang lebih baik karena tidak memaksakan dinamika jangka pendek ke dalam *error term* seperti pada metode Engel-Granger (Pattichis, 1999, p. 1062). Estimator ARDL akan menghasilkan koefisien jangka panjang yang superkonsisten. Maka dari itu, Gerrard dan Godfrey (1998) menyimpulkan bahwa pendekatan ARDL lebih baik digunakan dalam mengestimasi koefisien jangka panjang dari hubungan kointegrasi.

Keunggulan lain dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini dapat diterapkan pada estimasi variabel dengan ordo campuran $I(0)$ dan $I(1)$, dimana $I(0)$ adalah stasioner pada tingkat level dan $I(1)$ adalah stasioner pada tingkat *first different*. Pesaran *et al.* (2001) juga menyatakan bahwa metode ini hanya tepat digunakan pada analisis sampel yang kecil (*small-sample analysis*). Sedangkan metode kointegrasi Johansen-Juselius (1990) tidak tepat digunakan pada estimasi sampel kecil dan estimasi variabel berordo campuran $I(0)$ dan $I(1)$ serta analisis kointegrasi panel.

Metode ARDL mengestimasi $(p+1)^k$ jumlah hasil regresi untuk mendapatkan panjang *lag* yang optimal untuk setiap variabel, dimana p adalah jumlah maksimum *lag* yang digunakan dan k adalah jumlah variabel dalam persamaan. Model diseleksi dengan menggunakan model *selection criteria* seperti *Schwartz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike's Information Criteria* (AIC), *Hann Quinn Criteria* dan *R-Squared Criteria*. SBC diketahui sebagai model yang ketat yaitu dengan memilih panjang *lag* yang mungkin yang terkecil, sedangkan AIC memilih berdasarkan panjang *lag* yang relevan yang maksimum.

4.4 Prosedur Pengujian Model ARDL

Prosedur uji model UECM dari model ARDL dimulai dengan penentuan panjang *lag* maksimum. Selanjutnya pemilihan model UECM terbaik dengan kombinasi *lag* yang maksimum diseleksi berdasarkan *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC). Setelah melakukan reduksi mulai dari *lag* terpanjang dengan mengaplikasikan metode *general to specific* pada model, kita akan mendapatkan model terbaik dari persamaan UECM dari pendekatan ARDL tersebut. Dilakukan pula uji diagnostik agar model yang didapat sudah memenuhi asumsi

ekonometrika. Langkah selanjutnya, dilakukan *bound test* dengan hipotesa nol adalah tidak ada kointegrasi. Nilai F statistik hitung dibandingkan dengan nilai kritis yang telah disusun tabelnya oleh Pesaran dan Pesaran (1997) atau Pesaran *et al.* (2001). Jika uji statistik diatas nilai kritis, maka hipotesa nol dapat ditolak dengan tidak memperhatikan orde integrasi dari variabel yaitu ordo nol ataupun satu. Demikian juga jika uji statistik berada dibawah nilai kritis terbawah, hipotesa nol tidak dapat ditolak. Tetapi jika uji statistik sampel berada diantara dua *bounds*, hasilnya adalah *inconclusive*. Ketika orde integrasi dari variabel diketahui dan semuanya adalah I(1), maka keputusan dibuat berdasarkan *upper bound*, demikian juga jika variabel I(0) maka keputusan dibuat berdasarkan pada *lower bound*.

Persamaan *Unrestricted Error Correction Model* dari metode ARDL pada penelitian adalah sebagai berikut:

$$DLX_t^k = a_0 + \sum_{i=0}^m a_{1i} DLGDP_{t-i}^{US} + \sum_{i=0}^m a_{2i} DLPM_{t-i} + \sum_{i=0}^m a_{3i} DLFDI_{t-i}^k + \sum_{i=1}^m a_{4i} DLX_{t-i}^k + a_5 LX_{t-1}^k + a_6 LGDP_{t-1}^{US} + a_7 LPM_{t-1}^k + a_8 LFDI_{t-1}^k + a_9 AFTA_t^k + a_{10} KRISIS_t^k + \mu_{1t} \dots \dots \dots (4.5)$$

$$DLM_t^k = b_0 + \sum_{i=0}^m b_{1i} DLGDP_{t-i}^k + \sum_{i=0}^m b_{2i} DLPM_{t-i} + \sum_{i=0}^m b_{3i} DLFDI_{t-i}^k + \sum_{i=1}^m b_{4i} DLM_{t-i}^k + b_5 LM_{t-1}^k + b_6 LGDP_{t-1}^{US} + b_7 LPX_{t-1}^k + b_8 LFDI_{t-1}^k + b_9 AFTA_t^k + b_{10} KRISIS_t^k + \mu_{1t} \dots \dots \dots (4.6)$$

dimana *D* adalah operator *first difference*, *m* adalah panjang *lag* yang ditentukan berdasarkan *AIC criteria*, sedangkan μ_{1t} dan μ_{2t} adalah *error term* yang sudah baik (*white and normally distributed residual*). Semua variabel dalam bentuk logaritma natural (*ln*) kecuali variabel *dummy*, yaitu *dummy* AFTA dan *dummy* Krisis.

Adapun hipotesa nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) dari persamaan (4.5) dan (4.6) adalah:

$$\begin{aligned} \text{untuk ekspor : } H_0 : a_5 = a_6 = a_7 = a_8 = 0; & \quad H_1 : a_5 \neq 0; a_6 \neq 0; a_7 \neq 0; a_8 \neq 0 \\ \text{untuk impor : } H_0 : b_5 = b_6 = b_7 = b_8 = 0; & \quad H_1 : b_5 \neq 0; b_6 \neq 0; b_7 \neq 0; b_8 \neq 0 \end{aligned}$$

Hipotesis nol di atas menyatakan tidak adanya hubungan jangka panjang pada model (tidak terkointegrasi). Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan jangka panjang pada model (terkointegrasi).

Nilai statistik yang relevan bagi uji kointegrasi dengan Metode *Bounds Testing Cointegration* ini adalah nilai F-statistik untuk signifikansi bersama (*joint significance*) dari α_5 , α_6 , α_7 dan α_8 . Nilai F-statistik hasil perhitungan akan dibandingkan dengan nilai-nilai kritis yang ditampilkan dalam Tabel CI(iii) dalam Pesaran *et al.* (2001). Mengacu kepada Pesaran *et al.* (2001), nilai kritis batas terbawah (*lower bound critical value*) mengasumsikan bahwa variabel-variabel penjelas terintegrasi dalam ordo nol atau $I(0)$. Sementara nilai kritis batas teratas (*upper bound critical value*) mengasumsikan bahwa variabel-variabel penjelas terintegrasi dalam ordo satu atau $I(1)$. Oleh sebab itu, jika nilai F-statistik hasil perhitungan lebih kecil daripada nilai kritis *lower bound*, maka hipotesis nol tidak ditolak dan kita menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang (tidak terkointegrasi). Sebaliknya, jika nilai F-statistik hasil perhitungan lebih besar daripada nilai kritis *upper bound*, maka hipotesis nol ditolak, dengan kata lain ada hubungan jangka panjang (terkointegrasi) antara pangsa nilai tambah sektor industri manufaktur dengan regresornya. Di sisi lain, jika nilai F-statistik hasil perhitungan terletak diantara nilai kritis *lower bound* dan *upper bound*, maka tidak dapat disimpulkan apakah terdapat hubungan jangka panjang atau tidak (*inconclusive*).

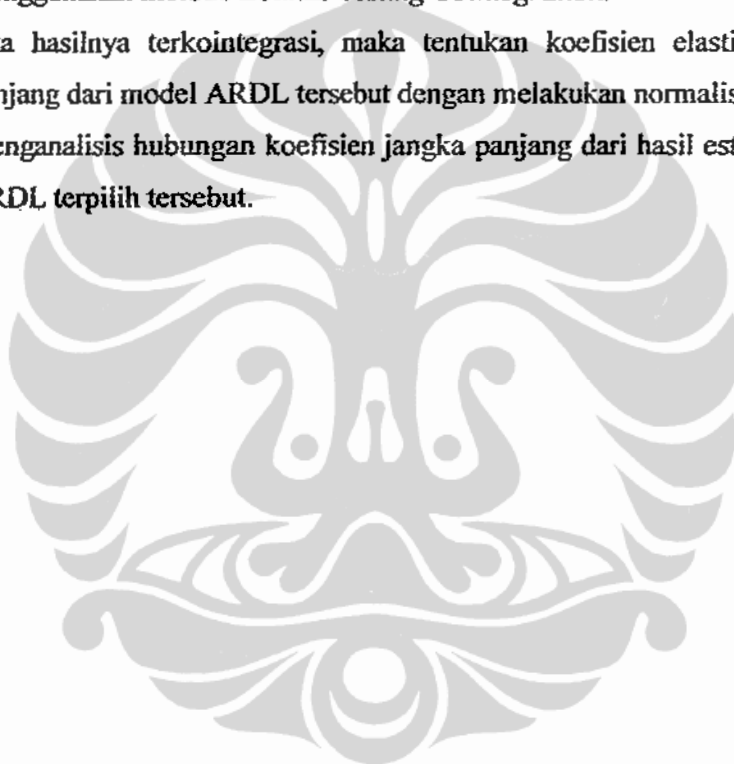
Untuk memastikan *goodness of fit* dari model ARDL, dilakukan *diagnostic test* dan *stability test*. Diagnostik test menguji adanya korelasi serial, normalitas dan heteroskedastis pada model. Uji *structural stability* dilakukan dengan menggunakan *cumulative sum of recursive residuals* (CUSUM) dan *cumulative sum of squares of recursive residuals* (CUSUMSQ).

Adapun garis besar langkah-langkah analisis ekonometri yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Walaupun metode ARDL tidak direkomendasikan untuk melakukan uji akar unit (*unit root test*), tapi pada kesempatan ini akan dilakukan uji akar unit,

untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki stasioneritas dengan tingkat integrasi yang berbeda, yaitu pada ordo $I(0)$ dan $I(1)$.

2. Penentuan *lag* optimum dengan menggunakan *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC) dan proses VAR.
3. Melakukan estimasi dan reduksi *lag* dengan metode *general to specific* pada model untuk mendapatkan model terbaik dari persamaan UECM dari pendekatan ARDL.
4. Menguji adanya kointegrasi pada model UECM terbaik dengan menggunakan metode *Bounds Testing Cointegration*.
5. Jika hasilnya terkointegrasi, maka tentukan koefisien elastisitas jangka panjang dari model ARDL tersebut dengan melakukan normalisasi.
6. Menganalisis hubungan koefisien jangka panjang dari hasil estimasi model ARDL terpilih tersebut.

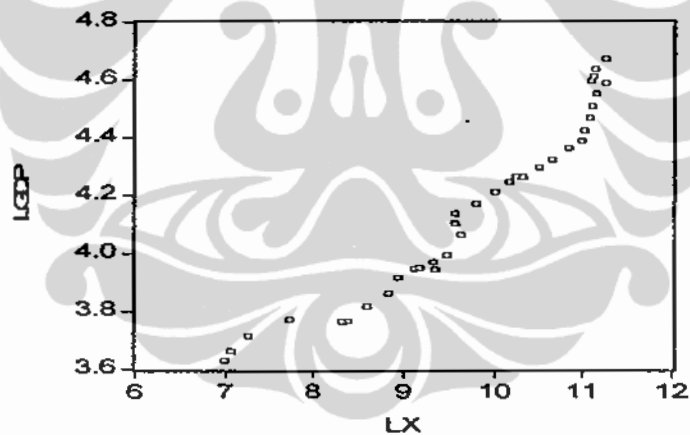


BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisa Deskriptif

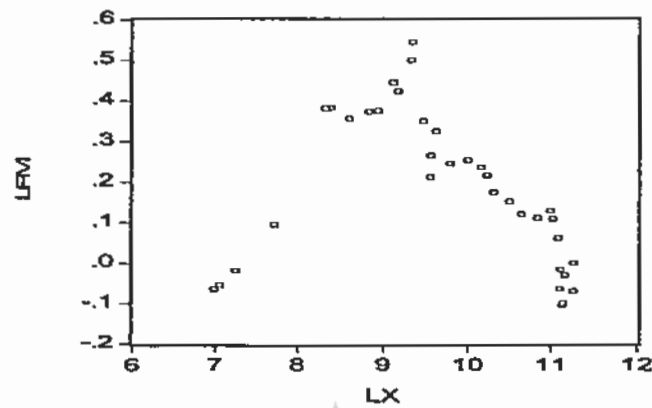
Analisa deskriptif memberikan analisa awal mengenai hubungan variabel terikat (ekspor dan impor ASEAN5) dengan variabel bebas (GDP, PX, PM, dan FDI) secara umum. Gambaran awal ini akan digunakan sebagai acuan untuk melihat hubungan secara ekonometri. Analisa deskriptif ini tidak disajikan secara pernegara melainkan disajikan secara keseluruhan dalam nilai total ASEAN 5.

Gambar 5.1 di bawah ini memperlihatkan estimasi awal secara umum pendapatan (LGDP) ASEAN 5 yang berpengaruh positif terhadap nilai ekspor ASEAN (LX) ke AS. Semakin besar pendapatan negara ASEAN semakin besar pula nilai ekspor ASEAN ke AS. Hubungan GDP ASEAN dengan nilai ekspor ASEAN ke AS telah sesuai dengan tanda koefisien yang diharapkan.



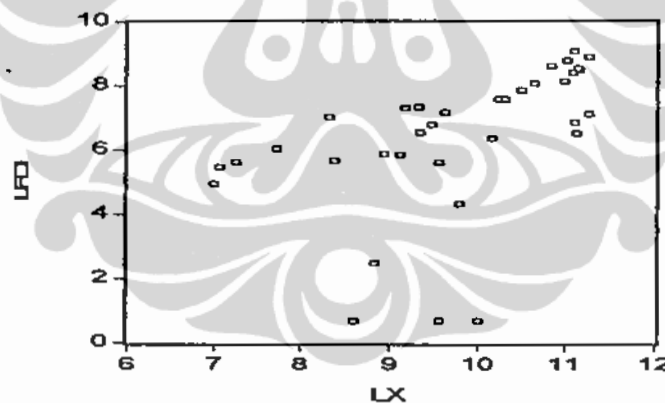
Gambar 5.1 Hubungan GDP ASEAN dan ekspor ASEAN ke AS

Analisa awal hubungan antara harga relatif impor AS (LPM) dengan nilai ekspor ASEAN ke AS (LX) menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang negatif. Dari gambar 5.2 di bawah ini terlihat bahwa secara umum ketika LPM meningkat maka LX menurun. Estimasi awal mengenai hubungan keduanya telah sesuai dengan tanda koefisien yang diharapkan.



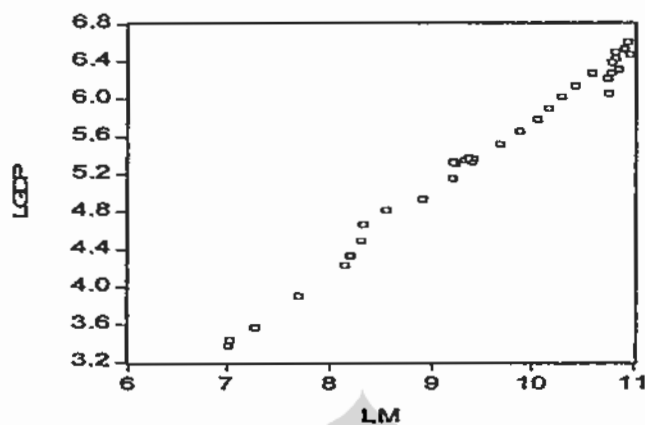
Gambar 5.2 Hubungan harga relatif impor AS dan ekspor ASEAN ke AS

Berdasarkan titik plot dalam Gambar 5.3, estimasi awal hubungan FDI AS ke ASEAN (LFDI) dengan nilai ekspor (LX) menunjukkan hubungan positif. Analisa awal menunjukkan ketika FDI AS meningkat, nilai ekspor (LX) juga mengalami peningkatan, hal ini telah sesuai dengan tanda koefisien yang diharapkan.



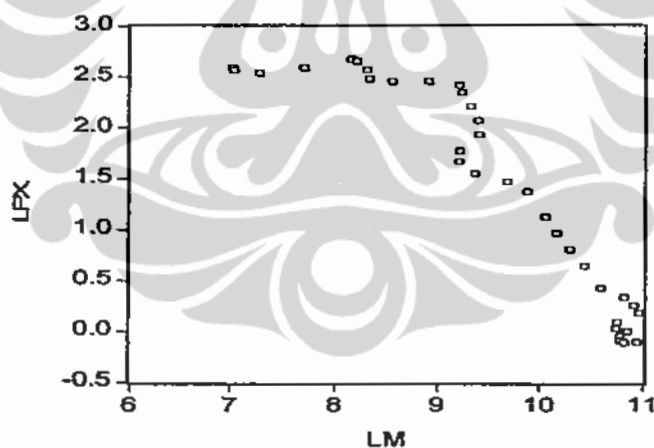
Gambar 5.3 Hubungan FDI AS dan ekspor ASEAN ke AS

Gambar 5.4 di bawah ini memperlihatkan estimasi awal secara umum pendapatan (LGDP) AS yang berpengaruh positif terhadap nilai impor ASEAN (LM) dari AS. Semakin besar pendapatan negara AS semakin besar pula nilai impor ASEAN ke AS. Hubungan GDP ASEAN dengan nilai impor ASEAN ke AS telah sesuai dengan tanda koefisien yang diharapkan.



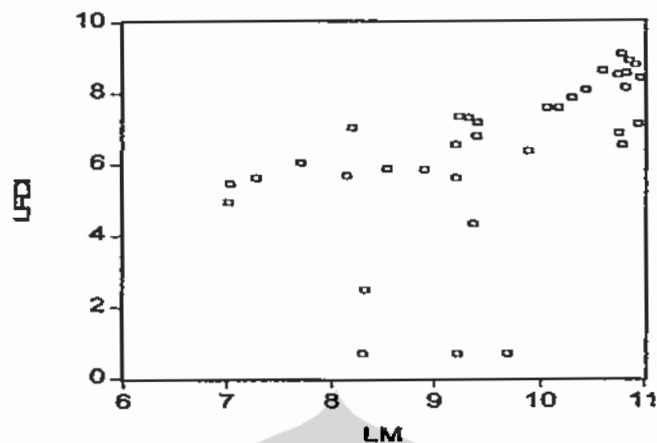
Gambar 5.4 Hubungan GDP AS dan impor ASEAN dari AS

Analisa awal hubungan antara harga relatif ekspor AS (LPX) dengan nilai impor ASEAN ke AS (LX) menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang negatif. Dari gambar 5.5 dibawah ini terlihat bahwa secara umum ketika LPX meningkat maka LM menurun. Estimasi awal mengenai hubungan keduanya telah sesuai dengan tanda koefisien yang diharapkan.



Gambar 5.5 Hubungan harga relatif ekspor AS dan impor ASEAN dari AS

Berdasarkan titik plot dalam gambar grafik 5.6, estimasi awal hubungan FDI AS ke ASEAN (LFDI) dengan nilai impor (LM) menunjukkan hubungan positif. Analisa awal menunjukkan ketika FDI AS meningkat, nilai impor (LM) juga mengalami peningkatan, hal ini telah sesuai dengan tanda koefisien yang diharapkan.



Gambar 5.6 Hubungan FDI AS dan impor ASEAN dari AS

5.2 Hasil Uji Stasioneritas dengan ADF test dan PP test

Sebelum mengestimasi model, terlebih dahulu dilakukan uji stasioneritas data variabel-variabel yang digunakan. Metode uji stasioneritas yang digunakan adalah metode *Augmented Dickey-Fuller test* (ADF test) dan *Phillips-Peron test* (PP test) dengan memakai *intercept*. Langkah pertama adalah menguji ada tidaknya akar unit (*units roots*) data pada tingkat *level* dari model persamaan (4.3) dan (4.4). Adapun hipotesis untuk pengujian ini adalah:

H_0 : data mengandung akar unit (*units roots*)

H_1 : data tidak mengandung akar unit (*units roots*)

Jika terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 , berarti data tidak mengandung *unit roots*, atau dengan kata lain data sudah stasioner. Sedangkan jika tidak terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 , berarti data mengandung *unit roots* atau tidak stasioner. Jika terdapat data yang tidak stasioner pada tingkat *level*, langkah selanjutnya adalah menguji stasioneritas data tersebut pada tingkat *first difference*-nya.

Hasil uji unit roots dengan ADF test dan PP test pada data *level* dan *first difference* disajikan pada Tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1 Hasil uji stasioneritas untuk negara Indonesia

| Variabel | ADF t-statistic | | | | PP t-statistic | | | |
|----------|-----------------|-------|----------------------|-------|----------------|-------|----------------------|-------|
| | Level | Prob | 1 st Diff | Prob | Level | Prob | 1 st Diff | Prob |
| LX^I | -1.926 | 0.316 | -3.944*** | 0.004 | -1.926 | 0.316 | -3.721*** | 0.008 |
| LM^I | -1.940 | 0.310 | -5.208*** | 0.000 | -1.940 | 0.310 | -5.209*** | 0.000 |
| $LGDP^I$ | -2.591 | 0.104 | -4.034*** | 0.003 | -2.478 | 0.129 | -4.053*** | 0.003 |
| $LFDI^I$ | -4.119*** | 0.002 | -8.542*** | 0.000 | -3.861*** | 0.005 | -21.615*** | 0.000 |

Keterangan: (*), (**), (***) menyatakan masing-masing signifikan pada $\alpha = 10\%$, 5% dan 1%

Hasil dari ADF test dan PP test untuk negara Indonesia hanya variabel $LFDI^I$ yang menunjukkan stasioner pada tingkat *level* dan *first difference* dengan tingkat signifikansi 1% . Sedangkan variabel LX^I , LM^I , dan $LGDP^I$ stasioner pada tingkat *first difference* saja baik pada uji ADF maupun uji PP.

Tabel 5.2 Hasil uji stasioneritas untuk negara Malaysia

| Variabel | ADF t-statistic | | | | PP t-statistic | | | |
|----------|-----------------|-------|----------------------|-------|----------------|-------|----------------------|-------|
| | Level | Prob | 1 st Diff | Prob | Level | Prob | 1 st Diff | Prob |
| LX^M | -1.635 | 0.453 | -4.560*** | 0.000 | -1.208 | 0.659 | -4.352*** | 0.001 |
| LM^M | -1.429 | 0.556 | -4.028*** | 0.003 | -1.382 | 0.579 | -4.440*** | 0.001 |
| $LGDP^M$ | -1.569 | 0.487 | -4.829*** | 0.000 | -1.518 | 0.512 | -4.789*** | 0.000 |
| $LFDI^M$ | -4.891*** | 0.000 | -6.971*** | 0.000 | -4.891*** | 0.000 | -11.652*** | 0.000 |

Keterangan: (*), (**), (***) menyatakan masing-masing signifikan pada $\alpha = 10\%$, 5% dan 1%

Dari Tabel 5.2, tak jauh berbeda dengan hasil dari ADF test dan PP test untuk Indonesia, Malaysia hanya variabel $LFDI^M$ yang menunjukkan stasioner pada tingkat *level* dan *first difference* dengan tingkat signifikansi 1% . Sedangkan variabel LX^M , LM^M , dan $LGDP^M$ stasioner pada *first difference* saja baik pada uji ADF maupun uji PP.

Tabel 5.3 Hasil uji stasioneritas untuk negara Filipina

| Variabel | ADF t-statistic | | | | PP t-statistic | | | |
|----------|-----------------|-------|----------------------|-------|----------------|-------|----------------------|-------|
| | Level | Prob | 1 st Diff | Prob | Level | Prob | 1 st Diff | Prob |
| LX^F | -1.443 | 0.549 | -7.097*** | 0.000 | -1.443 | 0.549 | -7.326*** | 0.000 |
| LM^F | -2.224 | 0.201 | -3.834*** | 0.006 | -1.729 | 0.408 | -3.881*** | 0.005 |
| $LGDP^F$ | -0.755 | 0.818 | -3.509** | 0.014 | -1.010 | 0.738 | -3.093** | 0.036 |
| $LFDI^F$ | -5.366*** | 0.000 | -6.297*** | 0.000 | -5.395*** | 0.000 | -30.921*** | 0.000 |

Keterangan: (*), (**), (***) menyatakan masing-masing signifikan pada $\alpha = 10\%$, 5% dan 1%

Universitas Indonesia

Hasil dari ADF test dan PP test untuk negara Filipina, pada tingkat *level* hanya variabel $LFDI^F$ yang menunjukkan stasioner dengan tingkat signifikansi 1%. Sedangkan pada tingkat *Cce* variabel LX^F , LM^F , dan $LGDP^F$ telah stasioner baik pada uji ADF maupun uji PP dengan tingkat signifikansi 5% dan 1%.

Untuk uji stasioneritas pada negara Singapura disajikan pada Tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 5.4 Hasil uji stasioneritas untuk negara Singapura

| Variabel | ADF t-statistic | | | | PP t-statistic | | | |
|----------|-----------------|-------|----------------------|-------|----------------|-------|----------------------|-------|
| | Level | Prob | 1 st Diff | Prob | Level | Prob | 1 st Diff | Prob |
| LX^S | -3.551** | 0.012 | -4.231*** | 0.002 | -9.382*** | 0.000 | -4.181*** | 0.002 |
| LM^S | -2.631* | 0.097 | -4.246*** | 0.002 | -3.932*** | 0.004 | -3.034** | 0.041 |
| $LGDP^S$ | -2.083 | 0.252 | -4.307*** | 0.001 | -1.906 | 0.325 | -4.240*** | 0.002 |
| $LFDI^S$ | -3.587** | 0.011 | -7.053*** | 0.000 | -3.546** | 0.012 | -8.815*** | 0.000 |

Keterangan: (*), (**), (***) menyatakan masing-masing signifikan pada $\alpha = 10\%$, 5% dan 1%

Hasil uji ADF test dan PP test untuk Singapura, beberapa variabel yang stasioner pada tingkat *level* adalah LX^S , LM^S , dan $LFDIP^F$ pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%. Sedangkan $LGDP^S$ stasioner pada *first difference*.

Untuk uji stasioneritas pada negara Thailand disajikan pada Tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5 Hasil uji stasioneritas untuk negara Thailand

| Variabel | ADF t-statistic | | | | PP t-statistic | | | |
|----------|-----------------|-------|----------------------|-------|----------------|-------|----------------------|-------|
| | Level | Prob | 1 st Diff | Prob | Level | Prob | 1 st Diff | Prob |
| LX^T | -1.286 | 0.624 | -3.981*** | 0.004 | -1.184 | 0.670 | -3.981*** | 0.004 |
| LM^T | -1.381 | 0.580 | -5.225*** | 0.000 | -1.394 | 0.573 | -5.194*** | 0.000 |
| $LGDP^T$ | -1.185 | 0.669 | -3.211** | 0.028 | -1.135 | 0.690 | -3.274** | 0.024 |
| $LFDI^T$ | -3.128** | 0.033 | -11.027*** | 0.000 | -2.891* | 0.056 | -23.981*** | 0.000 |

Keterangan: (*), (**), (***) menyatakan masing-masing signifikan pada $\alpha = 10\%$, 5% dan 1%

Hasil dari ADF test dan PP test untuk negara Thailand hanya variabel $LFDI^T$ yang menunjukkan stasioner pada tingkat *level* dengan tingkat signifikansi masing-masing 5% dan 10%. Sedangkan variabel LX^T , LM^T , dan $LGDP^T$ stasioner pada tingkat *first difference* baik pada uji ADF maupun uji PP (Tabel. 5.5)

Untuk uji stasioneritas pada negara Amerika Serikat disajikan pada Tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.6 Hasil uji stasioneritas untuk negara Amerika Serikat

| Variabel | ADF t-statistic | | | | PP t-statistic | | | |
|-------------|-----------------|-------|----------------------|-------|----------------|-------|----------------------|-------|
| | Level | Prob | 1 st Diff | Prob | Level | Prob | 1 st Diff | Prob |
| $LGDP^{US}$ | -0.443 | 0.890 | -4.670*** | 0.000 | -0.663 | 0.843 | -6.840*** | 0.000 |
| LPM^{US} | -2.802* | 0.068 | -4.472*** | 0.001 | -2.773** | 0.072 | -4.477*** | 0.001 |
| LPX^{OS} | -0.701 | 0.833 | -2.181 | 0.216 | 0.0719 | 0.958 | -2.070 | 0.257 |

Keterangan: (*), (**), (***) menyatakan masing-masing signifikan pada $\alpha = 10\%$, 5% dan 1%

Untuk negara Amerika Serikat, hanya variabel LPM^{US} yang mengalami stasioneritas pada tingkat level dengan tingkat signifikansi 1% , 5% dan 10% .

Dari hasil uji stasioneritas di atas, terlihat bahwa variabel-variabel bebas dari model persamaan pada penelitian ini memiliki stasioneritas pada tingkat level dan adapula yang tidak stasioner atau stasioner pada *first difference*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pada persamaan 4.3 dan 4.4 memiliki ordo campuran (*mixed*) yaitu $I(1)$ dan $I(0)$. Metode pengujian kointegrasi yang paling sesuai untuk mengestimasi hubungan jangka panjang antar variabel dengan ordo integrasi campuran adalah metode *Bound Testing Cointegration* melalui pendekatan ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*).

5.3 Hasil Estimasi Model UECM terbaik dari pendekatan ARDL

Estimasi model UECM dengan pendekatan ARDL dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan lag maksimum yang akan tercakup dalam persamaan. Selanjutnya pemilihan model UECM terbaik dengan kombinasi lag yang maksimum diseleksi berdasarkan *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC). Setelah melakukan reduksi mulai dari lag terpanjang dengan mengaplikasikan metode *general to specific* pada model, kita akan mendapatkan model terbaik dari persamaan UECM dari pendekatan ARDL tersebut. Hasil estimasi model UECM terbaik untuk ekspor dan impor ASEAN5-AS disajikan pada Tabel 5.7 dan 5.8.

Hubungan dinamik jangka pendek dari variabel-variabel pada model penelitian ini, dinyatakan oleh besarnya koefisien-koefisien estimasi dari *first differenced* pada Tabel 5.7 dan Tabel 5.8. Dalam jangka pendek, ekspor ASEAN5 ke AS dipengaruhi secara signifikan oleh GDP Amerika Serikat, dan harga relatif impor Amerika Serikat. Sedangkan *Foreign Direct Investment* (FDI) Amerika

Serikat tidak berpengaruh signifikan pada perdagangan bilateral ASEAN5 – AS kecuali perdagangan ekspor negara Filipina. FDI AS ke Filipina satu tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang negatif perdagangan ekspor Filipina ke AS dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Begitu juga dengan nilai ekspor tahun-tahun sebelumnya tidak mempengaruhi perdagangan ekspor ASEAN 5 – AS, kecuali untuk ekspor negara Singapura dan Thailand.

Tabel 5.7 Hasil estimasi model UECM terbaik untuk persamaan ekspor ASEAN5-AS

| Variabel | Indonesia | Malaysia | Filipina | Singapura | Thailand |
|--------------------|-----------|-----------|----------|-----------|-----------|
| $DLGDP_{t-1}^{US}$ | 3.236** | | 4.543*** | 3.332*** | 2.137** |
| $DLGDP_{t-1}^{US}$ | | -3.136** | -3.200** | | 0.897 |
| $DLGDP_{t-2}^{US}$ | | | | | -0.952 |
| $DLGDP_{t-3}^{US}$ | | | | | 1.143* |
| $DLPM_{t-1}^{US}$ | -1.475** | 1.337** | 2.578*** | 1.744*** | 0.350 |
| $DLPM_{t-1}^{US}$ | 0.526 | -2.746*** | -1.197** | | 0.563** |
| $DLPM_{t-2}^{US}$ | | | | | |
| $DLPM_{t-3}^{US}$ | | | | | |
| $DLFDI_{t-1}^*$ | 0.670 | | 0.028 | -0.006 | |
| $DLFDI_{t-1}^*$ | | 0.005 | -0.010** | | |
| $DLFDI_{t-2}^*$ | | | | | |
| $DLFDI_{t-3}^*$ | | | | | |
| $DLFDI_{t-4}^*$ | | | | | 0.009 |
| DLX_{t-1}^* | | 0.766*** | | -0.749*** | -0.309** |
| DLX_{t-2}^* | | | | -0.389*** | |
| DLX_{t-3}^* | | | | -0.230** | |
| LX_{t-1}^* | -0.526*** | -0.394** | -0.310* | 0.207*** | 0.162*** |
| $LGDP_{t-1}^{US}$ | 0.489* | 0.851** | 1.201** | -0.760*** | -0.962*** |
| LPM_{t-1}^* | -2.077*** | 0.337 | 0.305 | 0.062 | 0.569** |
| $LFDI_{t-1}^*$ | -0.032 | -0.001 | 0.047** | -0.004 | 0.003 |
| AFTA | 0.173* | 0.183* | -0.049 | -0.109* | -0.119* |
| KRISIS | -0.244*** | 0.1079 | -0.215* | -0.140*** | -0.231*** |
| Konstanta | 0.142 | -1.936 | -2.697** | 2.528*** | 3.660*** |
| R-squared | 0.773 | 0.729 | 0.816 | 0.896 | 0.865 |
| Adj. R-squared | 0.648 | 0.594 | 0.712 | 0.830 | 0.747 |
| F-statistik | 6.196 | 5.390 | 7.800 | 13.656 | 7.344 |
| (p-value) | 0.000*** | 0.000*** | 0.000*** | 0.000*** | 0.000*** |

Sedangkan untuk impor ASEAN5 dari AS, dalam jangka pendek, dipengaruhi secara signifikan oleh GDP masing-masing negara ASEAN 5. Begitu pula dengan harga relatif ekspor Amerika Serikat mempengaruhi impor ASEAN 5 dari AS kecuali Singapura. Sedangkan *Foreign Direct Investment* (FDI) Amerika Serikat juga berpengaruh signifikan pada perdagangan bilateral ASEAN5 – AS

Universitas Indonesia

kecuali pada perdagangan impor negara Malaysia. Adapun dengan nilai impor tahun-tahun sebelumnya mempengaruhi perdagangan impor ASEAN 5 dari AS, kecuali untuk impor negara Filipina (Tabel 5.8).

Tabel 5.8 Hasil estimasi model UECM terbaik untuk persamaan impor ASEAN5-AS

| Variabel | Indonesia | Malaysia | Filipina | Singapura | Thailand |
|-------------------|-----------|-----------|----------|-----------|-----------|
| $DLGDP_t^k$ | -1.151 | 2.192*** | 2.880*** | 1.498*** | 1.741** |
| $DLGDP_{t-1}^k$ | 0.718 | | | | 2.784*** |
| $DLGDP_{t-2}^k$ | | | | | |
| $DLGDP_{t-3}^k$ | 1.536 | | 0.856 | | |
| $DLGDP_{t-4}^k$ | 3.460* | | | | -1.738* |
| $DLPX_{t-1}^{US}$ | | | | -0.052 | |
| $DLPX_{t-2}^{US}$ | | | | | |
| $DLPX_{t-3}^{US}$ | | 0.303*** | | | 0.206 |
| $DLPX_{t-4}^{US}$ | 1.274*** | 0.226** | | | |
| $DLFDI_t^k$ | 0.010* | -0.016 | 0.016* | -0.006 | -0.025* |
| $DLFDI_{t-1}^k$ | -0.028 | | | 0.045** | 0.063*** |
| $DLFDI_{t-2}^k$ | | | | 0.028** | |
| $DLFDI_{t-3}^k$ | | | | | -0.057** |
| $DLFDI_{t-4}^k$ | | | | | -0.054*** |
| DLM_{t-1}^k | 0.550* | 0.607*** | | | |
| DLM_{t-2}^k | 0.579** | | | 0.331** | -0.464** |
| DLM_{t-3}^k | | 0.568*** | | | |
| DLM_{t-4}^k | | | | | 0.459** |
| LM_{t-1}^k | -1.598** | -0.805*** | -0.130** | -0.442*** | -0.561*** |
| $LGDP_{t-1}^k$ | 0.768*** | 0.966*** | 0.442** | 0.635*** | 0.501*** |
| LPX_{t-1}^k | -0.855* | 0.103 | -0.315** | -0.065 | -0.041 |
| $LFDI_{t-1}^k$ | 0.115* | -0.015 | 0.034** | 0.076** | -0.055 |
| AFTA | -0.452*** | 0.304** | 0.128* | 0.212** | 0.347*** |
| KRISIS | -0.414* | -0.206 | -0.414** | -0.026 | -0.353** |
| Konstanta | -1.431** | -4.213*** | 1.168* | -1.785** | 0.778 |
| R-squared | 0.863 | 0.734 | 0.762 | 0.779 | 0.910 |
| Adj. R-squared | 0.727 | 0.531 | 0.649 | 0.646 | 0.808 |
| F-statistik | 6.342 | 3.613 | 6.735 | 5.878 | 8.919 |
| (p-value) | 0.000*** | 0.007*** | 0.000*** | 0.000*** | 0.000*** |

5.4 Hasil Uji Model

5.4.1 Uji Diagnostik

Selanjutnya model tersebut terlebih dahulu dilakukan uji diagnosa (*diagnostic test*) dan uji stabilitas (*stability test*) untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi dan pengambilan kesimpulan. Uji diagnosa meliputi uji *serial correlation LM test*, *ARCH test* dan *Jarque-Bera normality test*. Hasil uji diagnosa menyatakan bahwa residual model sudah *serially uncorrelated*, homoskedastis dan terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya, hasil uji diagnosa untuk persamaan ekspor dan impor disajikan pada Tabel 5.9 dan Tabel 5.10 di bawah ini.

Tabel 5.9 Hasil uji diagnosa model ekspor ASEAN5-AS

| Uji | | Indonesia | Malaysia | Filipina | Singapura | Thailand |
|--------------------|-----------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Serial Correlation | F-stat (<i>p-value</i>) | 0.7338 (0.2992) | 0.9077 (0.2352) | 0.2765 (0.5062) | 1.3397 (0.0926) | 0.5353 (0.3201) |
| ARCH test | F-stat (<i>p-value</i>) | 0.2586 (0.8319) | 0.2450 (0.6109) | 0.0420 (0.8324) | 0.0707 (0.9701) | 0.9540 (0.4071) |
| Normality test | Jarque-Bera (<i>p-value</i>) | 0.4353 (0.8044) | 0.0300 (0.9851) | 2.1931 (0.3340) | 1.0087 (0.6038) | 2.7097 (0.2579) |
| Lag maksimum | | 3 | 1 | 1 | 3 | 4 |

Tabel 5.10 Hasil uji diagnosa model ekspor ASEAN5-AS

| Uji | | Indonesia | Malaysia | Filipina | Singapura | Thailand |
|--------------------|-----------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Serial Correlation | F-stat (<i>p-value</i>) | 0.1459 (0.8559) | 0.9892 (0.1240) | 0.2765 (0.5062) | 0.8714 (0.2330) | 0.8187 (0.1053) |
| ARCH test | F-stat (<i>p-value</i>) | 1.6280 (0.1870) | 0.4971 (0.6920) | 0.0420 (0.8324) | 1.3534 (0.2550) | 0.8295 (0.4720) |
| Normality test | Jarque-Bera (<i>p-value</i>) | 0.0460 (0.9772) | 0.9467 (0.6228) | 2.1931 (0.3340) | 1.0032 (0.6055) | 0.2465 (0.8840) |
| Lag maksimum | | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 |

Dari Tabel 5.9 dan Tabel 5.10 didapat hasil bahwa model UECM yang diperoleh telah memenuhi asumsi klasik ekonometri, yaitu sudah tidak mengandung *serial correlation*, sudah homoskedatis dan error sudah terdistribusi normal. Sehingga model yang didapat merupakan model yang baik (*robust*).

Untuk uji stabilitas model dengan menggunakan uji *cumulative sum of recursive residuals* (CUSUM) dan *cumulative sum of squares of recursive*

residuals (CUSUMSQ). Hasilnya menunjukkan bahwa semua parameter hasil estimasi secara struktural stabil antar waktu selama periode analisis. Hal ini diindikasikan dengan plot CUSUM dan CUSUMSQ berada dalam interval critical bounds 5%. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada lampiran 1.

Secara keseluruhan, hasil uji persamaan UECM ARDL untuk ekspor dan impor yang terbentuk tidak mengalami permasalahan serius dan lolos semua uji terhadap pelanggaran asumsi klasik.

5.4.2 Uji Kointegrasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Bound Cointegration* dengan metode uji Wald (uji F-statistik) dari model UECM terbaik.

Hasil uji kointegrasi dengan metode *Bounds Testing Cointegration* terhadap model persamaan (4.5) dan (4.6) terbaik disajikan pada Tabel 5.11 dan Tabel 5.12 di bawah ini.

Tabel 5.11 Hasil uji F untuk kointegrasi persamaan ekspor ASEAN5 ke AS

| Negara | Indonesia | Malaysia | Filipina | Singapura | Thailand |
|-------------|-----------|----------|----------|-----------|----------|
| F-Statistik | 10.751* | 4.031* | 4.848* | 5.288* | 4.027* |

Keterangan: * menyatakan nilai uji F > nilai batas atas (*upper bound critical value*) 5%

Tabel 5.12 Hasil uji F untuk kointegrasi persamaan impor ASEAN5 dari AS

| Negara | Indonesia | Malaysia | Filipina | Singapura | Thailand |
|-------------|-----------|----------|----------|-----------|----------|
| F-Statistik | 10.694* | 7.655* | 5.076* | 5.904* | 6.786* |

Keterangan: * menyatakan nilai uji F > nilai batas atas (*upper bound critical value*) 5%

Nilai F-statistik pada Tabel 5.11 dan Tabel 5.12 di atas dibandingkan dengan batas-batas nilai kritis (*critical value bounds*) untuk metode *Bounds Testing Cointegration* yang telah dihitung oleh Pesaran *et.al* (2001). Batas-batas nilai kritis pada Tabel C1 (iii) pesaran *et. al* (2001) dengan 5 variabel penjelas ($k=5$) pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$) adalah 2.62 (*lower bound*) dan 3.79 (*upper bound*). Oleh karena semua nilai F-statistik di atas lebih besar daripada nilai kritis *upper bound*, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan jangka panjang bisa ditolak. Dengan kata lain, terdapat hubungan jangka panjang (terkointegrasi) antara variabel terikat (LX dan LM) dengan variabel penjelasnya (LGDP, LPX, LPM, FDI, AFTA dan Krisis).

Universitas Indonesia

5.5 Analisa Elastisitas Jangka Panjang dari Model UECM Terbaik

Dalam persamaan dengan pendekatan model UECM ARDL terbaik, selanjutnya ditentukan koefisien jangka panjang. Koefisien elastisitas jangka panjang diperoleh dari koefisien lag 1 dari variabel bebas dikalikan dengan negatif satu kemudian dibagi dengan koefisien lag 1 dari variabel terikatnya. Proses ini disebut normalisasi. Dari persamaan 4.5 dan 4.6 secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Untuk elastisitas jangka panjang persamaan ekspor⁸:

$$\hat{\varepsilon}_{X,Vi} = -\frac{\hat{a}_{Vi,t-1}}{\hat{a}_{Xt-1}} \dots\dots\dots (5.1)$$

Untuk elastisitas jangka panjang persamaan impor:

$$\hat{\varepsilon}_{M,Vi} = -\frac{\hat{b}_{Vi,t-1}}{\hat{b}_{Mt-1}} \dots\dots\dots (5.2)$$

Dimana:

$\varepsilon_{X,Vi}$ = elastisitas jangka panjang variabel bebas i pada persamaan ekspor

$a_{Vi,t-1}$ = koefisien variabel bebas i pada lag 1

a_{Mt-1} = koefisien variabel terikat pada lag 1 (dalam hal ini adalah LX_{t-1})

$\varepsilon_{M,Vi}$ = elastisitas jangka panjang variabel bebas i pada persamaan impor

$b_{Vi,t-1}$ = koefisien variabel bebas i pada lag 1

b_{Mt-1} = koefisien variabel terikat pada lag 1 (dalam hal ini adalah LM_{t-1})

Sebagai contoh, untuk koefisien elastisitas jangka panjang variabel LGDP, LPM dan LFDI pada persamaan 4.5 berturut-turut adalah $-a_6/a_5$, $-a_7/a_5$, dan $-a_8/a_5$. Sedangkan untuk variabel *dummy* tidak dilakukan normalisasi.

Adapun hasil perhitungan elastisitas jangka panjang untuk model ekspor dan impor ASEAN ke dan dari AS disajikan pada Tabel 5.13 dan Tabel 5.14.

⁸ Lihat Bardsen (1989), Keong, Yusop, Sen (2005) dan Tan dan Yong (2005)

Tabel 5.13 Hasil estimasi koefisien jangka panjang model ekspor ASEAN5-AS

| Variabel Negara | Koefisien | | | | | |
|--------------------|------------|--------------------|-----------|---------|---------|-----------|
| | Konstanta | IGDP ^{AS} | LPM | LFDI | AFTA | KRISIS |
| Indonesia | 0.269 | 0.929* | -3.948*** | -0.061 | 0.173* | -0.244*** |
| Malaysia | -4.913 | 2.159** | 0.956 | -2.5E-3 | 0.183* | 0.1079 |
| Filipina | -8.700** | 3.874*** | 0.984 | 0.152** | -0.049 | -0.215* |
| Singapura | -12.212*** | 3.672*** | -0.299 | 0.019 | -0.109* | -0.140*** |
| Thailand | 3.804*** | 5.938*** | -3.512** | -0.018 | -0.119* | -0.231*** |

Keterangan : *, **, *** masing-masing menyatakan signifikan pada $\alpha=10\%$, $\alpha=5\%$, $\alpha=1\%$,

Tabel 5.14 Hasil estimasi koefisien jangka panjang model import ASEAN5-AS

| Variabel Negara | Koefisien | | | | | |
|--------------------|-----------|--------------------|----------|---------|-----------|-----------|
| | Konstanta | IGDP ^{AS} | LPX | LFDI | AFTA | KRISIS |
| Indonesia | -0.895** | 0.481*** | -0.535* | 0.072* | -0.452*** | -0.414* |
| Malaysia | -5.233*** | 1.200*** | 0.127 | 0.015 | 0.304** | -0.206 |
| Filipina | 8.984* | 3.400** | -2.423** | 0.261** | 0.128* | -0.414** |
| Singapura | -4.038** | 1.436*** | 0.147 | 0.171** | 0.212** | -0.026 |
| Thailand | 1.386 | 0.893*** | 0.073 | -0.098 | 0.347*** | -0.353*** |

Keterangan : *, **, *** masing-masing menyatakan signifikan pada $\alpha=10\%$, $\alpha=5\%$, $\alpha=1\%$,

5.5.1 Analisa Perdagangan Indonesia

Pada perdagangan Indonesia dan Amerika Serikat, pendapatan riil Amerika dan Indonesia yang merupakan ukuran ekonomi Amerika dan Indonesia berpengaruh positif dan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90% dan 99%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendapatan riil mitra dagang dan domestik. Hasil estimasi ini sudah sesuai dengan hipotesa penelitian. Interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan GDP riil AS dan GDP riil Indonesia sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Indonesia ke Amerika sebesar 0,929% dan peningkatan impor Indonesia dari Amerika sebesar 0,481%, *ceteris paribus*.

Tabel 5.15 Rata-rata tahunan pertumbuhan GDP riil ASEAN 5 tahun 1970-2004

| Negara | 1970-74 | 1975-79 | 1980-84 | 1985-89 | 1990-94 | 1995-99 | 2000-04 |
|----------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| ASEAN: | | | | | | | |
| Indonesia | 8.84 | 6.94 | 6.24 | 5.30 | 6.94 | 1.68 | 4.57 |
| Malaysia | 9.86 | 7.22 | 6.87 | 4.88 | 9.31 | 5.19 | 5.47 |
| Filipina | 5.84 | 6.16 | 1.35 | 2.68 | 1.86 | 3.71 | 4.57 |
| Singapura | 10.95 | 7.44 | 8.53 | 5.88 | 9.29 | 6.17 | 4.77 |
| Thailand | 5.81 | 7.97 | 5.48 | 9.04 | 9.01 | 1.54 | 5.09 |
| Amerika | 3.48 | 3.70 | 2.41 | 3.73 | 2.35 | 3.87 | 2.43 |
| Japan | 4.82 | 4.59 | 2.82 | 4.78 | 1.47 | 0.83 | 1.49 |

Dengan demikian, pendapatan negara eksportir dan importir merupakan faktor penentu bagi pertumbuhan impor dan ekspor karena pendapatan mencerminkan daya beli terhadap barang ekspor dan impor. Peningkatan GDP juga dapat diartikan sebagai peningkatan ukuran ekonomi suatu negara. Semakin besar ukuran ekonomi, semakin besar juga pasar tujuan ekspor dan impor barang sehingga dapat meningkatkan intensitas perdagangan dengan mitra dagangnya.

Tabel 5.16 Ekspor sepuluh komoditi utama Indonesia ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 1990 | | |
|------|--|---------|------|---|-------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 78 | Lead and articles thereof | 1,855.1 | 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; min wax | 977.4 |
| 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 1,138.4 | 44 | Wood and articles of wood; wood charcoal | 427.2 |
| 75 | Nickel and articles thereof | 1,028.4 | 40 | Rubbers and articles thereof | 425.3 |
| 79 | Zinc and articles thereof | 859.5 | 62 | Apparel articles & not knitted/ crocheted | 404.0 |
| 74 | Copper and articles thereof | 551.9 | 64 | Footwear, gaiters and the like and parts thereof | 243.5 |
| 80 | Tin and articles thereof | 472.2 | 61 | Apparel articles & not knitted/ crocheted | 209.6 |
| 90 | Optical, photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrmen | 440.9 | 03 | Fish, crustacns & aquatic invertbrates | 85.2 |
| 76 | Aluminium and articles thereof | 430.8 | 94 | Furniture, bedding, mattresses; other lamps, light fitting | 55.6 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 417.5 | 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 41.2 |
| 44 | Wood and articles of wood; wood charcoal | 343.7 | 39 | Plastics and articles thereof | 10.1 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Harga relatif impor dan ekspor Amerika juga berpengaruh negatif dan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 99% dan 90%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia ke dan dari Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh perkembangan tingkat harga di negara mitra dagang, yaitu Amerika Serikat. Hasil estimasi ini sudah sesuai dengan hipotesa penelitian. Besarnya koefisien elastisitas harga relatif impor AS adalah sebesar -3,948. Artinya peningkatan harga relatif impor AS sebesar 1% akan menyebabkan penurunan nilai ekspor Indonesia ke Amerika sebesar 3,948% *ceteris paribus*. Koefisien estimasi ini bernilai lebih besar dari satu maka perubahan harga relatif ekspor bersifat elastis artinya pertumbuhan ekspor Indonesia akan sangat responsif terhadap perubahan harga relatif impor AS.

Tabel 5.17 Impor sepuluh komoditi utama Indonesia dari AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 1990 | | |
|------|--|-------|------|--|-------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machinery & mechanical appliances/parts | 812.1 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machinery & mechanical appliances/parts | 650.6 |
| 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 360.8 | 29 | Organics chemicals | 174.4 |
| 87 | Vehicle other than trains | 220.7 | 85 | Electrical machinery, equipment & parts; sound equipment, television equipment | 154.7 |
| 85 | Electrical machinery, equipment & parts; sound equipment, television equipment | 209.7 | 39 | Plastics and articles thereof | 127.0 |
| 29 | Organics chemicals | 175.8 | 90 | Optical, photographic, measuring, medical instruments | 102.3 |
| 38 | Miscellaneous chemical products | 133.1 | 38 | Miscellaneous chemical products | 65.9 |
| 34 | Soaps, lubricants, waxes, candles, modelling pastes | 124.3 | 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 63.5 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 113.0 | 73 | Articles of iron or steel | 56.3 |
| 73 | Articles of iron or steel | 89.5 | 10 | Cereals | 44.3 |
| 90 | Optical, photographic, measuring, medical instruments | 71.0 | 27 | Mineral Fuels, mineral oils & products of distillation; bituminous substances; mineral wax | 33.7 |

Sumber : UN COMTRADE Databases

Koefisien harga relatif impor adalah -0,535. Perubahan harga relatif impor AS berpengaruh signifikan terhadap volume impor meskipun tidak elastis. Artinya terjadinya perubahan harga relatif impor AS terhadap harga domestiknya tidak

Universitas Indonesia

banyak mempengaruhi naik atau turunnya nilai impor Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar impor Indonesia merupakan impor bahan baku dan penolong serta barang modal (lihat Tabel 5.16) maka walaupun terjadi perubahan harga relatif yang besar tetap saja kegiatan mengimpor dilakukan sehingga pengaruh harga relatif impor AS terhadap pertumbuhan impor menjadi tidak elastis.

Foreign Direct Investment (FDI) AS tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekspor Indonesia, namun berpengaruh signifikan pada pertumbuhan impor Indonesia. Hal ini dikarenakan FDI AS sebagian besar di sektor energi (*petroleum*) yang tidak diorientasikan untuk peningkatan ekspor. Seperti terlihat pada Tabel 5.16, komposisi ekspor Indonesia sebagian besar didominasi oleh sektor industri manufaktur. Seperti kita ketahui, bahwa ekspor di sektor perminyakan (HS 27) hanya berada pada posisi ke 10 untuk tahun 1990. Bahkan pada tahun 2005 HS 27 sudah tidak termasuk 10 ekspor terbesar Indonesia ke AS.

Tabel 5.18 Share FDI AS di Indonesia

| Tahun | (% terhadap total FDI AS ke Indonesia) | | | | | |
|------------|--|------|------|------|-------------------|------|
| | 1980 | 1985 | 1990 | 1995 | 2000 | 2005 |
| Petroleum | 73.2 | 84.0 | 82.7 | 65.6 | 80.9 ^a | 65.0 |
| Manufaktur | 10.6 | 5.3 | 2.7 | 4.3 | 6.3 | 9.3 |
| Lainnya | 16.2 | 10.7 | 14.6 | 30.1 | 12.8 | 25.7 |
| Total | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

Keterangan: ^a termasuk sektor pertambangan

Sumber : Bureau of Economic Analysis (BEA), US Dept. Commerce (diolah)

Namun pada persamaan impor, FDI AS berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 90%. Artinya dengan tingkat signifikansi 90 persen apabila FDI AS ke Indonesia naik sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan nilai impor sebesar 0,072 persen. Hal ini dikarenakan sektor perminyakan (*petroleum*) yang memiliki share terbesar masih membutuhkan barang modal dan bahan baku dari luar negeri terutama AS berupa mesin-mesin, bahan kimia dan lain-lain.

Pembentukan AFTA memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90% pada pertumbuhan ekspor Indonesia, namun berpengaruh negatif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% pada

Universitas Indonesia

pertumbuhan impor Indonesia. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya pembentukan AFTA maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Indonesia ke Amerika sebesar $(\text{exp. } 0.173) - 1 = 0.1888 \approx -18\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya pembentukan AFTA. Sedangkan untuk impor, adanya pembentukan AFTA akan menyebabkan penurunan pertumbuhan impor Indonesia dari Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.452) - 1 = -0.3636 \approx 36\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya pembentukan AFTA.

Pembentukan AFTA berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia AS dikarenakan stabilnya share impor AS dari Indonesia (lihat Tabel 1.1). Dari tahun 2000 hingga 2005, share impor AS dari Indonesia mengalami penurunan yang tidak signifikan dari 0,67 persen menjadi 0,57 persen. Jika dibandingkan dengan share impor Indonesia dari AS, mengalami penurunan yang cukup besar pada periode yang sama yaitu dari 7,78 persen menjadi 5,14 persen saja atau mengalami penurunan sebesar 33,9 persen. Hal ini yang membuat AFTA berdampak negatif terhadap impor Indonesia dari AS. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Lapipi (2005), yang menyatakan bahwa keterkaitannya dengan pemberlakuan AFTA, perdagangan Indonesia mengalami efek diversifikasi. Artinya bahwa ada pengalihan barang impor dari luar kawasan ke dalam kawasan regional.

Krisis ekonomi pada tahun 1997 memberikan dampak yang negatif dan signifikan baik pada pertumbuhan ekspor maupun impor Indonesia dengan tingkat kepercayaan masing-masing sebesar 99% dan 90%. Artinya bahwa krisis ekonomi akan menurunkan pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia ke dan dari Amerika Serikat. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya krisis ekonomi tahun 1997 maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekspor Indonesia ke Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.244) - 1 = -0,2165 \approx -21.65\%$, *ceteris paribus*, dan penurunan pertumbuhan impor Indonesia dari Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.414) - 1 = -0.3389 \approx -33.89\%$, *ceteris paribus* bila dibandingkan sebelum terjadinya krisis ekonomi.

5.5.2 Analisa Perdagangan Malaysia

Pada perdagangan Malaysia dan Amerika Serikat, pendapatan riil Amerika dan Malaysia berpengaruh positif dan signifikan masing-masing pada tingkat

Universitas Indonesia

kepercayaan 95% dan 99%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekspor dan impor Malaysia sangat dipengaruhi juga oleh pendapatan riil mitra dagang dan domestiknya. Hasil estimasi ini sudah sesuai dengan hipotesa penelitian. Interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan GDP riil AS dan GDP riil Malaysia sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Malaysia ke Amerika sebesar 2.159% dan peningkatan impor Indonesia dari Amerika sebesar 1.200%, *ceteris paribus*.

Tabel 5.19 Ekspor sepuluh komoditi utama Malaysia ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 1990 | | |
|------|---|----------|------|--|---------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 85 | El.machinery, equipment & parts; sound eqiptmnt, tv eqiptmnt | 11,325.3 | 85 | El.machinery, equipment & parts; sound eqiptmnt, tv eqiptmnt | 2,924.0 |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 10,722.7 | 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan | 288.5 |
| 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 819.8 | 62 | Apparel artcles & knitted/ crocheted | 261.7 |
| 94 | Furniture, bedding, mattresses; other lamps & light fittin | 667.5 | 40 | Rubber and artidles rubbers | 254.9 |
| 40 | Rubber and artidles rubbers | 663.0 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 245.0 |
| 61 | Apparel artcles & not knitted/ crocheted | 422.9 | 61 | Apparel artcles & not knitted/ crocheted | 161.3 |
| 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; | 417.9 | 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 60.4 |
| 62 | Apparel artcles & knitted/ crocheted | 270.8 | 94 | Furniture, bedding, mattresses; other lamps & light fittin | 50.1 |
| 38 | Miscellaneous chemical products | 209.9 | 80 | Tin and articles thereof | 48.5 |
| 03 | Fish, crustacns & aquatic invertbrates | 163.6 | 39 | Plastics and articles thereof | 31.0 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Harga relatif impor dan ekspor AS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor dan impor Malaysia. Hal ini dikarenakan sama halnya dengan Singapura, Malaysia memiliki iklim usaha yang sangat kondusif. Dari mudahnya melakukan investasi hingga prosedur perijinan usaha yang singkat, membuat mitra dagang Malaysia memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menjalin hubungan perdagangan dengan Malaysia. Sehingga banyak ekspor dan impor Malaysia yang merupakan kontrak (pesanan) sebelumnya. Sehingga dalam jangka panjang harga relatif ekspor dan impor tidak terlalu signifikan

Universitas Indonesia

mempengaruhi pertumbuhan ekspor dan impor. Adapun komposisi ekspor dan impor Singapura dapat dilihat pada Tabel 5.18 dan Tabel 5.19.

Tabel 5.20 Impor sepuluh komoditi utama Malaysia dari AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 1990 | | |
|------|---|---------|------|---|---------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 8,160.9 | 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 1,822.8 |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 2,375.2 | 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 846.4 |
| 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 445.5 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 814.2 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 338.1 | 29 | Organics chemicals | 105.3 |
| 72 | Iron and steel | 263.3 | 39 | Plastics and articles thereof | 86.8 |
| 29 | Organics chemicals | 238.9 | 38 | Miscellaneous chemical products | 49.9 |
| 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; | 234.3 | 72 | Iron and steel | 43.0 |
| 73 | Articles of iron or steel | 114.2 | 73 | Articles of iron or steel | 29.9 |
| 38 | Miscellaneous chemical products | 114.0 | 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; | 16.8 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Berbeda dengan Indonesia, *Foreign Direct Investment* (FDI) AS tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekspor dan impor Malaysia. Hal ini dikarenakan FDI AS sebagian besar di sektor energi (*petroleum*) yang tidak berorientasikan untuk peningkatan ekspor (lihat Tabel 5.18). FDI AS di sektor perminyakan hanya pada pertengahan tahun 1980-an. Setelah itu, FDI AS terkonsentrasi pada sektor manufaktur, namun dengan nilai yang relatif kecil jika dibandingkan dengan share dari sektor lainnya dan sektor perminyakan. Inilah yang membuat FDI AS tidak signifikan baik pada pertumbuhan ekspor maupun impor.

Tabel 5.21 Share FDI AS di Malaysia

| Tahun | (% terhadap total FDI AS ke Malaysia) | | | | | |
|------------|---------------------------------------|------|------|------|------|------|
| | 1980 | 1985 | 1990 | 1995 | 2000 | 2005 |
| Petroleum | n.a | 52.9 | 27.4 | 15.1 | n.a | 16.7 |
| Manufaktur | 28.3 | 35.8 | 50.8 | 61.8 | 63.5 | 41.0 |
| Lainnya | n.a | 11.3 | 21.8 | 23.1 | n.a | 42.4 |
| Total | n.a | 100 | 100 | 100 | n.a | 100 |

Sumber : Bureau of Economic Analysis (BEA), US Dept. Commerce (diolah)

Pembentukan AFTA memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90% pada pertumbuhan ekspor Malaysia, begitu pula pada pertumbuhan impor Malaysia berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya pembentukan AFTA maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Malaysia ke Amerika sebesar $(\text{exp. } 0.183) - 1 = 0.200 \approx 20\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan sebelum adanya pembentukan AFTA. Sedangkan untuk impor, dengan adanya pembentukan AFTA akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan impor Malaysia dari Amerika sebesar $(\text{exp. } 0.304) - 1 = 0.355 \approx 35.5\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan sebelum adanya pembentukan AFTA.

Krisis ekonomi pada tahun 1997 memberikan dampak yang tidak signifikan pada pertumbuhan ekspor maupun impor Malaysia. Artinya bahwa krisis ekonomi tidak berdampak signifikan pada penurunan pertumbuhan ekspor dan impor Malaysia ke dan dari Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan, Malaysia adalah satu-satunya negara yang mampu mengatasi krisis ekonomi dengan relatif lebih cepat dibandingkan negara ASEAN lainnya. Malaysia berhasil memulihkan kondisi perekonomiannya lewat program-program restrukturisasi modal dan hutang perusahaan dalam negeri serta pelaksanaan sistem mata uang dan sistem pengawasan modal yang terbukti mampu menangkis serangan para spekulan mata uang. Pada saat terjadinya krisis, salah satu kebijakan Malaysia adalah bertujuan meletakkan perintang bagi spekulan dan menyingkirkan para spekulan keluar dari perdagangan mata uang (Khor, 2008).

Kebijakan-kebijakan ekonomi yang ditempuh Malaysia sangat bertolak belakang dengan pendekatan IMF. Pemerintah Malaysia sejak awal krisis menolak resep-resep yang ditawarkan oleh IMF. Berbeda dengan perkembangan ekonomi Indonesia dan Thailand yang malah tidak mengalami perkembangan dan kemajuan setelah mengadopsi kebijakan-kebijakan IMF (Khor, 2008).

Hal inilah yang membuat dampak krisis tidak signifikan baik pada ekspor maupun impor Malaysia ke dan dari AS.

5.5.3 Analisa Perdagangan Filipina

Sama dengan Indonesia dan Malaysia, pada perdagangan Filipina dan Amerika Serikat, pendapatan riil Amerika dan Filipina berpengaruh positif dan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekspor dan impor Filipina sangat dipengaruhi oleh pendapatan riil mitra dagang dan domestik. Hasil estimasi ini sudah sesuai dengan hipotesa penelitian. Interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan GDP riil AS dan GDP riil Filipina sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Indonesia ke Amerika sebesar 3.874% dan peningkatan impor Indonesia dari Amerika sebesar 3.400%, *ceteris paribus*.

Tabel 5.22 Ekspor sepuluh komoditi utama Filipina ke AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 2000 | | |
|------|---|---------|------|---|---------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machinery & mechanical appliances/parts | 1,859.9 | 85 | El. machinery, equipment & parts; sound equipment, tv equipment | 5,818.7 |
| 85 | El. machinery, equipment & parts; sound equipment, tv equipment | 1,856.7 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machinery & mechanical appliances/parts | 1,723.5 |
| 62 | Apparel articles & knitted/crocheted | 1,116.7 | 62 | Apparel articles & knitted/crocheted | 1,320.1 |
| 61 | Apparel articles & not knitted/crocheted | 632.6 | 61 | Apparel articles & not knitted/crocheted | 570.4 |
| 94 | Furniture, bedding, mattresses; other lamps & light fitting | 226.8 | 94 | Furniture, bedding, mattresses; other lamps & light fitting | 262.8 |
| 90 | Optical, photo/cinematographic, measuring, medical instrument | 139.6 | 90 | Optical, photo/cinematographic, measuring, medical instrument | 101.6 |
| 03 | Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates | 50.1 | 03 | Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates | 78.5 |
| 16 | Preparation Meat/Fish | 46.8 | 39 | Plastics and articles thereof | 27.9 |
| 38 | Miscellaneous chemical products | 43.9 | 44 | Wood and articles of wood; wood charcoal | 25.3 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 31.3 | 16 | Preparation Meat/Fish | 20.3 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Harga relatif impor Amerika tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekspor Filipina. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia ke dan dari Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh

Universitas Indonesia

perkembangan tingkat harga yang berkembang di negara mitra dagang, yaitu Amerika Serikat. Hasil estimasi ini sudah sesuai dengan hipotesa penelitian. Besarnya koefisien elastisitas harga relatif impor adalah sebesar -3,948 dan koefisien elastisitas harga relatif ekspor adalah -0,535.

Tabel 5.23 Impor sepuluh komoditi utama Filipina dari AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 2000 | | |
|------|--|---------|------|--|---------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 7,271.6 | 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 4,416.7 |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 423.6 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 492.1 |
| 10 | Cereals | 310.0 | 10 | Cereals | 322.7 |
| 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 168.7 | 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 117.6 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 93.7 | 39 | Plastics and articles thereof | 109.0 |
| 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 60.3 | 29 | Organics chemicals | 62.8 |
| 29 | Organics chemicals | 48.5 | 38 | Miscellaneous chemical products | 50.5 |
| 38 | Miscellaneous chemical products | 34.5 | 12 | Seeds | 50.0 |
| 12 | Seeds | 32.1 | 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 37.7 |
| 34 | Soaps, lubricants, waxes, candles, modelling pastes | 12.8 | 73 | Articles of iron or steel | 21.9 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Foreign Direct Investment (FDI) AS berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekspor dan impor Filipina dengan tingkat kepercayaan masing-masing 95%. Hal ini dikarenakan FDI AS sebagian besar di sektor manufaktur dan sektor pendorongnya seperti keuangan dan jasa yang berorientasikan untuk peningkatan ekspor dan impor Filipina. Hal ini ditambah pula dengan sebagian ekspor dan impor Filipina adalah dari sektor manufaktur seperti bahan baku dan penolong serta barang modal (lihat Tabel 5.21 dan 5.22). Oleh karena itu, FDI AS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekspor dan impor Filipina.

Tabel 5.24 Share FDI AS di Filipina

| Tahun | (% terhadap total FDI AS ke Filipina) | | | | | |
|------------|---------------------------------------|------|------|------|------|------|
| | 1980 | 1985 | 1990 | 1995 | 2000 | 2005 |
| Petroleum | 26.6 | 8.9 | n.a | 11.9 | n.a | 0.3 |
| Manufaktur | 43.4 | 37.4 | 49.8 | 44.6 | 47.4 | 46.8 |
| Lainnya | 30.0 | 53.7 | n.a | 43.5 | n.a | 52.9 |
| Total | 100 | 100 | n.a | 100 | n.a | 100 |

Keterangan: * termasuk sektor pertambangan

Sumber : Bureau of Economic Analysis (BEA), US Dept. Commerce (diolah)

Pembentukan AFTA memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan pertumbuhan ekspor Filipina, namun berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 90% pada pertumbuhan impor Filipina. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya pembentukan AFTA maka akan menyebabkan peningkatan impor Filipina dari Amerika sebesar $(\text{exp. } 0.128) - 1 = 0.136 \approx 13.6\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya pembentukan AFTA.

Krisis ekonomi pada tahun 1997 memberikan dampak yang negatif dan signifikan baik pada pertumbuhan ekspor maupun impor Filipina dengan tingkat kepercayaan masing-masing sebesar 90% dan 95%. Artinya bahwa krisis ekonomi akan menurunkan pertumbuhan ekspor dan impor Filipina ke dan dari Amerika Serikat. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya krisis ekonomi tahun 1997 maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekspor Filipina ke Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.049) - 1 = -0.048 \approx -4.8\%$, *ceteris paribus*, dan penurunan pertumbuhan impor Filipina dari Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.414) - 1 = -0.3389 \approx -33.89\%$, *ceteris paribus* bila dibandingkan sebelum terjadinya krisis ekonomi.

5.5.4 Analisa Perdagangan Singapura

Pada perdagangan Singapura dan Amerika Serikat, pendapatan riil Amerika dan Singapura berpengaruh positif dan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendapatan riil mitra dagang dan domestik. Hasil estimasi ini juga sudah sesuai dengan hipotesa penelitian. Interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan GDP riil AS dan GDP riil

Universitas Indonesia

Singapura sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Singapura ke Amerika sebesar 5.938% dan peningkatan impor Singapura dari Amerika sebesar 1.436%, *ceteris paribus*.

Tabel 5.25 Ekspor sepuluh komoditi utama Singapura dari AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 1990 | | |
|------|---|---------|------|---|---------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 9,603.7 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 5,063.8 |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 7,779.3 | 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 3,409.9 |
| 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 1,001.0 | 61 | Apparel artcles & not knitted/ crocheted | 524.9 |
| 61 | Apparel artcles & not knitted/ crocheted | 614.3 | 62 | Apparel artcles & knitted/ crocheted | 379.7 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 263.6 | 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; | 209.3 |
| 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; | 253.8 | 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 164.7 |
| 62 | Apparel artcles & knitted/ crocheted | 120.1 | 39 | Plastics and articles thereof | 93.4 |
| 40 | Rubber and artidles rubbers | 59.1 | 40 | Rubber and artidles rubbers | 78.3 |
| 03 | Fish, crustacns & aquatic invertbrates | 48.2 | 03 | Fish, crustacns & aquatic invertbrates | 65.9 |
| 80 | Tin and articles thereof | 24.2 | 94 | Furniture, bedding, mattresses; other lamps & light fitting | 48.9 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Harga relatif impor dan ekspor AS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor dan impor Singapura. Hal ini dikarenakan Singapura memiliki iklim usaha yang sangat kondusif. Dari mudahnya melakukan investasi hingga prosedur perijinan usaha yang singkat, membuat mitra dagang Singapura memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menjalin perdagangan dengan Singapura. Sehingga banyak ekspor dan impor Singapura yang merupakan kontrak (pesanan) sebelumnya. Sehingga dalam jangka panjang harga relatif ekspor dan impor tidak terlalu signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekspor dan impor. Adapun komposisi ekspor dan impor Singapura dapat dilihat pada Tabel 5.24 dan Tabel 5.25

Tabel 5.26 Impor sepuluh komoditi utama Singapura dari AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 1990 | | |
|------|---|---------|------|---|---------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 7,078.9 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan applnc/parts | 2,937.6 |
| 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 5,761.8 | 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 2,192.9 |
| 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 2,857.9 | 38 | Miscellaneous chemical products | 887.7 |
| 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 1,709.9 | 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 657.2 |
| 29 | Organics chemicals | 958.4 | 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 465.2 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 744.3 | 39 | Plastics and articles thereof | 285.1 |
| 38 | Miscellaneous chemical products | 538.1 | 29 | Organics chemicals | 227.4 |
| 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; min wax | 526.1 | 87 | Vehicle o.t trains | 163.2 |
| 87 | Vehicle o.t trains | 263.7 | 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; | 124.2 |
| 73 | Articles of iron or steel | 204.7 | 73 | Articles of iron or steel | 118.0 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Foreign Direct Investment (FDI) AS tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekspor Thailand, namun signifikan mempengaruhi impor Singapura. Hal ini dikarenakan FDI AS ke Singapura memiliki share yang berimbang antara sektor manufaktur, perminyakan dan lainnya (finansial dan jasa). Walaupun sektor manufaktur (pendorong ekspor) miliki share yang paling besar, namun jumlahnya masih belum signifikan. Malahan pada tahun 1995 dan 2005, FDI AS terkonsentrasi pada sektor finansial (asuransi, banking dan perumahan) dan jasa. Tentu saja dengan melihat komposisi ekspor Singapura, sektor-sektor ini tidak signifikan mempengaruhi kinerja ekspor Singapura.

Berbeda halnya dengan ekspor, impor Singapura dipengaruhi oleh FDI AS dengan tingkat signifikansi 95 persen. Hal ini dikarenakan sektor manufaktur yang memiliki share hampir berimbang dengan sektor jasa dan keuangan tetap membutuhkan bahan baku penolong dan bahan modal dari luar negeri terutama AS. Sehingga aliran FDI akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan impor Singapura.

Tabel 5.27 Share FDI AS di Singapura

| Tahun | (% terhadap total FDI AS ke Singapura) | | | | | |
|------------|--|------|------|------|------------------|------|
| | 1980 | 1985 | 1990 | 1995 | 2000 | 2005 |
| Petroleum | 38.2 | 19.8 | 16.3 | 19.8 | 0.1 ^a | 0.2 |
| Manufaktur | 32.5 | 53.3 | 53.9 | 38.5 | 57.9 | 26.3 |
| Lainnya | 29.3 | 26.9 | 29.8 | 41.7 | 42 | 73.5 |
| Total | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

Keterangan: ^a termasuk sektor pertambangan

Sumber : Bureau of Economic Analysis (BEA), US Dept. Commerce (diolah)

Pembentukan AFTA memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90% pada pertumbuhan ekspor Singapura, namun berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% pada pertumbuhan impor Singapura. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya pembentukan AFTA maka akan menyebabkan penurunan ekspor Singapura ke Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.109) - 1 = -0.103 \approx -10.3\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan sebelum adanya pembentukan AFTA. Sedangkan untuk impor, adanya pembentukan AFTA akan menyebabkan peningkatan impor Singapura dari Amerika sebesar $(\text{exp. } 0.212) - 1 = 0.236 \approx 23.6\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan sebelum adanya pembentukan AFTA.

Krisis ekonomi pada tahun 1997 memberikan dampak yang negatif dan signifikan baik pada pertumbuhan ekspor Singapura dengan tingkat kepercayaan 99%. Artinya bahwa krisis ekonomi akan menurunkan pertumbuhan ekspor Singapura ke Amerika Serikat. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya krisis ekonomi tahun 1997 maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekspor Indonesia ke Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.109) - 1 = -0.103 \approx -10.3\%$, *ceteris paribus*.

Berbeda dengan ekspor, krisis ekonomi berpengaruh negatif terhadap impor Singapura namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan Singapura adalah negara yang memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi. Pendapatan negara yang besar dan diperkuat dengan iklim investasi dan usaha yang kondusif membuat Singapura berhasil mengatur performa yang relatif sehat dibandingkan dengan negara lain di Asia selama dan setelah krisis finansial, meskipun hubungan erat dan ketergantungan ekonomi regional tetap membawa efek negatif terhadap

ekonominya. Tetapi, secara keseluruhan Singapura mampu mengatasi krisis dari segi impor.

5.5.5 Analisa Perdagangan Thailand

Pada perdagangan Thailand dan Amerika Serikat, pendapatan riil Amerika dan Indonesia berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekspor dan impor Thailand sangat dipengaruhi oleh pendapatan riil mitra dagang dan domestik. Interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan GDP riil AS dan GDP riil Indonesia sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Thailand ke Amerika sebesar 5,938% dan peningkatan impor Thailand dari Amerika sebesar 0,893%, *ceteris paribus*.

Tabel 5.28 Ekspor sepuluh komoditi utama Thailand dari AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 1990 | | |
|------|---|---------|------|---|---------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equipment, tv equipment | 3,982.3 | 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equipment, tv equipment | 1,073.2 |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machinery & mechanical appliances/parts | 2,529.7 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machinery & mechanical appliances/parts | 594.5 |
| 61 | Apparel articles & not knitted/crocheted | 967.0 | 64 | Footwear, gaiters and the like and parts thereof | 324.2 |
| 40 | Rubber and articles rubbers | 961.3 | 61 | Apparel articles & not knitted/crocheted | 246.3 |
| 62 | Apparel articles & knitted/crocheted | 833.8 | 62 | Apparel articles & knitted/crocheted | 242.8 |
| 03 | Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates nes | 591.2 | 94 | Furniture, bedding, mattresses; other lamps & light fitting | 207.0 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 577.2 | 03 | Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates nes | 183.8 |
| 94 | Furniture, bedding, mattresses; other lamps & light fitting | 464.1 | 40 | Rubber and articles rubbers | 145.4 |
| 64 | Footwear, gaiters and the like and parts thereof | 308.2 | 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; | 87.6 |
| 90 | Optical, photo/cinematographic, measuring, medical instrument | 285.0 | 44 | Wood and articles of wood; wood charcoal | 62.4 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Sama halnya dengan Indonesia, harga relatif impor AS juga berpengaruh negatif terhadap ekspor Thailand ke AS. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekspor Thailand ke Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh perkembangan tingkat harga ekspor yang berkembang di negara mitra dagang, yaitu Amerika Serikat. Hasil estimasi ini sudah sesuai dengan hipotesa penelitian. Besarnya

Universitas Indonesia

koefisien elastisitas harga relatif impor adalah sebesar -3,512. Koefisien estimasi ini bernilai lebih besar dari satu maka perubahan harga relatif ekspor bersifat elastis artinya pertumbuhan ekspor Thailand akan sangat responsif terhadap perubahan harga relatif impor AS.

Koefisien harga relatif impor tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar impor Thailand sama seperti negara ASEAN lainnya yaitu melakukan impor bahan baku dan penolong serta barang modal (lihat Tabel 5.28) maka walaupun terjadi perubahan harga relatif yang besar tetap saja kegiatan mengimpor dilakukan sehingga pengaruh harga relatif impor AS terhadap pertumbuhan impor menjadi tidak elastis.

Tabel 5.29 Impor sepuluh komoditi utama Singapura dari AS tahun 1990 dan 2005 berdasarkan HS 2 digit (dalam juta US\$)

| 2005 | | | 1990 | | |
|------|---|---------|------|--|-------|
| HS | Komoditi | Nilai | HS | Komoditi | Nilai |
| 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 2,424.9 | 85 | El.machinery, equipment & parts; sound equiptmnt, tv equiptmnt | 986.6 |
| 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan appinc/parts | 1,635.9 | 84 | Nuclear reactor, boilers, machnry & mechan appinc/parts | 563.0 |
| 39 | Plastics and articles thereof | 461.2 | 88 | Aircraft, spacecraft, and parts thereof | 241.4 |
| 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 418.2 | 39 | Plastics and articles thereof | 147.4 |
| 29 | Organics chemicals | 295.8 | 29 | Organics chemicals | 124.1 |
| 73 | Articles of iron or steel | 212.0 | 90 | Optical,photo/cinmatgraphic, measuring, medcl. instrment | 96.5 |
| 72 | Iron and steel | 175.1 | 38 | Miscellaneous chemical products | 77.6 |
| 38 | Miscellaneous chemical products | 160.0 | 72 | Iron and steel | 58.0 |
| 27 | Mineral Fuels, min. oils & prod of distillation; bitum substan; | 139.2 | 76 | Aluminium and articles thereof | 36.6 |
| 10 | Cereals | 117.3 | 10 | Cereals | 31.3 |

Sumber : UN COMTRADE Databases (diolah)

Foreign Direct Investment (FDI) AS tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekspor dan impor Thailand. Hal ini dikarenakan FDI AS ke Thailand masih didominasi oleh sektor perminyakan pada tahun 1985. FDI AS untuk sektor manufaktur masih memiliki share yang berimbang dengan *petroleum*. Artinya walaupun FDI AS di sektor yang mendukung ekspor dan impor tidak terlalu signifikan. Hal ini terlihat pada pertengahan tahun 1990-an,

Universitas Indonesia

share FDI AS malah didominasi oleh sektor diluar perminyakan dan manufaktur yaitu sektor keuangan dan jasa. Jadi hal ini yang membuat FDI AS diThailand tidak signifikan.

Tabel 5.30 Share FDI AS ke Thailand

| Tahun Sektor | (% terhadap total FDI AS ke Thailand) | | | | | |
|-----------------|---------------------------------------|------|------|------|-------------------|------|
| | 1980 | 1985 | 1990 | 1995 | 2000 | 2005 |
| Petroleum | n.a | 73.5 | 34.9 | 32.1 | 19.1 ^a | n.a |
| Manufaktur | 24.1 | 13.2 | 42.9 | 35.6 | 45.1 | 61.6 |
| Lainnya | n.a | 13.3 | 22.2 | 67.7 | 35.8 | n.a |
| Total | n.a | 100 | 100 | 100 | 100 | n.a |

Keterangan: ^a termasuk sektor pertambangan

Sumber : Bureau of Economic Analysis (BEA), US Dept. Commerce (diolah)

Pembentukan AFTA memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90% pada pertumbuhan ekspor Thailand, namun berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% pada pertumbuhan impor Thailand. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya pembentukan AFTA maka akan menyebabkan penurunan ekspor Thailand ke Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.119) - 1 = -0.112 \approx -11.2\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya pembentukan AFTA. Sedangkan untuk impor, adanya pembentukan AFTA akan menyebabkan peningkatan impor Thailand dari Amerika sebesar $(\text{exp. } 0.347) - 1 = 0.414 \approx 41.4\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya pembentukan AFTA.

Krisis ekonomi pada tahun 1997 memberikan dampak yang negatif dan signifikan baik pada pertumbuhan ekspor maupun impor Thailand dengan tingkat kepercayaan masing-masing sebesar 99%. Artinya bahwa krisis ekonomi akan menurunkan pertumbuhan ekspor dan impor Thailand ke dan dari Amerika Serikat. Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya krisis ekonomi tahun 1997 maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekspor Thailand ke Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.231) - 1 = -0.206 \approx -20.6\%$, *ceteris paribus*, dan penurunan pertumbuhan impor Thailand dari Amerika sebesar $(\text{exp. } -0.353) - 1 = -0.297 \approx -29.7\%$, *ceteris paribus* bila dibandingkan sebelum terjadinya krisis ekonomi.

5.6 Ringkasan Analisa

Dari Tabel 5.13 untuk model ekspor ASEAN ke AS, terlihat bahwa variabel AFTA memiliki tanda yang positif untuk Indonesia dan Malaysia. Hal ini berarti bahwa dalam kaitannya dengan ekspor ke AS, pembentukan AFTA memberikan efek positif bagi Indonesia dan Malaysia dengan koefisien estimasi masing-masing 0,173 (signifikan pada tingkat 10%) dan 0,183 (signifikan pada tingkat 10%).

Sedangkan pada Filipina, Singapura dan Thailand, variabel AFTA menunjukkan tanda yang negatif. Hal ini berarti bahwa dalam kaitannya dengan ekspor, pembentukan AFTA menyebabkan menurunnya perdagangan untuk Filipina, Singapura dan Thailand dengan koefisien estimasi masing-masing sebesar -0.049 (signifikan pada tingkat 10%), -0.109 (signifikan pada tingkat 10%), -0.119 (signifikan pada tingkat 10%).

Dari Tabel 5.14 untuk model impor ASEAN ke AS, terlihat bahwa variabel AFTA memiliki tanda yang positif untuk Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Hal ini berarti bahwa dalam kaitannya dengan impor dari AS, AFTA memberikan efek yang meningkatkan perdagangan bagi Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Diantara keempat negara ini, Singapura memiliki koefisien estimasi tertinggi sebesar 0,347 (signifikan pada tingkat 1%).

Sedangkan untuk Indonesia, variabel AFTA menunjukkan tanda yang negatif. Hal ini berarti bahwa dalam kaitannya dengan impor dari AS, pembentukan AFTA menyebabkan menurunnya impor Indonesia dengan koefisien estimasi sebesar -0.452 (signifikan pada tingkat 1%).

Adapun ringkasan tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan negara disajikan pada Tabel 5.31.

Tabel. 5.31 Tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas berdasarkan negara

| Ekspor/Impor | Variabel Bebas | Signifikan | | Tidak signifikan |
|--------------|--|--|--|--|
| | | | | |
| EKSPOR | GDP AS | Indonesia Malaysia Filipina Singapura Thailand | - | - |
| | Harga relatif impor AS (<i>LPM</i>) | - | Indonesia Thailand | Malaysia Filipina Singapura |
| | FDI AS | Filipina | - | Indonesia Malaysia Singapura Thailand |
| | AFTA | Indonesia Malaysia | Singapura Thailand | Filipina |
| | Krisis | - | Indonesia Filipina Singapura Thailand | Malaysia |
| IMPOR | GDP masing-masing ASEAN | Indonesia Malaysia Filipina Singapura Thailand | - | - |
| | Harga relatif ekspor AS (<i>LPX</i>) | - | Indonesia Filipina | Malaysia Singapura Thailand |
| | FDI AS | Indonesia Filipina Singapura | - | Malaysia Thailand |
| | AFTA | Malaysia Filipina Singapura Thailand | Indonesia | - |
| | Krisis | - | Indonesia Filipina Thailand | Malaysia Singapura |

Dari hasil ini, terlihat bahwa dalam kaitannya dengan hubungan perdagangan bilateral dengan Amerika Serikat, GDP negara eksportir maupun importir merupakan faktor yang sangat berpengaruh signifikan dalam suatu perdagangan. Hal yang sama juga ditemukan oleh Claret, Edmond dan Walack (2003) dan Cernat (2001) yang menyimpulkan bahwa GDP eksportir dan importir berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan perdagangan pada

Universitas Indonesia

integrasi ekonomi. Negara yang berpendapatan tinggi menunjukkan adanya produksi yang tinggi sehingga peningkatan efisiensi produksi dalam negeri akan mendorong peningkatan perdagangan yang lebih baik.

Berkaitan dengan harga relatif ekspor dan impor AS, Indonesia, Thailand dan Filipina berpengaruh signifikan negatif dikarenakan ketiga negara ini memiliki karakteristik yang hampir mirip dari sisi pendapatan dan tingkat perekonomian negaranya. Sedangkan Malaysia dan Singapura sudah memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari ketiga negara ini. Sehingga faktor harga bukan menjadi sesuatu yang signifikan.

Untuk variabel FDI AS ke ASEAN 5, sebagian besar berpengaruh signifikan positif pada impor Indonesia, Filipina dan Singapura. Sedangkan pada ekspor, hanya Filipina saja. Hal ini sebagian besar (rata-rata hampir di atas 70%) FDI AS berada pada sektor *petroleum* bagi Indonesia. Sedangkan pada negara ASEAN lainnya, FDI AS berada pada sektor *petroleum* dan manufaktur serta sektor jasa dan keuangan dengan tingkat proporsi yang merata. FDI AS ini tidak ditujukan untuk peningkatan ekspor negara ASEAN (lihat sebagian besar produk ekspor ASEAN ke AS).

Pembentukan AFTA memberikan dua efek yaitu efek positif dan negatif baik bagi perdagangan ekspor maupun impor ASEAN. Pada ekspor Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik yang sama yaitu berpengaruh positif. Sedangkan pada impor, Indonesia, Filipina dan Singapura juga memiliki efek yang sama.

Sedangkan untuk krisis ekonomi Asia tahun 1997, memberikan efek yang hampir sama yaitu memberikan efek negatif bagi semua negara ASEAN kecuali untuk Malaysia dan Singapura. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa kedua negara ini sudah memiliki fundamental ekonomi yang selangkah lebih maju dibandingkan dengan tiga negara ASEAN lainnya. Sehingga krisis ekonomi bukan merupakan gangguan negatif yang signifikan bagi perdagangan ekspor dan impor mereka ke dan dari AS.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak pemberlakuan AFTA terhadap arus perdagangan bilateral (baik ekspor maupun impor) masing-masing negara ASEAN 5 ke dan dari Amerika Serikat yang merupakan mitra dagang utama di luar kawasan. Metode yang digunakan adalah *bound testing cointegration* dengan pendekatan ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*).

Setelah melakukan pengujian dan analisa dampak pemberlakuan AFTA terhadap ekspor dan impor ASEAN5 ke dan dari AS maka dapat disimpulkan bahwa pemberlakuan AFTA memberikan dampak positif dan negatif terhadap arus perdagangan (ekspor dan impor) bilateral masing-masing negara ASEAN 5 – Amerika Serikat (AS).

Pembentukan AFTA bagi pertumbuhan ekspor ASEAN5 ke AS memberikan efek yang positif dan signifikan untuk perdagangan Indonesia dan Malaysia. Sedangkan untuk perdagangan Filipina, Singapura dan Thailand memberikan efek yang negatif dan signifikan.

Pembentukan AFTA bagi impor ASEAN5 dari AS memberikan efek yang positif dan signifikan untuk perdagangan Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Sedangkan untuk perdagangan Indonesia, pemberlakuan AFTA memberikan efek yang negatif dan signifikan.

Dengan adanya dua dampak (positif dan negatif) yang muncul pada perdagangan bilateral ASEAN dan Amerika Serikat, membuktikan bahwa masih lemahnya komitmen beberapa negara anggota yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan orientasi pasar bagi proses perdagangan masing-masing negara anggota. Sehingga AFTA dianggap belum mampu menjawab tantangan global yaitu mensejahterakan negara-negara anggotanya dengan berbagai programnya.

5.2 Implikasi Kebijakan

Kesimpulan di atas menegaskan bahwa Amerika Serikat (AS) sebagai mitra dagang utama ASEAN 5 masih menjadi pasar tujuan ekspor dan impor yang

penting. Dengan adanya dampak yang positif dan negatif dari pemberlakuan AFTA terhadap arus perdagangan bilateral ASEAN, hal ini membuktikan bahwa peranan AS dalam perdagangan liberalisasi ekstraregional ASEAN masih cukup besar. Walaupun ASEAN membentuk AFTA dalam rangka peningkatan kerjasama ekonomi yang lebih mendalam dalam regional Asia Tenggara.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka perlu adanya peningkatan kerjasama perdagangan secara bilateral dengan AS dalam rangka upaya peningkatan perekonomian ASEAN melalui kegiatan ekspor – impor. Amerika Serikat sebagai mitra dagang utama dapat memberikan banyak manfaat bagi negara ASEAN begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama perdagangan bilateral yang lebih erat berupa pembentukan bilateral *free trade area* (FTA) dengan AS agar segala hambatan perdagangan dapat dihilangkan.

Dalam melakukan perdagangan yang mengarah pada bilateral FTA antara ASEAN dengan Amerika Serikat dalam hal ini ASEAN-AS, guna adanya peningkatan volume perdagangan dan investasi, maka perlu adanya peta jalan (*road map*) yang baik lagi guna mengatur ke arah tujuan tersebut. Sehingga kepentingan-kepentingan setiap negara ASEAN tetap tidak berbenturan dan tetap terakomodasi. Sehingga manfaat perdagangan (*gain from trade*) dapat dirasakan dan dimiliki setiap negara anggota.

Kerjasama AFTA juga hendaknya dapat memediasi pertumbuhan perekonomian dan memperkuat kohesivitas antar negara-negara anggota ASEAN. Sehingga perbedaan dan perselisihan kepentingan antar negara-negara anggota akan berkurang seiring meningkatnya interdependensi dan hubungan mutualisme sebagai dampak dari kerjasama liberalisasi perdagangan kawasan ini, terutama dengan Amerika Serikat.

5.3 Saran

Beberapa kekurangan dalam penelitian ini diantaranya untuk melihat dampak suatu integrasi ekonomi (AFTA) masih menggunakan variabel *dummy*. Seperti yang diungkapkan oleh Viner (1950) dalam Lapipi (2005), variabel *dummy* ini tidak menggambarkan efek kesejahteraan (*welfare*) secara langsung. Variabel

dummy ini hanya menangkap efek dari perubahan nilai ekspor dan impor negara-negara ASEAN ketika terjadi pembentukan integrasi ekonomi.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah seperti yang kita ketahui bahwa pemberlakuan AFTA menggunakan instrumen tariff yang dikenal dengan istilah CEPT (*Common Effective Preferential Tariff*). Dalam penelitian dampak AFTA terhadap *bilateral trade flows* sebaiknya menggunakan data reduksi tariff ASEAN melalui mekanisme CEPT tersebut. Sehingga hasil yang digunakan bisa menggambarkan kondisi (tingkat kesejahteraan) yang lebih aktual.

Kekurangan lainnya dari penelitian ini adalah dari sisi metode estimasi, dimana model persamaan mempunyai variabel penjelas (*regresor*) yang sama yaitu harga relatif ekspor dan impor AS (LPX dan LPM), FDI Amerika Serikat ke masing-masing negara ASEAN (LFDI) dan *dummy* AFTA (AFTA) dan *dummy* krisis, sehingga diduga masih adanya *residual* dari masing-masing persamaan yang memiliki korelasi tinggi dan saling berkaitan ketika model diregres secara individu per masing-masing negara ASEAN 5 ke AS. Sehingga hasil model yang diperoleh belum begitu sempurna. Untuk metode estimasi untuk *residual* yang diduga saling berkaitan (berkorelasi), disarankan untuk menggunakan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR).

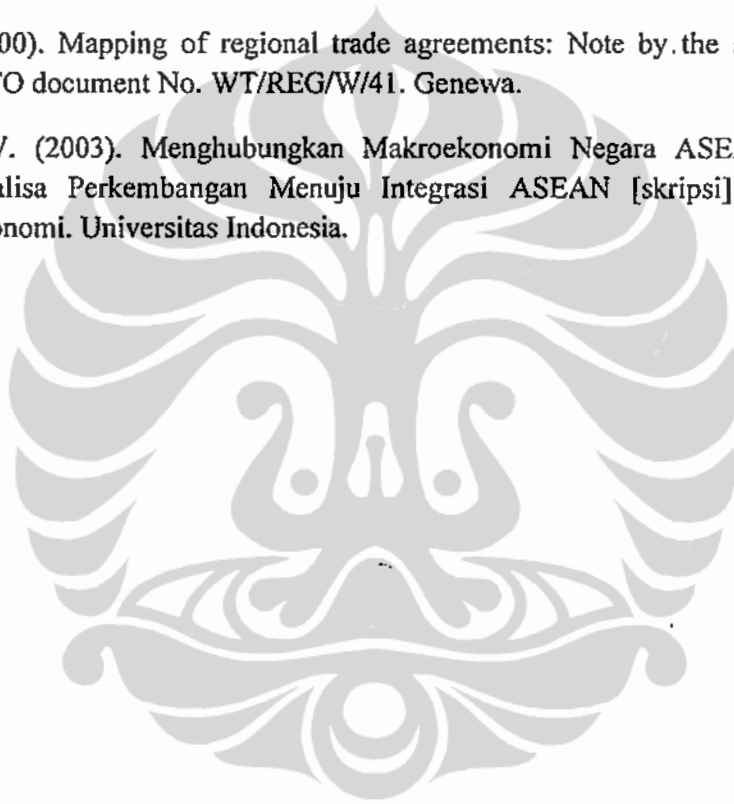
DAFTAR REFERENSI

- Appleyard, D. R., Field, Jr. A. J., dan Cobb, S. L., (2006). *International Economics*. 5th edition. McGraw-Hill/Irwin: New York.
- ASEAN Secretariat, South East Asia: A Free Trade Area, Information on AFTA, URL: <http://www.aseansec.org/viewpdf.asp?file=/pdf/afta.pdf>.
- ASEAN Secretariat. (1993). *AFTA Reader*, Vol. I, ASEAN Secretariat, Jakarta, November 1993.
- ASEAN Secretariat. (1998). *AFTA Reader*. ASEAN Secretariat, Jakarta.
- ASEAN Secretariat. (2005). *ASEAN Statistical Yearbook*, ASEAN Secretariat, Jakarta.
- Baldwin, R. (1993). "A domino theory of regionalism", NBER Working Paper No. W4465, New York, National Bureau of Economic Research.
- Balasubramanyam, V.N., Salisu, M., Sapsford., D. (1996). Foreign Direct Investment and Growth in EP dan IS Countries. *The Economic Journal*, January 1996, 106, p. 92-105.
- Bardsen, G., 1989. Estimation of long-run coefficients in error-correction models. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 51, 345-350.
- Bhagwati, J. and A. Panagariya (eds.) (1996). *The Economics of Preferential Trade Agreements*, Washington, DC, AEI Press.
- Budiono. (2001). *Ekonomi Internasional*. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Cabalu, H. dan Alfonso, C. (2007). Does AFTA Create or Divert Trade?. *Global Economy Journal*. Article 6. Vol 7. Issue 4.
- Cernat, L. (2001). "Assessing Regional Trade Arrangements: Are South-South RTAs more trade diverting?". UNCTAD Policy Issues in International Trade and Commodities Study Series No. 16, Sales No. E.01.II.D.32, New York and Geneva, United Nations.
- (2003). "Assessing South-South Regional Integration: Same Issue, Many Metrics". UNCTAD Policy Issues in International Trade and Commodities Study Series No. 21, Sales No. E.02.II.D.11, New York and Geneva, United Nations.

- Clarete, Ramon., Edmonds, Christopher., Wallack, Jessica Seddon. (2003). Asian regionalism and its effects on trade in the 1980s and 1990s. *Journal of Asian Economics*, 14: 91-129.
- Cuyvers, L. dan Puppavesa, W. (1996). From ASEAN to AFTA. CAS Discussion Paper. No.6. September 1996.
- Elliott, Robert J.R and Kengo Ikemoto. (2004). "AFTA and the Asian Crisis: Help or Hindrance to ASEAN Intra- Regional Trade?" *Asian Economic Journal 2004*, Vol.18 No.1, 1-23.
- Engle, R.F., Granger, C.W.J., (1987). Cointegration and error correction: representation, estimation and testing. *Econometrica* 55, 251-27.
- Gujarati, Damodar. (2004). *Basic Econometrics*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill
- Hady, H. (2001). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan International*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hapsari, I. M., dan Mangunsong, C. (2006). Determinants of AFTA Members' Trade Flow and Potential For Trade Diversions. ARTNeT Working Paper. No. 21 November 2006.
- Hardono, G.S., Rachman, H.P.S., dan Suhartini, S.H., (2004). Liberalisasi Perdagangan: Sisi Teori, Dampak Empiris dan Perspektif Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 22 No. 2: 75-88.
- Hong, P., 1999. Import Elasticities Revisited. Department of Economic and Social Affairs, Discussion Paper No. 10, United Nations. Available from <http://www.un.org/esa/papers.htm>.
- Ilham, Nyak. (2003). Dampak Liberalisasi Ekonomi Terhadap Perdagangan dan Kesejahteraan Negara-negara di Dunia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, XI (2) 2003. LIPI. Jakarta.
- Johansen, S., (1988). Statistical analysis of cointegrating vectors. *Journal of Economic Dynamics and Control* 12, 231-254.
- Johansen, S., Juselius, K., (1990). Maximum likelihood estimation and inference on cointegration with applications to the demand for money. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 52, 169-210.
- Kennedy, Peter. E. (1981). Estimation with Correctly Interpreted Dummy Variables in Semilogarithmic Equations. *The American Economic Review*, Vol. 71, No. 4, pp. 801.

- Khor, Martin. (2008). *Meniti Jalan Lain – Pengalaman Malaysia Menghadapi Krisis Ekonomi*. Yogyakarta: INSISTPress
- Keong, C. Chee; Yusop, Z; and Sen, V. L Khim . (2005). Export-Led Growth Hypothesis in Malaysia: An Investigating Using Bound Test. *Sunway Academic Journal* 2, pp. 13-22.
- Krugman, P. R., dan Obstfeld, M. (2006). *International Economics, Theory and Policy*. 7th edition. Pearson Addison-Wesley: New York.
- Lapipi. (2005). Analisis Efek Integrasi Ekonomi ASEAN dan Manfaatnya Bagi Perdagangan Negara-Negara ASEAN (*Suatu Pendekatan Gravity Model dalam Perdagangan Internasional*) [tesis]. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Nachrowi, Nachrowi D. & Usman, N. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Naya, S., *et.al.* (1989). ASEAN-US Initiative, Assesment and Recommendations for Economic Relations. Institute of Southeast Asian Studies and East-West Center: Singapore
- Pattichis, C. A. (1999). Price and income elasticities of disaggregated import demand: Results from UECMs and an application. *Applied Economics*, 31, 1061– 1071.
- Pesaran, M.H., Shin, Y, and Smith, R.J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16: 289-326.
- Salvatore, D. (2007). *International Economics*. ninth edition. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Sharma, S. C., and Chua, S. Y. (2000), ASEAN: economic integration and intra-regional trade, *Applied Economics Letters*, Vol. 7, pp. 165-169.
- Soesastro, Hadi. (2004). Kebijakan Persaingan, Daya Saing, Liberalisasi, Globalisasi, Regionalisasi dan Semua Itu. Jakarta: CSIS Working Paper Series, No. WPE 082.
- Soloaga, Isidro and Winters, L. Alan. (2001). Regionalism in the nineties: What effect on trade?, *The North American Journal of Economics and Finance*, Vol. 12, pp.1-29.

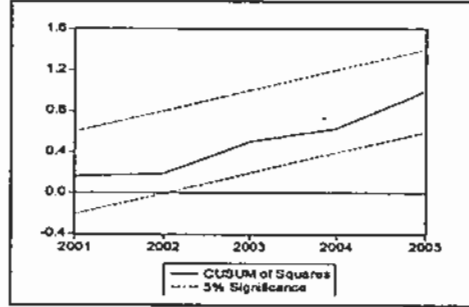
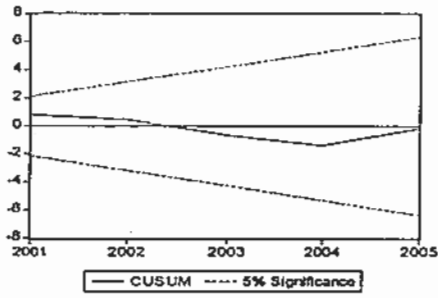
- Tan, H. Boon dan Yong, C. Chen. (2005). The Impact of AFTA on Japan-ASEAN Bilateral Trade Flows. http://www.digitalibrary.my/dmdocuments/malay_siakini/266_11Tan_Hui_Boon.pdf.
- Usman, Fajar. (2001). Hubungan Investasi Regional dan Integrasi Ekonomi ASEAN [tesis]. FISIP Universitas Indonesia.
- Valentina, Ellyanora. (2006). Peranan Liberalisasi Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi [tesis]. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Wonnacott, R. J. (1990). "U.S. hub-and-spoke bilaterals and the multilateral trading system" Toronto, Howe Institute.
- WTO. (2000). Mapping of regional trade agreements: Note by the secretariat. WTO document No. WT/REG/W/41. Geneva.
- Zarwin, W. (2003). Menghubungkan Makroekonomi Negara ASEAN-5 dan Analisa Perkembangan Menuju Integrasi ASEAN [skripsi]. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.



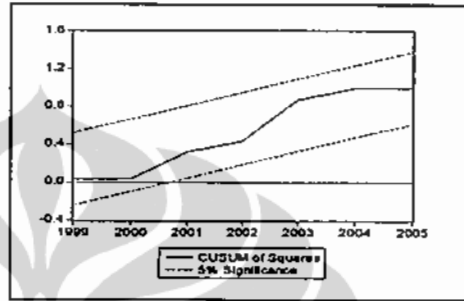
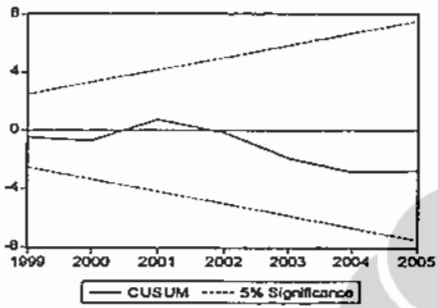
LAMPIRAN I :

Stability Test (CUSUM dan CUSUMSQ) pada $\alpha=5\%$ dari Model ARDL

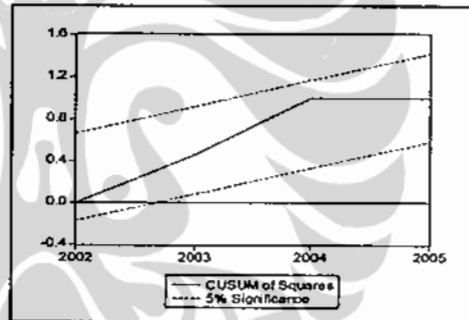
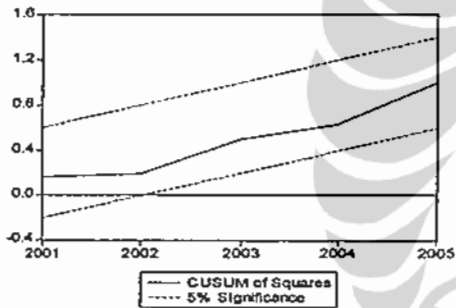
Ekspor Indonesia



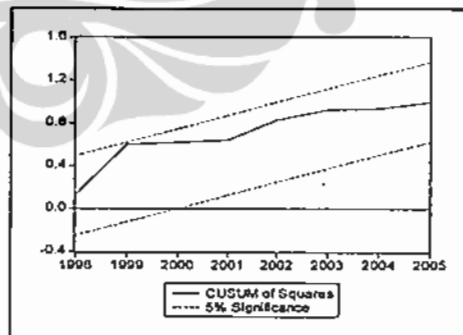
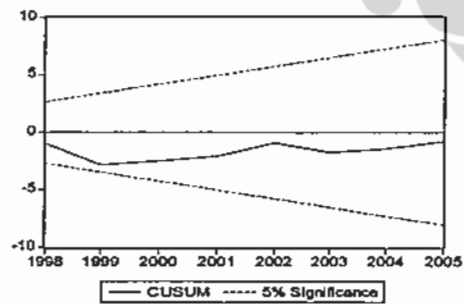
Ekspor Malaysia



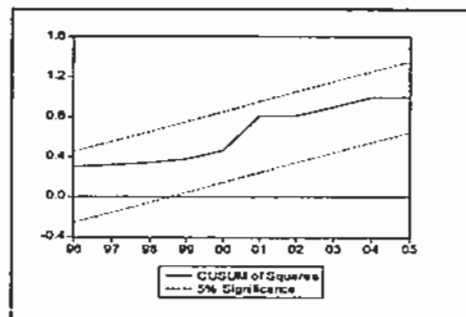
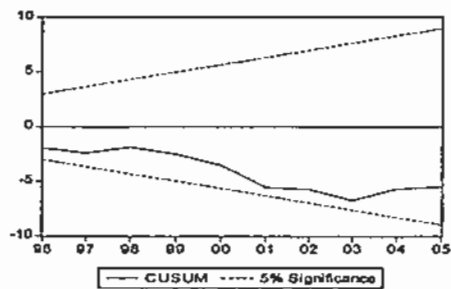
Ekspor Filipina



Ekspor Singapura



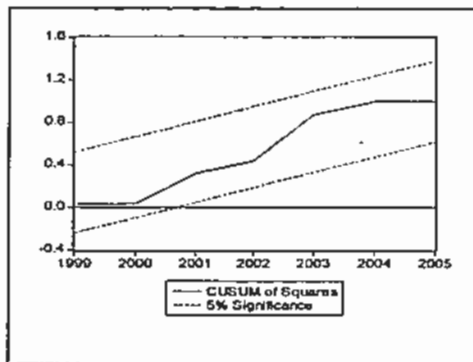
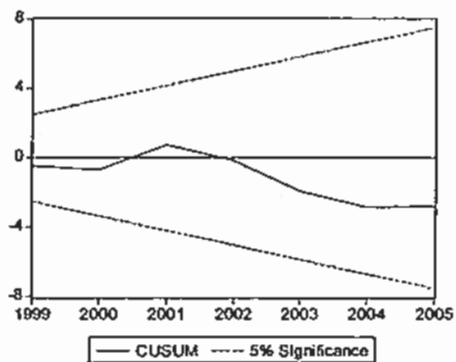
Ekspor Thailand



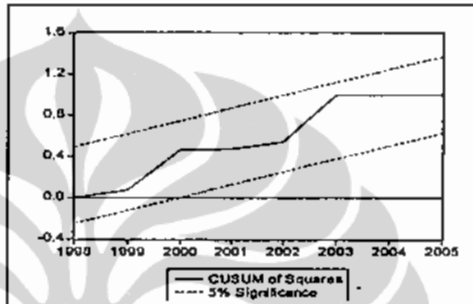
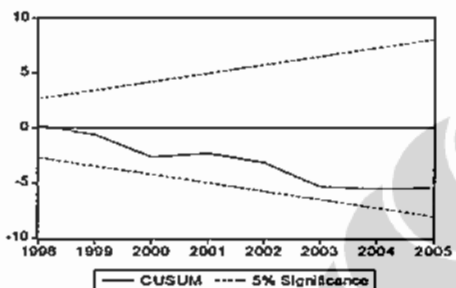
LANJUTAN:

Stability Test (CUSUM dan CUSUMSQ) pada $\alpha=5\%$ dari Model ARDL

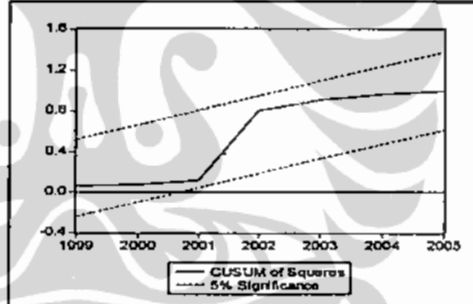
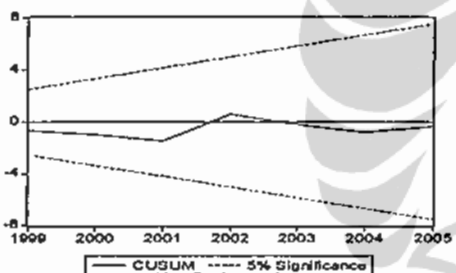
Impor Indonesia



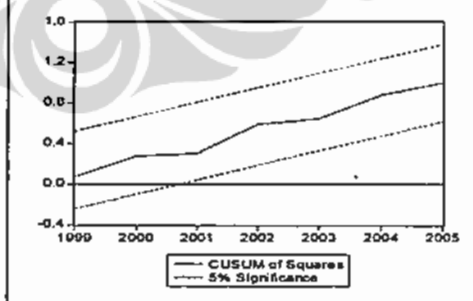
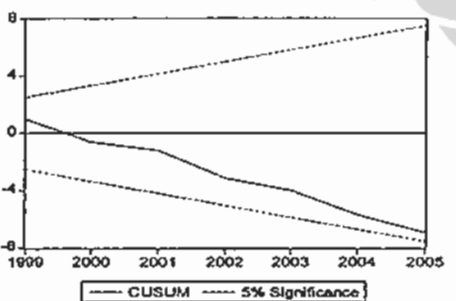
Impor Malaysia



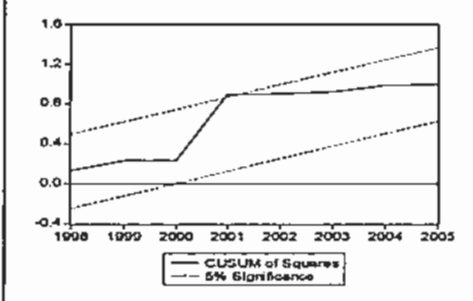
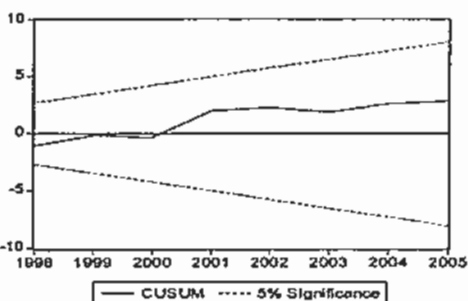
Impor Filipina



Impor Singapura



Impor Thailand



LAMPIRAN II :
HASIL REGRES MODEL dan UJI WALD MODEL EKSPOR DAN IMPOR ASEANS

EKSPOR INDONESIA

Dependent Variable: DLX
 Method: Least Squares
 Date: 11/13/08 Time: 22:47
 Sample (adjusted): 1974 2005
 Included observations: 32 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP | 3.236720 | 1.442034 | 2.244552 | 0.0363 |
| DLPM | -1.475737 | 0.706438 | -2.088982 | 0.0497 |
| DLPM(-1) | 0.526871 | 0.531283 | 0.991696 | 0.3332 |
| DLPM(-3) | 0.670893 | 0.462328 | 1.451118 | 0.1623 |
| DLFDI(-1) | 0.023676 | 0.020506 | 1.154609 | 0.2619 |
| LX(-1) | -0.526842 | 0.120192 | -4.383342 | 0.0003 |
| LGDP(-1) | 0.489943 | 0.255322 | 1.918919 | 0.0694 |
| LPM(-1) | -2.077429 | 0.475316 | -4.370625 | 0.0003 |
| LFDI(-1) | -0.032880 | 0.030323 | -1.084309 | 0.2911 |
| AFTA | 0.173794 | 0.089819 | 1.934938 | 0.0673 |
| KRISIS | -0.244406 | 0.080853 | -3.022843 | 0.0067 |
| C | 0.142983 | 0.956912 | 0.149422 | 0.8827 |
| R-squared | 0.773134 | Mean dependent var | | 0.059562 |
| Adjusted R-squared | 0.648357 | S.D. dependent var | | 0.172108 |
| S.E. of regression | 0.102059 | Akaike info criterion | | -1.446527 |
| Sum squared resid | 0.208322 | Schwarz criterion | | -0.896876 |
| Log likelihood | 35.14443 | F-statistic | | 6.196146 |
| Durbin-Watson stat | 1.754758 | Prob(F-statistic) | | 0.000226 |

IMPOR INDONESIA

Dependent Variable: DLM

Method: Least Squares

Date: 11/07/08 Time: 09:07

Sample (adjusted): 1975 2005

Included observations: 31 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP | -1.151099 | 1.135488 | -1.013748 | 0.3268 |
| DLGDP(-1) | 0.718084 | 0.831259 | 0.863851 | 0.4013 |
| DLGDP(-3) | 1.536283 | 0.838980 | 1.831130 | 0.0870 |
| DLGDP(-4) | 3.460237 | 0.983900 | 3.516859 | 0.0031 |
| DLPX(-3) | 1.274903 | 0.606774 | 2.101119 | 0.0529 |
| DLFDI | 0.010103 | 0.012356 | 0.817627 | 0.4264 |
| DLFDI(-1) | -0.028754 | 0.013680 | -2.101927 | 0.0529 |
| DLM(-1) | 0.550673 | 0.238445 | 2.309433 | 0.0356 |
| DLM(-2) | 0.579936 | 0.208156 | 2.786062 | 0.0138 |
| LM(-1) | -1.598682 | 0.337949 | -4.730543 | 0.0003 |
| LGDP(-1) | 0.768532 | 0.433936 | 1.771073 | 0.0969 |
| LPX(-1) | -0.855852 | 0.431639 | -1.982795 | 0.0660 |
| LFDI(-1) | 0.115620 | 0.028864 | 4.005762 | 0.0011 |
| AFTA | -0.452163 | 0.241451 | -1.872689 | 0.0807 |
| KRISIS | -0.414596 | 0.190189 | -2.179918 | 0.0456 |
| C | -1.431339 | 4.955835 | -0.288819 | 0.7767 |
| R-squared | 0.863809 | Mean dependent var | | 0.033794 |
| Adjusted R-squared | 0.727617 | S.D. dependent var | | 0.228928 |
| S.E. of regression | 0.119478 | Akaike info criterion | | -1.105046 |
| Sum squared resid | 0.214125 | Schwarz criterion | | -0.364923 |
| Log likelihood | 33.12821 | F-statistic | | 6.342604 |
| Durbin-Watson stat | 2.128895 | Prob(F-statistic) | | 0.000465 |

EKSPOR MALAYSIA

Dependent Variable: DLX
 Method: Least Squares
 Date: 11/16/08 Time: 17:44
 Sample (adjusted): 1972 2005
 Included observations: 34 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP(-1) | -3.136268 | 1.407189 | -2.228747 | 0.0364 |
| DLP | 1.337511 | 0.506332 | 2.641568 | 0.0149 |
| DLP(-1) | -2.746523 | 0.565975 | -4.852728 | 0.0001 |
| DLFDI(-1) | 0.005982 | 0.008399 | 0.712239 | 0.4838 |
| DLX(-1) | 0.766983 | 0.176051 | 4.356605 | 0.0003 |
| LX(-1) | -0.394116 | 0.140256 | -2.809985 | 0.0102 |
| LGDP(-1) | 0.851050 | 0.397592 | 2.140510 | 0.0437 |
| LP(-1) | 0.337570 | 0.368768 | 0.915399 | 0.3699 |
| LFDI(-1) | -0.001507 | 0.012505 | -0.120525 | 0.9052 |
| AFTA | 0.183180 | 0.101901 | 1.797620 | 0.0860 |
| KRISIS | 0.107945 | 0.070199 | 1.537705 | 0.1384 |
| C | -1.936197 | 1.193550 | -1.622217 | 0.1190 |
| R-squared | 0.729368 | Mean dependent var | | 0.105527 |
| Adjusted R-squared | 0.594052 | S.D. dependent var | | 0.159962 |
| S.E. of regression | 0.101919 | Akaike info criterion | | -1.458721 |
| Sum squared resid | 0.228523 | Schwarz criterion | | -0.920006 |
| Log likelihood | 36.79826 | F-statistic | | 5.390108 |
| Durbin-Watson stat | 1.766869 | Prob(F-statistic) | | 0.000395 |

IMPOR MALAYSIA

Dependent Variable: DLEM

Method: Least Squares

Date: 11/17/08 Time: 17:59

Sample (adjusted): 1975 2005

Included observations: 31 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| DLGDP | 2.192527 | 0.600946 | 3.648458 | 0.0020 |
| DLPX(-2) | 0.303585 | 0.093527 | 3.245971 | 0.0048 |
| DLPX(-3) | 0.226067 | 0.082128 | 2.752598 | 0.0136 |
| DLPX(-4) | 0.151324 | 0.082210 | 1.840694 | 0.0832 |
| DLFDI | -0.016051 | 0.010481 | -1.531416 | 0.1441 |
| DLEM(-1) | 0.607610 | 0.172931 | 3.513604 | 0.0027 |
| DLEM(-3) | 0.568031 | 0.161677 | 3.513373 | 0.0027 |
| LEM(-1) | -0.805121 | 0.197211 | -4.082525 | 0.0008 |
| LGDP(-1) | 0.966718 | 0.260011 | 3.717987 | 0.0017 |
| LPX(-1) | 0.103464 | 0.119003 | 0.869419 | 0.3967 |
| LFDI(-1) | -0.015794 | 0.017391 | -0.908164 | 0.3765 |
| AFTA | 0.304941 | 0.120863 | 2.523033 | 0.0219 |
| KRISIS | -0.206759 | 0.177487 | -1.164920 | 0.2601 |
| C | -4.213101 | 1.253834 | -3.360173 | 0.0037 |

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.734288 | Mean dependent var | 0.084949 |
| Adjusted R-squared | 0.531097 | S.D. dependent var | 0.135093 |
| S.E. of regression | 0.092507 | Akaike info criterion | -1.620621 |
| Sum squared resid | 0.145477 | Schwarz criterion | -0.973013 |
| Log likelihood | 39.11962 | F-statistic | 3.613775 |
| Durbin-Watson stat | 2.101435 | Prob(F-statistic) | 0.007410 |

EKSPOR FILIPINA

Dependent Variable: DLEX

Method: Least Squares

Date: 12/18/08 Time: 14:26

Sample (adjusted): 1972 2005

Included observations: 34 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP | 4.543199 | 1.472904 | 3.084519 | 0.0056 |
| DLGDP(-1) | -3.200002 | 1.452994 | -2.202350 | 0.0390 |
| DLPM | 2.578417 | 0.545537 | 4.726382 | 0.0001 |
| DLPM(-1) | -1.197213 | 0.457291 | -2.618052 | 0.0161 |
| DLFDI | 0.028490 | 0.010779 | 2.643241 | 0.0152 |
| DLFDI(-1) | -0.010884 | 0.011005 | -0.988938 | 0.3340 |
| LEX(-1) | -0.310343 | 0.152596 | -2.033749 | 0.0548 |
| LGDP(-1) | 1.201737 | 0.546714 | 2.198110 | 0.0393 |
| LPM(-1) | 0.305609 | 0.241896 | 1.263392 | 0.2203 |
| LFDI(-1) | 0.047882 | 0.020541 | 2.331000 | 0.0298 |
| AFTA | -0.049368 | 0.134997 | -0.365700 | 0.7182 |
| KRISIS | -0.215571 | 0.109827 | -1.962819 | 0.0631 |
| C | -2.697191 | 1.241756 | -2.172079 | 0.0414 |
| R-squared | 0.816757 | Mean dependent var | | 0.082512 |
| Adjusted R-squared | 0.712047 | S.D. dependent var | | 0.227552 |
| S.E. of regression | 0.122107 | Akaike info criterion | | -1.084962 |
| Sum squared resid | 0.313115 | Schwarz criterion | | -0.501354 |
| Log likelihood | 31.44436 | F-statistic | | 7.800162 |
| Durbin-Watson stat | 1.958921 | Prob(F-statistic) | | 0.000027 |

IMPOR FILIPINA

Dependent Variable: DLM
Method: Least Squares
Date: 11/16/08 Time: 19:20
Sample (adjusted): 1974 2005
Included observations: 32 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP | 2.880028 | 0.636806 | 4.522616 | 0.0002 |
| DLGDP(-3) | 0.856572 | 0.674372 | 1.270177 | 0.2179 |
| DLPX(-1) | -0.271315 | 0.114969 | -2.359890 | 0.0280 |
| DLFDI | 0.016473 | 0.010378 | 1.587337 | 0.1274 |
| LM(-1) | -0.130683 | 0.068112 | -1.918653 | 0.0687 |
| LGDP(-1) | 0.442738 | 0.210758 | -2.100699 | 0.0479 |
| LPX(-1) | -0.315430 | 0.141962 | 2.221935 | 0.0374 |
| LFDI(-1) | 0.034495 | 0.015129 | 2.279999 | 0.0332 |
| AFTA | 0.128645 | 0.065046 | 1.977736 | 0.0612 |
| KRISIS | -0.414865 | 0.165762 | -2.502775 | 0.0207 |
| C | 1.168538 | 0.600487 | 1.945985 | 0.0652 |
| R-squared | 0.762324 | Mean dependent var | | -0.010722 |
| Adjusted R-squared | 0.649145 | S.D. dependent var | | 0.174810 |
| S.E. of regression | 0.103545 | Akaike info criterion | | -1.431332 |
| Sum squared resid | 0.225153 | Schwarz criterion | | -0.927485 |
| Log likelihood | 33.90131 | F-statistic | | 6.735558 |
| Durbin-Watson stat | 2.226067 | Prob(F-statistic) | | 0.000124 |

EKSPOR SINGAPURA

Dependent Variable: DLX
 Method: Least Squares
 Date: 11/15/08 Time: 15:06
 Sample (adjusted): 1974 2005
 Included observations: 32 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP | 3.332483 | 0.677479 | 4.918946 | 0.0001 |
| DLPM | 1.744635 | 0.294885 | 5.916331 | 0.0000 |
| DLFD | -0.006765 | 0.006612 | -1.023125 | 0.3191 |
| DLX(-1) | -0.749776 | 0.120535 | -6.220397 | 0.0000 |
| DLX(-2) | -0.389124 | 0.085355 | -4.558900 | 0.0002 |
| DLX(-3) | -0.230116 | 0.095965 | -2.397910 | 0.0269 |
| LX(-1) | 0.207061 | 0.055179 | 3.752523 | 0.0013 |
| LGDP(-1) | -0.760871 | 0.242502 | -3.137585 | 0.0054 |
| LPM(-1) | 0.062101 | 0.198076 | 0.313522 | 0.7573 |
| LFD(-1) | -0.004993 | 0.009520 | -0.524437 | 0.6060 |
| AFTA | -0.109468 | 0.055418 | -1.975326 | 0.0629 |
| KRISIS | -0.140284 | 0.032036 | -4.378906 | 0.0003 |
| C | 2.528163 | 0.873263 | 2.895077 | 0.0093 |
| R-squared | 0.896106 | Mean dependent var | | 0.088303 |
| Adjusted R-squared | 0.830489 | S.D. dependent var | | 0.133497 |
| S.E. of regression | 0.054963 | Akaike info criterion | | -2.673112 |
| Sum squared resid | 0.057398 | Schwarz criterion | | -2.077656 |
| Log likelihood | 55.76978 | F-statistic | | 13.65660 |
| Durbin-Watson stat | 2.370485 | Prob(F-statistic) | | 0.000001 |

IMPOR SINGAPURA

Dependent Variable: DLEM
Method: Least Squares
Date: 12/18/08 Time: 14:18
Sample (adjusted): 1973 2005
Included observations: 33 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP | 1.498855 | 0.493393 | 3.037850 | 0.0065 |
| DLPX | -0.052189 | 0.057464 | -0.908206 | 0.3746 |
| DLFDI | -0.006912 | 0.008989 | -0.768895 | 0.4509 |
| DLFDI(-1) | 0.045109 | 0.018423 | 2.448527 | 0.0237 |
| DLFDI(-2) | 0.028351 | 0.010200 | 2.779562 | 0.0116 |
| DLEM(-1) | 0.331150 | 0.126784 | 2.611930 | 0.0167 |
| LEM(-1) | -0.442632 | 0.120549 | -3.671787 | 0.0015 |
| LGDP(-1) | 0.635387 | 0.202105 | 3.143844 | 0.0051 |
| LPX(-1) | -0.065841 | 0.056905 | -1.157034 | 0.2609 |
| LFDI(-1) | -0.076861 | 0.029983 | -2.563441 | 0.0185 |
| AFTA | 0.212848 | 0.101063 | 2.106096 | 0.0480 |
| KRISIS | -0.026385 | 0.053901 | -0.489517 | 0.6298 |
| C | -1.785161 | 0.715609 | -2.494602 | 0.0215 |
| R-squared | 0.779121 | Mean dependent var | | 0.089669 |
| Adjusted R-squared | 0.646593 | S.D. dependent var | | 0.126894 |
| S.E. of regression | 0.075436 | Akaike info criterion | | -2.043954 |
| Sum squared resid | 0.113813 | Schwarz criterion | | -1.454421 |
| Log likelihood | 46.72524 | F-statistic | | 5.878935 |
| Durbin-Watson stat | 2.095788 | Prob(F-statistic) | | 0.000272 |

EKSPOR THAILAND

Dependent Variable: DLX

Method: Least Squares

Date: 11/15/08 Time: 09:48

Sample (adjusted): 1975 2005

Included observations: 31 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP | 2.137868 | 0.814282 | 2.625463 | 0.0184 |
| DLGDP(-1) | 0.897211 | 0.816660 | 1.098635 | 0.2882 |
| DLGDP(-2) | -0.952868 | 0.672381 | -1.417154 | 0.1756 |
| DLGDP(-3) | 1.143434 | 0.644492 | 1.774162 | 0.0951 |
| DLPM | 0.350688 | 0.323977 | 1.082448 | 0.2951 |
| DLPM(-1) | 0.563838 | 0.262001 | 2.152047 | 0.0470 |
| DLFDI(-4) | 0.009231 | 0.006709 | 1.375854 | 0.1878 |
| DLX(-1) | -0.309617 | 0.145032 | -2.134818 | 0.0486 |
| LX(-1) | 0.162940 | 0.050752 | 3.210513 | 0.0055 |
| LGDP(-1) | -0.962755 | 0.251907 | -3.821868 | 0.0015 |
| LPM(-1) | 0.569972 | 0.259663 | -2.195048 | 0.0433 |
| LFDI(-1) | 0.003078 | 0.010728 | 0.286860 | 0.7779 |
| AFTA | -0.119665 | 0.062801 | -1.905457 | 0.0749 |
| KRISIS | -0.231749 | 0.047875 | -4.840683 | 0.0002 |
| C | 3.660124 | 0.976711 | 3.747396 | 0.0018 |
| R-squared | 0.865345 | Mean dependent var | | 0.107698 |
| Adjusted R-squared | 0.747521 | S.D. dependent var | | 0.118599 |
| S.E. of regression | 0.059593 | Akaike info criterion | | -2.496216 |
| Sum squared resid | 0.056821 | Schwarz criterion | | -1.802351 |
| Log likelihood | 53.69134 | F-statistic | | 7.344422 |
| Durbin-Watson stat | 2.105696 | Prob(F-statistic) | | 0.000152 |

IMPORT THAILAND

Dependent Variable: DLM
 Method: Least Squares
 Date: 11/14/08 Time: 09:37
 Sample (adjusted): 1975 2005
 Included observations: 31 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DLGDP | 1.741459 | 0.694838 | 2.506280 | 0.0252 |
| DLGDP(-2) | 2.784812 | 0.814995 | 3.416966 | 0.0042 |
| DLGDP(-4) | -1.738956 | 0.939864 | -1.850221 | 0.0855 |
| DLPX(-2) | 0.206393 | 0.107319 | 1.923176 | 0.0750 |
| DLFDI | -0.025863 | 0.019381 | -1.334414 | 0.2034 |
| DLFDI(-1) | 0.063416 | 0.018637 | 3.402794 | 0.0043 |
| DLFDI(-3) | -0.057489 | 0.023429 | -2.453763 | 0.0278 |
| DLFDI(-4) | -0.054899 | 0.017843 | -3.076832 | 0.0082 |
| DLM(-2) | -0.464349 | 0.191728 | -2.421919 | 0.0296 |
| DLM(-4) | 0.459540 | 0.185750 | 2.473970 | 0.0268 |
| LM(-1) | -0.561975 | 0.173103 | -3.246472 | 0.0059 |
| LGDP(-1) | 0.501309 | 0.162138 | 3.091863 | 0.0080 |
| LPX(-1) | -0.041021 | 0.128228 | -0.319908 | 0.7538 |
| LFDI(-1) | -0.055760 | 0.033966 | -1.641653 | 0.1229 |
| AFTA | 0.347665 | 0.109465 | 3.176042 | 0.0067 |
| KRISIS | -0.353067 | 0.156422 | -2.257138 | 0.0405 |
| C | 0.778163 | 0.503951 | 1.544125 | 0.1449 |
| R-squared | 0.910666 | Mean dependent var | | 0.033143 |
| Adjusted R-squared | 0.808570 | S.D. dependent var | | 0.210764 |
| S.E. of regression | 0.092215 | Akaike info criterion | | -1.627547 |
| Sum squared resid | 0.119050 | Schwarz criterion | | -0.841167 |
| Log likelihood | 42.22698 | F-statistic | | 8.919720 |
| Durbin-Watson stat | 2.059213 | Prob(F-statistic) | | 0.000088 |